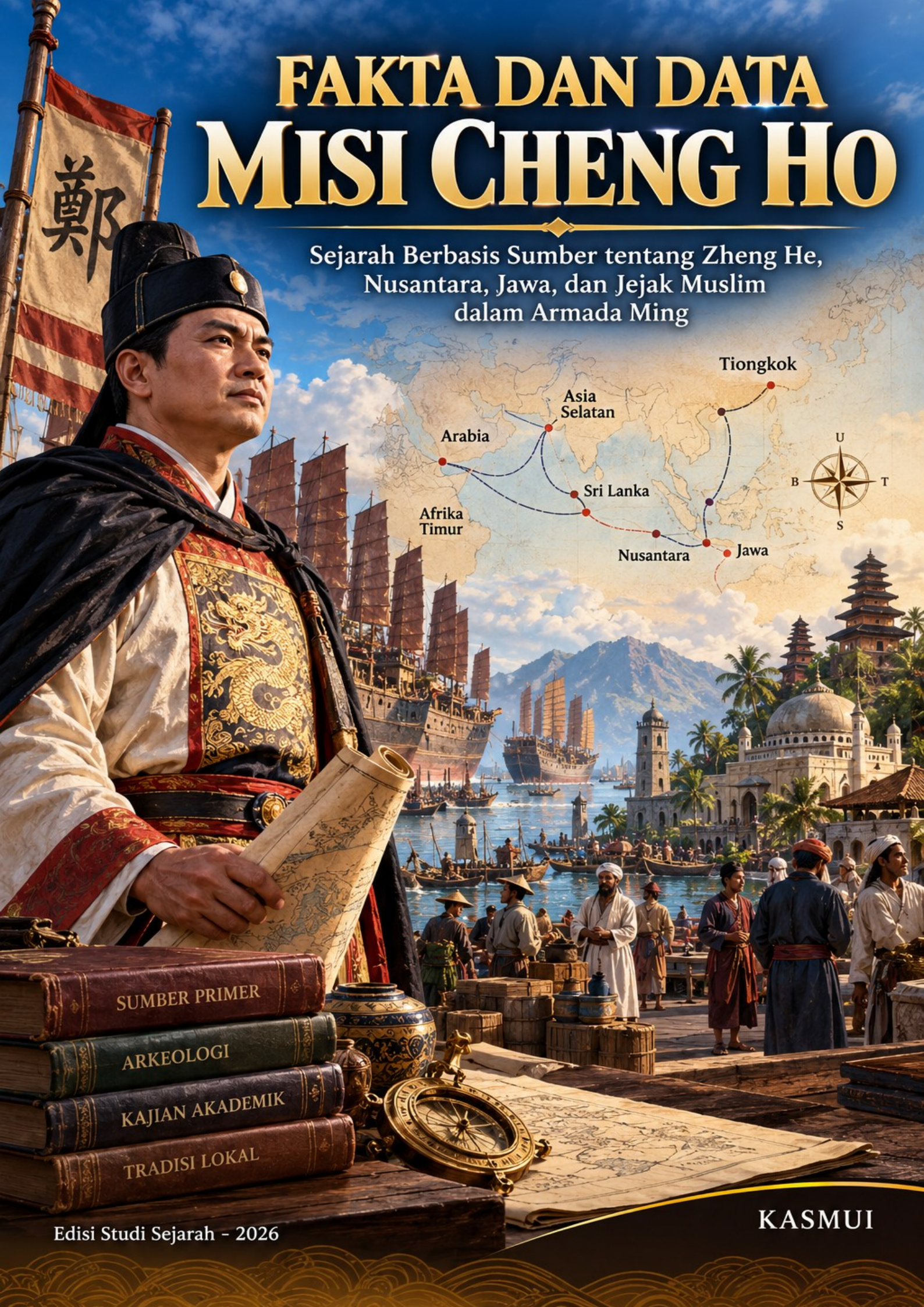


FAKTA DAN DATA MISI CHENG HO

Sejarah Berbasis Sumber tentang Zheng He,
Nusantara, Jawa, dan Jejak Muslim
dalam Armada Ming



SUMBER PRIMER

ARKEOLOGI

KAJIAN AKADEMIK

TRADISI LOKAL

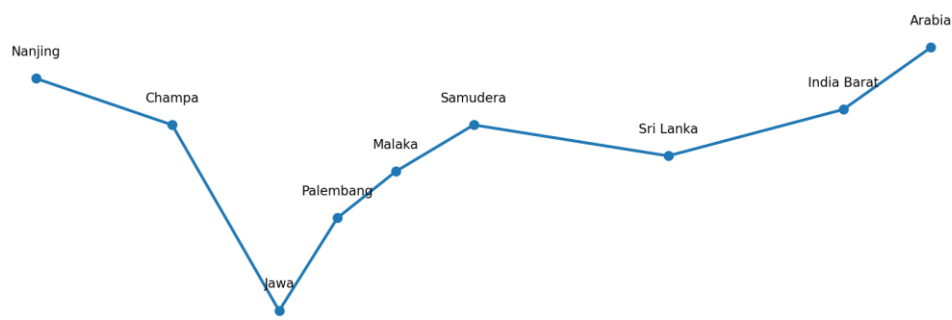
Edisi Studi Sejarah - 2026

KASMUI

FAKTA DAN DATA MISI CHENG HO

Sejarah Berbasis Sumber tentang Zheng He, Nusantara, Jawa, dan Jejak Muslim dalam Armada Ming

**Skema Jaringan Pelayaran Zheng He, 1405-1433
(bukan peta berskala)**



Gambar Sampul. Skema jaringan pelayaran Zheng He, 1405-1433. Diagram analitis; bukan peta berskala.

Edisi Studi Sejarah - 2026

FAKTA DAN DATA MISI CHENG HO

Sejarah Berbasis Sumber tentang Zheng He, Nusantara, Jawa, dan Jejak Muslim dalam Armada Ming

Dokumen ini disusun dengan prinsip kritik sumber. Tidak ada klaim keagamaan, angka personel, identitas tokoh, atau hubungan sebab-akibat yang sengaja dipastikan apabila sumber tidak mendukungnya.

Versi: September 2026

Format: A4; isi utama Times New Roman 12 pt; spasi 1,15; margin kiri 4 cm, atas/kanan/bawah 3 cm.

CATATAN KREDIBILITAS DAN BATAS BUKTI

Buku ini membedakan secara tegas antara sumber primer/dekat-sezaman, bukti material, kajian akademik modern, dan tradisi lokal. Sumber resmi Dinasti Ming, catatan Ma Huan, prasasti, makam bertanggal, dan arkeologi tidak diperlakukan seolah-olah mempunyai fungsi yang sama. Setiap klaim dinilai menurut apa yang benar-benar dapat dibuktikan oleh jenis sumbernya.

Latar keluarga Muslim Zheng He didukung kuat oleh kajian biografis berbasis sumber Tiongkok, termasuk tradisi keluarga yang memakai gelar haji. Keberadaan personel Muslim dalam armada juga dapat dibuktikan secara kualitatif, terutama melalui Ma Huan dan kajian mengenai beberapa perwira Muslim. Namun sumber yang tersedia tidak memuat sensus agama puluhan ribu personel; karena itu buku ini tidak menetapkan persentase atau menyebut mayoritas armada sebagai Muslim tanpa data denominator yang sah. [S1] [S4] [S7]

Identitas dan praktik keagamaan Zheng He pada masa dewasa tidak boleh direduksi menjadi satu label sederhana. Prasasti dan kajian tentang armada menunjukkan penghormatan kepada Tianfei/Mazu, unsur Buddhis, dan—dalam konteks Sri Lanka—prasasti tiga bahasa yang menghormati Buddha, Vishnu, dan Allah. Fakta ini tidak menghapus latar Muslimnya, tetapi menunjukkan lingkungan ritual dan politik yang plural. [S4] [S12]

Untuk sejarah Islam Jawa, bukti material sebelum 1405 harus dibaca selektif. Makam-makam bertanggal di Troloyo/Tralaya memberi dasar yang lebih aman untuk membicarakan kehadiran Muslim di lingkungan Majapahit sejak abad ke-14. Sebaliknya, batu Leran bertanggal 475 H/1082 tidak boleh dipakai sendirian sebagai bukti komunitas Muslim lokal pada 1082, karena Kalus dan Guillot menunjukkan problem bahan, perpindahan, dan konteks penemuannya. [S8] [S9] [S21]

Tradisi Semarang, Sam Poo Kong, dan Cirebon tetap dibahas sebagai sejarah memori. Namun dua Kronik Tionghua Semarang dan Cirebon tidak diperlakukan sebagai sumber primer abad ke-15 karena Alexander Wain menyimpulkan keduanya sebagai kemungkinan fabrikasi modern yang dibangun dengan unsur bahan autentik. [S6]

KATA PENGANTAR

Buku ini lahir dari kebutuhan sederhana tetapi mendasar: membicarakan Cheng Ho dengan rasa hormat kepada sejarah, bukan dengan menambah keajaiban yang tidak dapat diperiksa. Nama Cheng Ho telah hidup dalam banyak ruang—sejarah maritim, hubungan Tiongkok-Asia Tenggara, memori komunitas Tionghoa Indonesia, sejarah Islam, pariwisata, dan identitas lokal. Kekayaan makna itu patut dihargai. Namun penghargaan yang paling kuat justru muncul ketika kita berani membedakan apa yang benar-benar tercatat dari apa yang baru muncul sebagai tradisi kemudian.

Kisah armada Ming pada awal abad ke-15 memang luar biasa tanpa perlu dibesarkan. Pengiriman puluhan ribu personel, perjalanan berulang lintas Laut Cina Selatan dan Samudra Hindia, jaringan diplomasi dengan Jawa, Palembang, Malaka, Samudera, India, Sri Lanka, Arabia, dan Afrika Timur, serta kemampuan menggabungkan kapal, tenaga bersenjata, penerjemah, pejabat, dan ahli navigasi sudah merupakan pencapaian sejarah yang besar. Ketika sumber resmi Ming dan catatan Ma Huan dibaca bersama, Nusantara tampak bukan pinggiran, melainkan bagian aktif dari jaringan maritim Asia.

Tema keislaman Cheng Ho juga membutuhkan ketelitian. Latar keluarga Muslimnya merupakan bagian penting biografinya dan tidak semestinya dihapus. Ma Huan memberi bukti langsung tentang keterlibatan seorang penerjemah Muslim dalam pelayaran dan tentang komunitas Muslim, termasuk banyak orang Tionghoa Muslim di Jawa. Prasasti Galle yang tiga bahasa memperlihatkan lingkungan ritual yang plural. Keseluruhan bukti itu memberi gambaran lebih menarik daripada dua ekstrem: menyatakan armada sama sekali tidak berkaitan dengan Islam, atau menyebut seluruh armada sebagai pasukan dakwah Muslim dengan persentase yang tidak pernah tercatat.

Buku ini juga menempatkan Jawa pada posisi sentral. Ming Shi-lu mencatat utusan dari penguasa Jawa, konflik antara raja Barat dan raja Timur, serta insiden tahun 1407 ketika 170 personel pemerintah Ming yang turun ke darat untuk berdagang terbunuh dalam konteks konflik lokal. Ma Huan kemudian memberi gambaran tentang Tuban, Gresik, Surabaya, dan pusat Majapahit, serta komposisi sosial masyarakat yang ia lihat. Bukti-bukti ini cukup kaya untuk merekonstruksi perjumpaan sejarah tanpa harus menambalnya dengan cerita yang tidak memiliki dasar.

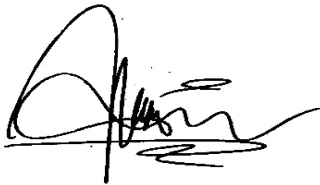
Pembaca akan menemukan banyak kalimat yang sengaja menggunakan istilah “didukung kuat”, “mungkin”, “belum terbukti”, atau “tradisi menyatakan”. Ini bukan kelemahan bahasa, melainkan disiplin ilmiah. Sejarah yang bertanggung jawab tidak selalu menghasilkan kepastian. Kadang-kadang pengetahuan terbaik justru berupa batas yang jelas: kita mengetahui X dari sumber A; kita menduga Y

karena sumber B dan C; tetapi kita belum dapat membuktikan Z. Ketelitian semacam itu membuat buku dapat diperbarui jika temuan arkeologis atau naskah baru muncul.

Semoga buku ini berguna bagi mahasiswa, dosen, peneliti, guru, pegiat sejarah lokal, komunitas masjid dan kelenteng, serta pembaca umum yang ingin memahami hubungan Tiongkok, Islam, dan Nusantara tanpa prasangka dan tanpa romantisasi. Kritik terhadap sumber tidak dimaksudkan untuk merendahkan warisan budaya. Sebaliknya, ia memberi fondasi yang lebih kokoh agar penghormatan kepada Cheng Ho, masyarakat Jawa, dan komunitas Tionghoa Muslim berdiri di atas data yang dapat dipertanggungjawabkan.

Semarang, September 2026

Penyusun,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Kasmui', with a large, stylized initial 'K' and a horizontal line extending to the right.

Kasmui

PETUNJUK MEMBACA BUKU

Setiap bagian memakai kode sumber [S1], [S2], dan seterusnya. Daftar lengkap sumber berada pada bagian Daftar Pustaka dan Sumber Daring. Kode ini sengaja dibuat ringkas agar pembaca dapat mengikuti alur tanpa catatan kaki yang terlalu padat.

Kode bukti A berarti sumber primer atau dekat sezaman; B berarti bukti material/epigrafi; C berarti kajian akademik modern; D berarti tradisi atau klaim yang memerlukan verifikasi. Kategori bukan penilaian “baik-buruk”, melainkan petunjuk tentang jenis kesimpulan yang layak ditarik.

Di akhir setiap bab tersedia latihan dan pembahasan dengan jumlah yang disesuaikan dengan kompleksitas materi. Bab yang memerlukan audit sumber lebih rumit memperoleh lebih banyak soal, sedangkan bab yang lebih sintesis memperoleh lebih sedikit. Mutu pertanyaan, keterlacakan sumber, dan kedalaman analisis diprioritaskan daripada mengejar jumlah tertentu. Soal pengembangan diarahkan pada kritik sumber dan rancangan penelitian.

Tabel 1. Hirarki bukti yang digunakan di seluruh buku

Kode	Jenis Bukti	Cara Pemakaian
A	Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).	Menjadi jangkar kronologi atau tindakan yang benar-benar dicatat; tetap dibaca sesuai genre dan kepentingan penulis.
B	Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.	Menguji keberadaan, penanggalan, lokasi, dan budaya material; memerlukan konteks arkeologis yang sah.
C	Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.	Menafsirkan dan menghubungkan data; argumentasinya harus dapat ditelusuri ke bukti.
D	Tradisi lokal, kronik belakangan, memori kolektif, atau klaim populer yang memerlukan verifikasi tambahan.	Dipakai untuk sejarah memori atau hipotesis; tidak berdiri sendiri sebagai bukti kejadian abad ke-15.



Gambar 1. Hirarki sumber dari bukti primer hingga tradisi. Diagram disusun untuk buku ini.

DAFTAR ISI

CATATAN KREDIBILITAS DAN BATAS BUKTI.....	4
KATA PENGANTAR	5
PETUNJUK MEMBACA BUKU	7
DAFTAR ISI	9
DAFTAR GAMBAR.....	17
DAFTAR TABEL	18
KRONOLOGI RINGKAS SEBELUM MEMASUKI BAB.....	21
BAB 1 MEMBANGUN SEJARAH CHENG HO DARI BUKTI, BUKAN LEGENDA	22
1.0 Orientasi Bab	22
1.1 Mengapa kisah Cheng Ho perlu diaudit.....	22
1.2 Hirarki bukti dan derajat kepastian	23
1.3 Ming Shi-lu sebagai tulang punggung kronologi.....	24
1.4 Ma Huan dan deskripsi Jawa	25
1.5 Prasasti, makam, dan arkeologi	26
1.6 Memisahkan korelasi dari sebab-akibat	28
1.7 Tradisi Semarang dan masalah Kronik Tionghua.....	29
1.8 Protokol verifikasi yang dipakai buku ini	30
1.9 Sintesis Bab	31
1.10 Latihan dan Pembahasan	33
1.11 Soal Pengembangan	36
BAB 2 CHENG HO: ASAL-USUL, KARIER MING, DAN IDENTITAS KEAGAMAAN	37
2.0 Orientasi Bab	37
2.1 Dari Ma He menjadi Zheng He.....	37
2.2 Latar keluarga Muslim	38
2.3 Yongle dan politik ekspedisi.....	39
2.4 Identitas agama dan ritus negara.....	40
2.5 Bahasa, penerjemah, dan dunia Islam	41
2.6 Apakah Cheng Ho seorang “misionaris Islam”?	42
2.7 Nama, gelar, dan memori	44

2.8 Kesimpulan faktual mengenai keislaman Cheng Ho	45
2.9 Sintesis Bab	46
2.10 Latihan dan Pembahasan	48
2.11 Soal Pengembangan	50
BAB 3 ARMADA MING: KAPAL, PERSONEL, PASUKAN, DAN TUJUAN MISI	51
3.0 Orientasi Bab	51
3.1 Skala organisasi ekspedisi	51
3.2 Angka 317 kapal dan masalah sumber	52
3.3 Kontroversi ukuran kapal harta.....	53
3.4 Struktur personel dan tenaga bersenjata	54
3.5 Diplomasi, upeti, dan perdagangan.....	55
3.6 Muslim di dalam personel armada	57
3.7 Navigasi dan pengetahuan lintas budaya.....	58
3.8 Tujuan ekspedisi: debat historiografi	59
3.9 Sintesis Bab	60
3.10 Latihan dan Pembahasan	62
3.11 Soal Pengembangan	64
BAB 4 TUJUH PELAYARAN 1405-1433: KRONOLOGI DAN PERUBAHAN MISI	65
4.0 Orientasi Bab	65
4.1 Pelayaran pertama, 1405-1407.....	65
4.2 Pelayaran kedua, 1407-1409.....	66
4.3 Pelayaran ketiga, 1409-1411.....	67
4.4 Pelayaran keempat, 1413-1415	68
4.5 Pelayaran kelima, 1417-1419	69
4.6 Pelayaran keenam, 1421-1422	70
4.7 Pelayaran ketujuh, 1431-1433	71
4.8 Pola besar tujuh pelayaran.....	72
4.9 Sintesis Bab	73
4.10 Latihan dan Pembahasan	75
4.11 Soal Pengembangan	77
BAB 5 NUSANTARA MENJELANG DAN SELAMA MISI CHENG HO	79

5.0 Orientasi Bab	79
5.1 Majapahit sebagai kekuatan regional	79
5.2 Pelabuhan pesisir utara Jawa	80
5.3 Samudera sebagai kerajaan Muslim	81
5.4 Malaka sebagai simpul baru	82
5.5 Old Port/Palembang	83
5.6 Diaspora Tionghoa sebelum dan sesudah Cheng Ho	84
5.7 Islam di Jawa sebelum 1405	85
5.8 Kerangka “pertemuan jaringan”	87
5.9 Sintesis Bab	88
5.10 Latihan dan Pembahasan	90
5.11 Soal Pengembangan	92
BAB 6 SUMATRA DAN SELAT MALAKA: PALEMBANG, SAMUDERA, DAN JARINGAN MUSLIM	93
6.0 Orientasi Bab	93
6.1 Old Port sebagai ruang diaspora	93
6.2 Konflik Chen Zu-yi tahun 1407	94
6.3 Pembentukan Pacification Superintendency	95
6.4 Samudera dan dunia Islam	96
6.5 Krisis suksesi Samudera 1415	97
6.6 Malaka dan stabilitas selat	98
6.7 Personel Muslim dan komunikasi lokal	99
6.8 Implikasi untuk sejarah Indonesia	101
6.9 Sintesis Bab	102
6.10 Latihan dan Pembahasan	104
6.11 Soal Pengembangan	105
BAB 7 JAWA DALAM CATATAN MING DAN MA HUAN: TUBAN, GRESIK, SURABAYA, MAJAPAHIT	107
7.0 Orientasi Bab	107
7.1 Utusan Jawa 1405-1406	107
7.2 Raja Barat dan Raja Timur	108
7.3 Insiden 170 personel Ming tahun 1407	109
7.4 Apa yang dapat disimpulkan dari insiden 1407	111

7.5 Tuban, Gresik, Surabaya, dan Majapahit	112
7.6 Muslim dan Tionghoa dalam laporan Ma Huan	113
7.7 Majapahit dan kehadiran Muslim	114
7.8 Kontak setelah 1415	115
7.9 Sintesis Bab	116
7.10 Latihan dan Pembahasan	118
7.11 Soal Pengembangan	121
BAB 8 KEISLAMAN CHENG HO DAN PERSONEL ARMADA: APA YANG BENAR-BENAR DAPAT DIBUKTIKAN	122
8.0 Orientasi Bab	122
8.1 Cheng Ho sebagai Muslim berlatar Yunnan.....	122
8.2 Ma Huan sebagai bukti personel Muslim	123
8.3 Perwira Muslim lain dan batas dokumentasi	124
8.4 Mengapa tidak boleh menyebut “mayoritas pasukan Muslim”	126
8.5 Prasasti Galle dan pluralisme ritual.....	127
8.6 Tionghoa Muslim di Jawa	128
8.7 Islamisasi Jawa sebagai proses multikausal	129
8.8 Formula kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan	130
8.9 Sintesis Bab	131
8.10 Latihan dan Pembahasan	133
8.11 Soal Pengembangan	136
BAB 9 SEMARANG, SAM POO KONG, CIREBON, DAN AUDIT KLAIM POPULER	137
9.0 Orientasi Bab	137
9.1 Sam Poo Kong sebagai situs memori	137
9.2 Apakah sumber Ming mencatat kunjungan Semarang?	138
9.3 Kronik Tionghua Semarang dan Cirebon.....	139
9.4 Klaim jaringan masjid Hanafi.....	141
9.5 Klaim identitas Tionghoa para Wali	142
9.6 Arsitektur, kiblat, dan bukti material	143
9.7 Memori lokal bukan “kebohongan”	144
9.8 Daftar klaim yang harus diberi label hati-hati	145
9.9 Sintesis Bab	146

9.10 Latihan dan Pembahasan	148
9.11 Soal Pengembangan	150
BAB 10 WARISAN MISI CHENG HO DI INDONESIA: KESIMPULAN BERBASIS DATA	151
10.0 Orientasi Bab	151
10.1 Diplomasi sebagai warisan utama.....	151
10.2 Perdagangan dan mobilitas	152
10.3 Kekuatan dan keterbatasan “diplomasi damai”	153
10.4 Warisan Tionghoa Muslim	154
10.5 Cheng Ho dalam sejarah Islam Indonesia	155
10.6 Mitos yang perlu ditinggalkan	156
10.7 Agenda penelitian berikutnya	157
10.8 Kesimpulan akhir: fakta minimum yang kokoh.....	159
10.9 Sintesis Bab.....	160
10.10 Latihan dan Pembahasan	162
10.11 Soal Pengembangan	163
LAMPIRAN A REGISTER SUMBER PRIMER DAN PERISTIWA KUNCI .	165
A.1 23 Sep 1405 - Jawa dan negeri lain.....	166
A.2 15 Oct 1405 - Jawa.....	166
A.3 6 Nov 1405 - Jawa, Samudera, Malaka	166
A.4 1 Jan 1406 - Jawa	167
A.5 10 Jan 1406 - Jawa	167
A.6 2 Oct 1407 - Old Port/Palembang	168
A.7 23 Oct 1407 - Jawa.....	168
A.8 2 May 1411 - Jawa	168
A.9 5 Aug 1411 - Jawa.....	169
A.10 10 Oct 1415 - Samudera	169
A.11 19 Nov 1416 - Jawa, Malaka, Samudera, Old Port.....	169
A.12 28 Dec 1416 - Jawa dan negeri Samudra Hindia	170
A.13 10 Jun 1418 - Jawa	170
A.14 28 May 1422 - Jawa	170
A.15 1431-1433 - Pelayaran ketujuh	171

LAMPIRAN B DOSSIER PERBANDINGAN SUMBER.....	172
B.1 Ming Shi-lu	172
B.2 Ying-yai Sheng-lan (Ma Huan).....	173
B.3 Prasasti Galle 1409	173
B.4 Makam Tralaya.....	173
B.5 Batu Leran 1082	174
B.6 Arkeologi diaspora Tionghoa.....	174
B.7 Kronik Tionghua Semarang-Cirebon	174
B.8 Tradisi Sam Poo Kong.....	175
LAMPIRAN C AUDIT KLAIM POPULER TENTANG CHENG HO DAN ISLAM	176
C.1 Cheng Ho berasal dari keluarga Muslim	176
C.2 Ma Huan adalah personel Muslim armada	177
C.3 Ada beberapa perwira Muslim dalam armada	177
C.4 Mayoritas puluhan ribu personel armada Muslim.....	178
C.5 Armada resmi dikirim untuk mengislamkan Jawa	178
C.6 Cheng Ho berkontribusi pada jaringan Islam di Asia Tenggara	178
C.7 Cheng Ho adalah pembawa pertama Islam ke Jawa.....	179
C.8 Cheng Ho pasti singgah di Semarang dan mendirikan Sam Poo Kong dalam bentuk sekarang	179
C.9 Kronik Tionghua Semarang-Cirebon adalah sumber primer abad ke-15 .	180
C.10 Semua Wali Songo mempunyai identitas Tionghoa yang dapat ditentukan dari Kronik Tionghua.....	180
LAMPIRAN D KARTU PENELITIAN TEMATIK.....	181
D.1 Biografi Zheng He.....	181
D.2 Politik Yongle	181
D.3 Kapal harta.....	181
D.4 Komposisi personel	182
D.5 Penerjemah Muslim.....	182
D.6 Jawa 1407	183
D.7 Tuban.....	183
D.8 Gresik.....	183
D.9 Surabaya	184

D.10 Majapahit	184
D.11 Palembang.....	185
D.12 Samudera	185
D.13 Malaka	185
D.14 Semarang	186
D.15 Cirebon	186
D.16 Wali Songo.....	187
D.17 Leran.....	187
D.18 Tralaya	187
D.19 Galle.....	188
D.20 Islamisasi Jawa.....	188
D.21 Memori Cheng Ho modern	189
D.22 Bahasa istilah	189
D.23 Statistik armada	189
D.24 Kausalitas.....	190
D.25 Kritik sumber	190
GLOSARIUM A-Z	192
DAFTAR PUSTAKA DAN SUMBER DARING	196
BIBLIOGRAFI BERANOTASI.....	199
S1 - Sumber primer/dekat sezaman	199
S2 - Terjemahan modern sumber primer resmi Ming.....	199
S3 - Kajian akademik.....	199
S4 - Monograf akademik.....	199
S5 - Kajian akademik teknis.....	200
S6 - Kajian kritik sumber	200
S7 - Kajian arkeologi	200
S8 - Kajian sejarah budaya Jawa	200
S9 - Kajian epigrafi/arkeologi	201
S10 - Kajian akademik interpretatif.....	201
S11 - Monograf akademik interpretatif.....	201
S12 - Dokumentasi warisan dokumen resmi.....	201
S13 - Kajian akademik	202

S14 - Terjemahan sumber primer resmi Ming.....	202
S15 - Terjemahan sumber primer resmi Ming.....	202
S16 - Terjemahan sumber primer resmi Ming.....	202
S17 - Terjemahan sumber primer resmi Ming.....	202
S18 - Terjemahan sumber primer resmi Ming.....	203
S19 - Indeks sumber primer resmi Ming.....	203
S20 - Dokumentasi resmi	203
CHECKLIST VERIFIKASI UNTUK PENELITI DAN PEMBACA.....	204
PENUTUP EDITORIAL	205

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Hirarki sumber dari bukti primer hingga tradisi. Diagram disusun untuk buku ini.....	7
Gambar 2. Kronologi tujuh pelayaran yang umum dipakai dalam historiografi. Detail keberangkatan/kepulangan dapat berbeda menurut rekonstruksi sumber.....	16
Gambar 3. Skema urutan Tuban-Gresik-Surabaya-Majapahit berdasarkan uraian Ma Huan; bukan peta berskala.....	106
Gambar 4. Ringkasan kekuatan bukti beberapa klaim populer. Skala bersifat heuristik untuk pembelajaran kritik sumber.	139

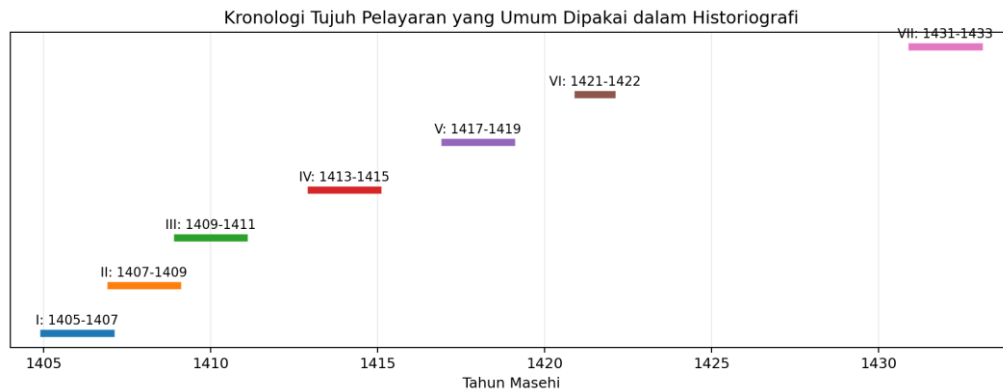
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Hirarki bukti yang digunakan di seluruh buku	6
Tabel 2. Kronologi ringkas tujuh pelayaran	16
Tabel 1.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 1.1 Mengapa kisah Cheng Ho perlu diaudit	18
Tabel 1.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 1.2 Hirarki bukti dan derajat kepastian	19
Tabel 1.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 1.3 Ming Shi-lu sebagai tulang punggung kronologi.....	20
Tabel 1.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 1.4 Ma Huan dan deskripsi Jawa	21
Tabel 1.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 1.5 Prasasti, makam, dan arkeologi	23
Tabel 1.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 1.6 Memisahkan korelasi dari sebab-akibat	24
Tabel 1.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 1.7 Tradisi Semarang dan masalah Kronik Tionghua.....	26
Tabel 1.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 1.8 Protokol verifikasi yang dipakai buku ini.....	27
Tabel 2.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 2.1 Dari Ma He menjadi Zheng He.....	34
Tabel 2.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 2.2 Latar keluarga Muslim	35
Tabel 2.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 2.3 Yongle dan politik ekspedisi	36
Tabel 2.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 2.4 Identitas agama dan ritus negara.....	38
Tabel 2.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 2.5 Bahasa, penerjemah, dan dunia Islam	39
Tabel 2.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 2.6 Apakah Cheng Ho seorang “misionaris Islam”?.....	40
Tabel 2.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 2.7 Nama, gelar, dan memori	41
Tabel 2.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 2.8 Kesimpulan faktual mengenai keislaman Cheng Ho	43
Tabel 3.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 3.1 Skala organisasi ekspedisi	49
Tabel 3.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 3.2 Angka 317 kapal dan masalah sumber	50
Tabel 3.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 3.3 Kontroversi ukuran kapal harta	51
Tabel 3.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 3.4 Struktur personel dan tenaga bersenjata	52
Tabel 3.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 3.5 Diplomasi, upeti, dan perdagangan	54
Tabel 3.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 3.6 Muslim di dalam personel armada	55
Tabel 3.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 3.7 Navigasi dan pengetahuan lintas budaya.....	56
Tabel 3.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 3.8 Tujuan ekspedisi: debat historiografi	58
Tabel 4.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 4.1 Pelayaran pertama, 1405-1407	64
Tabel 4.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 4.2 Pelayaran kedua, 1407-1409.....	65
Tabel 4.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 4.3 Pelayaran ketiga, 1409-1411	66
Tabel 4.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 4.4 Pelayaran keempat, 1413-1415.....	67

Tabel 4.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 4.5 Pelayaran kelima, 1417-1419	68
Tabel 4.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 4.6 Pelayaran keenam, 1421-1422.....	69
Tabel 4.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 4.7 Pelayaran ketujuh, 1431-1433	71
Tabel 4.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 4.8 Pola besar tujuh pelayaran.....	72
Tabel 5.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 5.1 Majapahit sebagai kekuatan regional	78
Tabel 5.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 5.2 Pelabuhan pesisir utara Jawa	79
Tabel 5.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 5.3 Samudera sebagai kerajaan Muslim.....	80
Tabel 5.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 5.4 Malaka sebagai simpul baru	81
Tabel 5.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 5.5 Old Port/Palembang	82
Tabel 5.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 5.6 Diaspora Tionghoa sebelum dan sesudah Cheng Ho	84
Tabel 5.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 5.7 Islam di Jawa sebelum 1405.....	85
Tabel 5.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 5.8 Kerangka “pertemuan jaringan”	87
Tabel 6.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 6.1 Old Port sebagai ruang diaspora	93
Tabel 6.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 6.2 Konflik Chen Zu-yi tahun 1407.....	94
Tabel 6.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 6.3 Pembentukan Pacification Superintendency.....	95
Tabel 6.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 6.4 Samudera dan dunia Islam	96
Tabel 6.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 6.5 Krisis suksesi Samudera 1415	97
Tabel 6.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 6.6 Malaka dan stabilitas selat.....	98
Tabel 6.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 6.7 Personel Muslim dan komunikasi lokal	100
Tabel 6.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 6.8 Implikasi untuk sejarah Indonesia.....	101
Tabel 7.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 7.1 Utusan Jawa 1405-1406	107
Tabel 7.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 7.2 Raja Barat dan Raja Timur.....	108
Tabel 7.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 7.3 Insiden 170 personel Ming tahun 1407	109
Tabel 7.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 7.4 Apa yang dapat disimpulkan dari insiden 1407	111
Tabel 7.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 7.5 Tuban, Gresik, Surabaya, dan Majapahit ...	112
Tabel 7.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 7.6 Muslim dan Tionghoa dalam laporan Ma Huan	113
Tabel 7.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 7.7 Majapahit dan kehadiran Muslim	114
Tabel 7.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 7.8 Kontak setelah 1415.....	116
Tabel 8.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 8.1 Cheng Ho sebagai Muslim berlatar Yunnan	123
Tabel 8.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 8.2 Ma Huan sebagai bukti personel Muslim ...	125
Tabel 8.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 8.3 Perwira Muslim lain dan batas dokumentasi	126

Tabel 8.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 8.4 Mengapa tidak boleh menyebut “mayoritas pasukan Muslim”	128
Tabel 8.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 8.5 Prasasti Galle dan pluralisme ritual.....	129
Tabel 8.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 8.6 Tionghoa Muslim di Jawa	130
Tabel 8.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 8.7 Islamisasi Jawa sebagai proses multikausal	131
Tabel 8.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 8.8 Formula kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan	133
Tabel 9.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 9.1 Sam Poo Kong sebagai situs memori	140
Tabel 9.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 9.2 Apakah sumber Ming mencatat kunjungan Semarang?.....	141
Tabel 9.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 9.3 Kronik Tionghua Semarang dan Cirebon...	142
Tabel 9.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 9.4 Klaim jaringan masjid Hanafi.....	144
Tabel 9.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 9.5 Klaim identitas Tionghoa para Wali	145
Tabel 9.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 9.6 Arsitektur, kiblat, dan bukti material	146
Tabel 9.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 9.7 Memori lokal bukan “kebohongan”	147
Tabel 9.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 9.8 Daftar klaim yang harus diberi label hati-hati	148
Tabel 10.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 10.1 Diplomasi sebagai warisan utama	155
Tabel 10.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 10.2 Perdagangan dan mobilitas	156
Tabel 10.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 10.3 Kekuatan dan keterbatasan “diplomasi damai”.....	157
Tabel 10.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 10.4 Warisan Tionghoa Muslim	158
Tabel 10.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 10.5 Cheng Ho dalam sejarah Islam Indonesia	159
Tabel 10.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 10.6 Mitos yang perlu ditinggalkan	161
Tabel 10.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 10.7 Agenda penelitian berikutnya	162
Tabel 10.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 10.8 Kesimpulan akhir: fakta minimum yang kokoh	163
Tabel A.1. Peristiwa primer terpilih untuk membaca Nusantara dalam misi Cheng Ho	168
Tabel B.1. Perbandingan kegunaan dan keterbatasan sumber	176
Tabel C.1. Audit ringkas sepuluh klaim populer	180

KRONOLOGI RINGKAS SEBELUM MEMASUKI BAB



Gambar 2. Kronologi tujuh pelayaran yang umum dipakai dalam historiografi. Detail keberangkatan/kepulangan dapat berbeda menurut rekonstruksi sumber.

Tabel 2. Kronologi ringkas tujuh pelayaran

Pelayaran	Periode	Fokus umum	Catatan kehati-hatian
I	1405-1407	Asia Tenggara-India; pembentukan pola armada besar	Terkait intervensi Old Port saat fase pulang.
II	1407-1409	Pemeliharaan jaringan diplomatik	Rincian komando dibaca menurut rekonstruksi sumber Ming.
III	1409-1411	Sri Lanka-India dan jaringan Asia Tenggara	Prasasti Galle bertanggal 1409 relevan.
IV	1413-1415	Ekspansi rute lebih jauh ke barat	Ma Huan ikut; konflik Samudera dicatat 1415.
V	1417-1419	Pengembalian utusan dan hubungan Samudra Hindia	Zheng He dikirim lagi akhir 1416.
VI	1421-1422	Jaringan diplomatik luas	Diikuti jeda kebijakan maritim.
VII	1431-1433	Pelayaran terakhir masa Xuande	Sekitar 27.550 personel; prasasti persiapan penting.

BAB 1

MEMBANGUN SEJARAH CHENG HO DARI BUKTI, BUKAN LEGENDA

Bab ini menetapkan perangkat kritik sumber agar seluruh buku membedakan fakta yang terdokumentasi, inferensi yang masuk akal, dan tradisi yang belum terbukti.

1.0 Orientasi Bab

Bab ini mengikuti protokol kritik sumber: data primer ditempatkan lebih dahulu, lalu dibandingkan dengan arkeologi dan interpretasi akademik. Setiap klaim yang tidak mempunyai dukungan memadai ditandai sebagai batas pengetahuan, bukan diisi dengan narasi tambahan.

1.1 Mengapa kisah Cheng Ho perlu diaudit

Popularitas Cheng Ho di Asia Tenggara menghasilkan campuran antara dokumen Ming, tradisi komunitas, memorialisasi modern, dan narasi identitas.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S4], [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Buku ini tidak menolak tradisi secara apriori; tradisi ditempatkan sebagai data tentang ingatan sosial, bukan otomatis sebagai laporan faktual abad ke-15.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S6], [S7]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Klaim yang sangat spesifik—misalnya pendirian lembaga tertentu, persentase agama awak, atau identitas tokoh Jawa—harus memiliki rantai bukti yang sebanding dengan tingkat kepastiannya.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara

proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S6], [S3]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 1.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 1.1 Mengapa kisah Cheng Ho perlu diaudit

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Popularitas Cheng Ho di Asia Tenggara menghasilkan campuran antara dokumen Ming, tradisi komunitas, memorialisasi modern, dan narasi identitas.	C	S4, S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Buku ini tidak menolak tradisi secara apriori; tradisi ditempatkan sebagai data tentang ingatan sosial, bukan otomatis sebagai laporan faktual abad ke-15.	C	S6, S7	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Klaim yang sangat spesifik—misalnya pendirian lembaga tertentu, persentase agama awak, atau identitas tokoh Jawa—harus memiliki rantai bukti yang sebanding dengan tingkat kepastiannya.	C	S6, S3	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

1.2 Hirarki bukti dan derajat kepastian

Ming Shi-lu adalah catatan resmi dinasti yang sangat penting, tetapi tetap membawa bahasa politik dan pandangan dunia istana Ming.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S2]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Catatan perjalanan Ma Huan penting karena ia menyaksikan lingkungan pelabuhan yang dikunjunginya, namun pengamatannya tetap perlu dibaca sebagai laporan seorang peserta misi.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S1]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Arkeologi dan epigrafi dapat menguji keberadaan komunitas atau kronologi tanpa harus menerima seluruh cerita yang berkembang kemudian.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S7], [S8], [S9]. Kategori bukti C: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.

Tabel 1.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 1.2 Hirarki bukti dan derajat kepastian

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Ming Shi-lu adalah catatan resmi dinasti yang sangat penting, tetapi tetap membawa bahasa politik dan pandangan dunia istana Ming.	A	S2	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Catatan perjalanan Ma Huan penting karena ia menyaksikan lingkungan pelabuhan yang dikunjunginya, namun pengamatannya tetap perlu dibaca sebagai laporan seorang peserta misi.	A	S1	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Arkeologi dan epigrafi dapat menguji keberadaan komunitas atau kronologi tanpa harus menerima seluruh cerita yang berkembang kemudian.	B	S7, S8, S9	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.

1.3 Ming Shi-lu sebagai tulang punggung kronologi

Indeks Jawa dalam Ming Shi-lu memuat 156 entri dari abad ke-14 sampai awal abad ke-16; banyak di antaranya merekam utusan, upeti, hadiah, dan kebijakan istana.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S19]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Entri bertanggal 15 Oktober 1405 mencatat utusan raja Barat Jawa yang membawa memorial dan produk lokal.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S15]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Entri 23 Oktober 1407 mencatat insiden 170 personel pemerintah Ming yang terbunuh setelah turun ke darat untuk berdagang pada masa konflik antarpenguasa Jawa.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S14]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Tabel 1.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 1.3 Ming Shi-lu sebagai tulang punggung kronologi

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Indeks Jawa dalam Ming Shi-lu memuat 156 entri dari abad ke-14 sampai awal abad ke-16; banyak di antaranya merekam utusan, upeti, hadiah, dan kebijakan istana.	A	S19	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Entri bertanggal 15 Oktober 1405 mencatat utusan raja Barat Jawa yang membawa memorial dan produk lokal.	A	S15	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Entri 23 Oktober 1407 mencatat insiden 170 personel pemerintah Ming yang terbunuh setelah turun ke darat untuk berdagang pada masa konflik antarpenguasa Jawa.	A	S14	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.

1.4 Ma Huan dan deskripsi Jawa

Ying-yai Sheng-lan disusun oleh Ma Huan, penerjemah yang ikut beberapa pelayaran dan menjadi sumber utama mengenai kondisi pelabuhan Asia pada awal abad ke-15.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S1]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Dalam uraian Jawa, Ma Huan menempatkan Tuban, Gresik, Surabaya, dan pusat Majapahit dalam urutan geografis perjalanan yang penting bagi rekonstruksi kontak.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S1]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Ma Huan juga membedakan kelompok penduduk, termasuk Muslim dari negeri-negeri barat dan komunitas Tionghoa yang banyak di antaranya memeluk Islam.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S1], [S7]. Kategori bukti C: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Tabel 1.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 1.4 Ma Huan dan deskripsi Jawa

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Ying-yai Sheng-lan disusun oleh Ma Huan, penerjemah yang ikut beberapa pelayaran dan menjadi sumber utama mengenai kondisi pelabuhan Asia pada awal abad ke-15.	A	S1	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Dalam uraian Jawa, Ma Huan menempatkan Tuban, Gresik, Surabaya, dan pusat Majapahit dalam urutan geografis perjalanan yang penting bagi rekonstruksi kontak.	A	S1	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Ma Huan juga membedakan kelompok penduduk, termasuk Muslim dari negeri-negeri barat dan komunitas Tionghoa yang banyak di antaranya memeluk Islam.	A	S1, S7	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.

1.5 Prasasti, makam, dan arkeologi

Prasasti tiga bahasa di Galle bertanggal 15 Februari 1409 memuat bahasa Tionghoa, Persia, dan Tamil serta penghormatan kepada Buddha, Vishnu, dan Allah.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat

ditelusuri. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S12], [S20]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Makam-makam Tralaya yang dibahas dalam penelitian sejarah budaya Jawa menunjukkan kehadiran Muslim di lingkungan Majapahit sebelum dan selama masa pelayaran Cheng Ho.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S8]. Kategori bukti B: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.

Batu nisan Leran bertanggal 475 H/1082 merupakan artefak penting, tetapi konteks asal dan penempatannya harus dibaca dengan hati-hati sebagaimana kajian Kalus-Guillot.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S9]. Kategori bukti B: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.

Tabel 1.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 1.5 Prasasti, makam, dan arkeologi

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Prasasti tiga bahasa di Galle bertanggal 15 Februari 1409 memuat bahasa Tionghoa, Persia, dan Tamil serta penghormatan kepada Buddha, Vishnu, dan Allah.	A	S12, S20	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Makam-makam Tralaya yang dibahas dalam penelitian sejarah budaya Jawa menunjukkan kehadiran Muslim di lingkungan Majapahit sebelum dan selama masa pelayaran Cheng Ho.	B	S8	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.
Batu nisan Leran bertanggal 475 H/1082 merupakan artefak penting, tetapi konteks asal dan penempatannya harus dibaca dengan hati-hati sebagaimana kajian Kalus-Guillot.	B	S9	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.

1.6 Memisahkan korelasi dari sebab-akibat

Kehadiran Cheng Ho bertepatan dengan tumbuhnya jaringan Muslim di beberapa pelabuhan, tetapi kesamaan waktu tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa armada Ming menjadi sebab tunggal islamisasi Jawa.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S7], [S10], [S11]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Bukti Islam di Jawa mendahului pelayaran pertama 1405, sehingga teori yang menjadikan Cheng Ho sebagai “pembawa pertama Islam” tidak konsisten dengan kronologi material.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S8], [S9]. Kategori bukti B: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggung atau dapat diuji konteksnya.

Kontribusi komunitas Tionghoa Muslim dapat dibahas sebagai salah satu unsur dalam proses yang lebih luas bersama pedagang, ulama, dinasti pesisir, dan jaringan Samudera-Malaka.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S7], [S10], [S11]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 1.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 1.6 Memisahkan korelasi dari sebab-akibat

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Kehadiran Cheng Ho bertepatan dengan tumbuhnya jaringan Muslim di beberapa pelabuhan, tetapi kesamaan waktu tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa armada Ming menjadi sebab tunggal islamisasi Jawa.	C	S7, S10, S11	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Makam-makam Muslim bertanggal di Troloyo/Tralaya, termasuk seri akhir abad ke-14, memberi bukti material bahwa Muslim telah hadir di lingkungan Majapahit sebelum pelayaran pertama Zheng He pada 1405. Karena itu, Zheng He tidak dapat disebut sebagai pembawa pertama Islam ke Jawa. [S8] [S21]	B	S8, S9	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.
Kontribusi komunitas Tionghoa Muslim dapat dibahas sebagai salah satu unsur dalam proses yang lebih luas bersama pedagang, ulama, dinasti pesisir, dan jaringan Samudera-Malaka.	C	S7, S10, S11	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

1.7 Tradisi Semarang dan masalah Kronik Tionghua

Alexander Wain menilai dua Kronik Tionghua Semarang dan Cirebon sebagai kemungkinan besar fabrikasi modern yang dibangun dengan memanfaatkan unsur teks Jawa yang autentik.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Karena asal-usul naskah dan kisah penemuannya bermasalah, detail yang hanya bergantung pada kronik tersebut tidak boleh diperlakukan sebagai fakta abad ke-15.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tradisi Sam Poo Kong tetap bernilai untuk sejarah memori dan identitas Semarang, tetapi berbeda kategori dengan bukti sezaman yang menyebut kunjungan langsung.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak

mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Tradisi lokal, kronik belakangan, memori kolektif, atau klaim populer yang memerlukan verifikasi tambahan.

Tabel 1.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 1.7 Tradisi Semarang dan masalah Kronik Tionghua

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Alexander Wain menilai dua Kronik Tionghua Semarang dan Cirebon sebagai kemungkinan besar fabrikasi modern yang dibangun dengan memanfaatkan unsur teks Jawa yang autentik.	C	S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Karena asal-usul naskah dan kisah penemuannya bermasalah, detail yang hanya bergantung pada kronik tersebut tidak boleh diperlakukan sebagai fakta abad ke-15.	C	S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Tradisi Sam Poo Kong tetap bernilai untuk sejarah memori dan identitas Semarang, tetapi berbeda kategori dengan bukti sezaman yang menyebut kunjungan langsung.	D	S6	Berguna sebagai tradisi/hipotesis; perlu bukti independen.

1.8 Protokol verifikasi yang dipakai buku ini

Setiap klaim penting diuji dengan pertanyaan: siapa sumbernya, kapan dibuat, seberapa dekat dengan peristiwa, apakah ada bukti silang, dan apa yang tidak dikatakan sumber.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S2], [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Apabila sumber primer diam, buku ini tidak mengisi kekosongan dengan kepastian palsu; kesimpulan dinyatakan sebagai “belum terbukti”, “mungkin”, atau “didukung kuat” sesuai data.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S6], [S3]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Sumber populer digunakan hanya ketika berguna untuk menelusuri sejarah penerimaan suatu cerita, bukan untuk menggantikan bukti primer.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 1.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 1.8 Protokol verifikasi yang dipakai buku ini

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Setiap klaim penting diuji dengan pertanyaan: siapa sumbernya, kapan dibuat, seberapa dekat dengan peristiwa, apakah ada bukti silang, dan apa yang tidak dikatakan sumber.	C	S2, S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Apabila sumber primer diam, buku ini tidak mengisi kekosongan dengan kepastian palsu; kesimpulan dinyatakan sebagai “belum terbukti”, “mungkin”, atau “didukung kuat” sesuai data.	C	S6, S3	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Sumber populer digunakan hanya ketika berguna untuk menelusuri sejarah penerimaan suatu cerita, bukan untuk menggantikan bukti primer.	C	S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

1.9 Sintesis Bab

Sintesis Bab 1 dapat dirumuskan tanpa menambah cerita di luar data: sejarah Cheng Ho hanya dapat dipercaya bila setiap klaim diberi derajat bukti dan sumber yang dapat ditelusuri.

Dari 1.1 Mengapa kisah Cheng Ho perlu diaudit, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Popularitas Cheng Ho di Asia Tenggara menghasilkan campuran antara dokumen Ming, tradisi komunitas, memorialisasi modern, dan narasi identitas; Buku ini tidak menolak tradisi secara apriori; tradisi ditempatkan sebagai data tentang ingatan sosial, bukan otomatis sebagai laporan faktual abad ke-15; Klaim yang sangat spesifik—misalnya pendirian lembaga tertentu, persentase agama awak, atau identitas tokoh Jawa—harus memiliki rantai bukti yang sebanding dengan tingkat kepastiannya. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 1.2 Hirarki bukti dan derajat kepastian, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Ming Shi-lu adalah catatan resmi dinasti yang sangat penting, tetapi tetap membawa bahasa politik dan pandangan dunia istana Ming; Catatan perjalanan Ma Huan penting karena ia menyaksikan lingkungan pelabuhan yang dikunjunginya, namun pengamatannya tetap perlu dibaca sebagai laporan seorang peserta misi; Arkeologi dan epigrafi dapat menguji keberadaan komunitas atau kronologi tanpa harus menerima seluruh cerita yang berkembang kemudian. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 1.3 Ming Shi-lu sebagai tulang punggung kronologi, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Indeks Jawa dalam Ming Shi-lu memuat 156 entri dari abad ke-14 sampai awal abad ke-16; banyak di antaranya merekam utusan, upeti, hadiah, dan kebijakan istana; Entri bertanggal 15 Oktober 1405 mencatat utusan raja Barat Jawa yang membawa memorial dan produk lokal; Entri 23 Oktober 1407 mencatat insiden 170 personel pemerintah Ming yang terbunuh setelah turun ke darat untuk berdagang pada masa konflik antarpenguasa Jawa. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 1.4 Ma Huan dan deskripsi Jawa, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Ying-yai Sheng-lan disusun oleh Ma Huan, penerjemah yang ikut beberapa pelayaran dan menjadi sumber utama mengenai kondisi pelabuhan Asia pada awal abad ke-15; Dalam uraian Jawa, Ma Huan menempatkan Tuban, Gresik, Surabaya, dan pusat Majapahit dalam urutan geografis perjalanan yang penting bagi rekonstruksi kontak; Ma Huan juga membedakan kelompok penduduk, termasuk Muslim dari negeri-negeri barat dan komunitas Tionghoa yang banyak di antaranya memeluk Islam. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 1.5 Prasasti, makam, dan arkeologi, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Prasasti tiga bahasa di Galle bertanggal 15 Februari 1409 memuat bahasa Tionghoa, Persia, dan Tamil serta penghormatan kepada Buddha, Vishnu, dan Allah; Makam-makam Tralaya yang dibahas dalam penelitian sejarah budaya Jawa menunjukkan kehadiran Muslim di lingkungan Majapahit sebelum dan selama masa pelayaran Cheng Ho; Batu nisan Leran bertanggal 475 H/1082 merupakan artefak penting, tetapi konteks asal dan penempatannya harus dibaca dengan hati-hati sebagaimana kajian Kalus-Guillot. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 1.6 Memisahkan korelasi dari sebab-akibat, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Kehadiran Cheng Ho bertepatan dengan tumbuhnya jaringan Muslim di

beberapa pelabuhan, tetapi kesamaan waktu tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa armada Ming menjadi sebab tunggal islamisasi Jawa; Bukti Islam di Jawa mendahului pelayaran pertama 1405, sehingga teori yang menjadikan Cheng Ho sebagai “pembawa pertama Islam” tidak konsisten dengan kronologi material; Kontribusi komunitas Tionghoa Muslim dapat dibahas sebagai salah satu unsur dalam proses yang lebih luas bersama pedagang, ulama, dinasti pesisir, dan jaringan Samudera-Malaka. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 1.7 Tradisi Semarang dan masalah Kronik Tionghua, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Alexander Wain menilai dua Kronik Tionghua Semarang dan Cirebon sebagai kemungkinan besar fabrikasi modern yang dibangun dengan memanfaatkan unsur teks Jawa yang autentik; Karena asal-usul naskah dan kisah penemuannya bermasalah, detail yang hanya bergantung pada kronik tersebut tidak boleh diperlakukan sebagai fakta abad ke-15; Tradisi Sam Poo Kong tetap bernilai untuk sejarah memori dan identitas Semarang, tetapi berbeda kategori dengan bukti sezaman yang menyebut kunjungan langsung. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 1.8 Protokol verifikasi yang dipakai buku ini, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Setiap klaim penting diuji dengan pertanyaan: siapa sumbernya, kapan dibuat, seberapa dekat dengan peristiwa, apakah ada bukti silang, dan apa yang tidak dikatakan sumber; Apabila sumber primer diam, buku ini tidak mengisi kekosongan dengan kepastian palsu; kesimpulan dinyatakan sebagai “belum terbukti”, “mungkin”, atau “didukung kuat” sesuai data; Sumber populer digunakan hanya ketika berguna untuk menelusuri sejarah penerimaan suatu cerita, bukan untuk menggantikan bukti primer. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Bila bab ini digunakan untuk penulisan ilmiah, hindari menyalin kesimpulan tanpa rujukan. Pilih sumber yang paling dekat dengan klaim, jelaskan keterbatasannya, lalu nyatakan posisi argumentasi Anda sendiri. Prinsip tersebut lebih penting daripada sekadar menghafal tanggal atau nama.

1.10 Latihan dan Pembahasan

Jumlah latihan pada bab ini ditetapkan 7 butir karena disesuaikan dengan keluasan dan kerumitan materi, bukan untuk memenuhi kuota tertentu.

1. Mengapa kisah Cheng Ho perlu diaudit dengan kritik sumber, bukan diterima sebagai satu narasi tunggal?

Pembahasan:

- Ming Shi-lu, Ma Huan, arkeologi, dan tradisi lokal lahir dari konteks dan tujuan yang berbeda; karena itu mereka tidak dapat diberi bobot yang sama. [S1] [S2]
- Klaim yang sangat spesifik—misalnya persentase agama awak, pendirian masjid tertentu, atau identitas etnis tokoh—memerlukan bukti yang sama spesifiknya.
- Kesimpulan yang kuat harus menyebut tingkat kepastian: tercatat, didukung, mungkin, atau belum terbukti.

2. Bandingkan fungsi Ming Shi-lu dan Ying-yai Sheng-lan untuk menulis sejarah Jawa awal abad ke-15.

Pembahasan:

- Ming Shi-lu kuat untuk tanggal, perintah, utusan, hadiah, dan respons istana, tetapi bahasanya mencerminkan kepentingan politik kekaisaran. [S2]
- Ma Huan memberi detail sosial, pelabuhan, kelompok penduduk, dan praktik dagang sebagai peserta pelayaran, tetapi tetap merupakan pengamatan seorang penulis tertentu. [S1]
- Keduanya paling produktif bila disilangkan: arsip resmi mengikat kronologi, sedangkan Ma Huan memperkaya konteks sosial.

3. Apa perbedaan bukti material yang relatif kuat di Troloyo/Tralaya dengan problem batu Leran 1082?

Pembahasan:

- Troloyo/Tralaya memiliki seri makam Muslim bertanggal yang berada dalam lingkungan Majapahit dan ditinjau kembali secara arkeologis/historis; ini mendukung kehadiran Muslim sebelum 1405. [S8] [S21]
- Kalus-Guillot menunjukkan batu Leran terbuat dari marmer nonlokal dan mempunyai masalah konteks/perpindahan; tanggal 1082 pada prasasti tidak otomatis sama dengan tanggal komunitas Muslim lokal di Leran. [S9]
- Karena itu, argumen pra-1405 sebaiknya tidak bertumpu pada Leran saja.

4. Mengapa korelasi waktu antara pelayaran Cheng Ho dan pertumbuhan jaringan Muslim tidak membuktikan bahwa Cheng Ho mengislamkan Jawa?

Pembahasan:

- Kehadiran Muslim di lingkungan Majapahit sudah terbukti sebelum pelayaran pertama 1405. [S8] [S21]
- Ma Huan memperlihatkan jaringan Muslim yang sudah majemuk—asing, lokal, dan Tionghoa—sehingga prosesnya tidak dapat direduksi menjadi satu aktor. [S1]
- Untuk membuktikan kausalitas diperlukan mekanisme, urutan waktu, dan bukti langsung tentang tindakan yang menyebabkan perubahan, bukan hanya kebersamaan waktu.

5. Bagaimana artikel Alexander Wain mengubah cara kita menggunakan Kronik Tionghua Semarang dan Cirebon?

Pembahasan:

- Wain menilai provenans dan isi kedua kronik dan menyimpulkan keduanya sebagai kemungkinan fabrikasi modern yang menggunakan unsur bahan autentik. [S6]
- Akibatnya, detail yang hanya muncul dari kronik tersebut tidak layak diperlakukan sebagai fakta primer abad ke-15.
- Kronik masih bernilai untuk sejarah penerimaan, memori, dan konstruksi identitas modern.

6. Apa arti “absennya bukti” dalam penelitian sejarah Cheng Ho?

Pembahasan:

- Tidak ditemukannya sumber tidak selalu membuktikan bahwa suatu peristiwa pasti tidak terjadi.
- Namun kekosongan sumber juga tidak memberi izin untuk mengubah kemungkinan menjadi fakta. Rumusan yang tepat adalah “belum terbukti” sampai ada bukti yang dapat diperiksa.
- Prinsip ini terutama penting untuk klaim singgah lokal, persentase agama awak, dan hubungan personal dengan tokoh Jawa.

7. Susun aturan minimum untuk menilai satu klaim populer tentang Cheng Ho.

Pembahasan:

- Identifikasi sumber paling awal, tanggalnya, penulisnya, dan bagaimana teks itu sampai kepada peneliti.
- Cari bukti silang independen: arsip lain, epigrafi, arkeologi, atau laporan peserta.
- Nyatakan secara eksplisit apa yang tidak dibuktikan sumber; jangan memperluas kesimpulan melampaui data.

1.11 Soal Pengembangan

Soal pengembangan berikut bersifat terbuka dan dirancang untuk mendorong penelusuran sumber, argumentasi, dan penelitian lanjutan.

- 8. Buat matriks satu sumber primer, satu bukti material, dan satu kajian modern; untuk tiap sumber tulis satu hal yang dapat dan tidak dapat dibuktikan.**
- 9. Pilih satu klaim populer tentang Cheng Ho di kota tertentu dan telusuri sumber paling awalnya sampai ke publikasi modern.**
- 10. Rancang protokol penelitian untuk membedakan sejarah peristiwa dari sejarah memori pada satu situs Cheng Ho.**
- 11. Tuliskan esai singkat tentang perbedaan korelasi, mekanisme kausal, dan bukti sebab-akibat dalam sejarah islamisasi.**

BAB 2

CHENG HO: ASAL-USUL, KARIER MING, DAN IDENTITAS KEAGAMAAN

Cheng Ho dapat dipastikan berasal dari lingkungan keluarga Muslim Yunnan, tetapi kehidupan keagamaannya berlangsung di dalam sistem istana Ming yang plural dan ritus armadanya tidak dapat direduksi menjadi satu identitas tunggal.

2.0 Orientasi Bab

Bab ini mengikuti protokol kritik sumber: data primer ditempatkan lebih dahulu, lalu dibandingkan dengan arkeologi dan interpretasi akademik. Setiap klaim yang tidak mempunyai dukungan memadai ditandai sebagai batas pengetahuan, bukan diisi dengan narasi tambahan.

2.1 Dari Ma He menjadi Zheng He

Cheng Ho lahir sekitar 1371 di Yunnan dengan nama Ma He dalam keluarga yang terkait komunitas Muslim setempat.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Ia masuk ke lingkungan Pangeran Yan setelah penaklukan Ming atas Yunnan dan kemudian menjadi kasim istana; kariernya meningkat karena kedekatan politik dan kemampuan organisasinya.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Setelah Pangeran Yan menjadi Kaisar Yongle pada 1402, Zheng He memperoleh peran sentral dalam ekspedisi maritim negara.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak

mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S4], [S13]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 2.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 2.1 Dari Ma He menjadi Zheng He

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Cheng Ho lahir sekitar 1371 di Yunnan dengan nama Ma He dalam keluarga yang terkait komunitas Muslim setempat.	C	S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Ia masuk ke lingkungan Pangeran Yan setelah penaklukan Ming atas Yunnan dan kemudian menjadi kasim istana; kariernya meningkat karena kedekatan politik dan kemampuan organisasinya.	C	S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Setelah Pangeran Yan menjadi Kaisar Yongle pada 1402, Zheng He memperoleh peran sentral dalam ekspedisi maritim negara.	C	S4, S13	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

2.2 Latar keluarga Muslim

Literatur akademik yang kuat menyebut Zheng He berasal dari keluarga Muslim Yunnan; nama keluarga “Ma” lazim dikaitkan dengan komunitas Muslim Tiongkok.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Latar tersebut penting untuk memahami kompetensi lintas budaya Zheng He, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan perilaku ibadah pribadinya pada setiap tahap hidup.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S4], [S12]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Pernyataan tentang keislamannya harus dibedakan antara asal keluarga yang terdokumentasi dan klaim-klaim devosional belakangan yang sering tidak memiliki sumber sezaman.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S4], [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 2.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 2.2 Latar keluarga Muslim

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Literatur akademik yang kuat menyebut Zheng He berasal dari keluarga Muslim Yunnan; nama keluarga “Ma” lazim dikaitkan dengan komunitas Muslim Tiongkok.	C	S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Latar tersebut penting untuk memahami kompetensi lintas budaya Zheng He, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan perilaku ibadah pribadinya pada setiap tahap hidup.	C	S4, S12	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Pernyataan tentang keislamannya harus dibedakan antara asal keluarga yang terdokumentasi dan klaim-klaim devosional belakangan yang sering tidak memiliki sumber sezaman.	C	S4, S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

2.3 Yongle dan politik ekspedisi

Pelayaran dimulai dalam konteks konsolidasi pemerintahan Yongle dan upaya memperluas jaringan diplomasi, legitimasi, dan perdagangan resmi Ming.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S3], [S4], [S13]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Istilah “misi damai” hanya menggambarkan sebagian fungsi armada; sumber juga memperlihatkan kemampuan koersif ketika kepentingan Ming atau keselamatan ekspedisi dianggap terancam.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan

lingkungan ritual yang plural. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S3], [S17], [S18]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Karena itu, Zheng He harus dipahami sebagai pejabat tinggi negara, bukan penjelajah swasta atau semata-mata mubalig.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S3], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 2.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 2.3 Yongle dan politik ekspedisi

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Pelayaran dimulai dalam konteks konsolidasi pemerintahan Yongle dan upaya memperluas jaringan diplomasi, legitimasi, dan perdagangan resmi Ming.	C	S3, S4, S13	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Istilah “misi damai” hanya menggambarkan sebagian fungsi armada; sumber juga memperlihatkan kemampuan koersif ketika kepentingan Ming atau keselamatan ekspedisi dianggap terancam.	C	S3, S17, S18	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Karena itu, Zheng He harus dipahami sebagai pejabat tinggi negara, bukan penjelajah swasta atau semata-mata mubalig.	C	S3, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

2.4 Identitas agama dan ritus negara

Prasasti Galle memperlihatkan ekspedisi beroperasi dalam lanskap ritual multibahasa dan multiagama; teksnya menghormati Buddha, Vishnu, dan Allah.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S12], [S20]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Fakta ini tidak membatalkan latar Muslim Zheng He; justru menunjukkan bahwa pejabat Ming dapat menjalankan tugas negara melalui bahasa ritual yang plural.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S12], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Ritus kepada dewi pelindung pelayaran dan praktik Buddhis yang terkait ekspedisi juga dikenal dalam historiografi, sehingga gambaran keagamaannya perlu bernuansa.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 2.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 2.4 Identitas agama dan ritus negara

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Prasasti Galle memperlihatkan ekspedisi beroperasi dalam lanskap ritual multibahasa dan multiagama; teksnya menghormati Buddha, Vishnu, dan Allah.	A	S12, S20	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Fakta ini tidak membatalkan latar Muslim Zheng He; justru menunjukkan bahwa pejabat Ming dapat menjalankan tugas negara melalui bahasa ritual yang plural.	C	S12, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Ritus kepada dewi pelindung pelayaran dan praktik Buddhis yang terkait ekspedisi juga dikenal dalam historiografi, sehingga gambaran keagamaannya perlu bernuansa.	C	S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

2.5 Bahasa, penerjemah, dan dunia Islam

Armada membutuhkan penerjemah untuk berhubungan dengan pelabuhan-pelabuhan berbahasa Persia, Arab, Melayu, Tamil, dan bahasa-bahasa regional lainnya.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S1], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Ma Huan merupakan contoh penting penerjemah yang berlatar Muslim dan memahami bahasa yang berguna di jaringan Samudra Hindia.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S1]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Keberadaan personel seperti Ma Huan menunjukkan bahwa identitas Muslim mempunyai fungsi praktis dalam mediasi budaya, tetapi tidak memberi dasar untuk menghitung persentase Muslim seluruh armada.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S1], [S7]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 2.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 2.5 Bahasa, penerjemah, dan dunia Islam

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Armada membutuhkan penerjemah untuk berhubungan dengan pelabuhan-pelabuhan berbahasa Persia, Arab, Melayu, Tamil, dan bahasa-bahasa regional lainnya.	C	S1, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Ma Huan merupakan contoh penting penerjemah yang berlatar Muslim dan memahami bahasa yang berguna di jaringan Samudra Hindia.	A	S1	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Keberadaan personel seperti Ma Huan menunjukkan bahwa identitas Muslim mempunyai fungsi praktis dalam mediasi budaya, tetapi tidak memberi dasar untuk menghitung persentase Muslim seluruh armada.	C	S1, S7	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

2.6 Apakah Cheng Ho seorang “misionaris Islam”?

Tidak ada perintah resmi Ming yang diketahui yang menjadikan tujuan utama tujuh pelayaran sebagai penyebaran Islam.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S3], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Kontak Zheng He dan personel Muslimnya dengan komunitas Muslim setempat dapat menghasilkan pengaruh sosial dan budaya, namun itu berbeda dari misi dakwah resmi negara.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S7], [S10], [S11]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Penyebutan Cheng Ho sebagai tokoh Muslim berpengaruh dapat dipertahankan; penyebutan seluruh ekspedisi sebagai “armada dakwah Islam” terlalu melampaui bukti.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S4], [S6], [S7]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 2.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 2.6 Apakah Cheng Ho seorang “misionaris Islam”?

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Tidak ada perintah resmi Ming yang diketahui yang menjadikan tujuan utama tujuh pelayaran sebagai penyebaran Islam.	C	S3, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Kontak Zheng He dan personel Muslimnya dengan komunitas Muslim setempat dapat menghasilkan pengaruh sosial dan budaya, namun itu berbeda dari misi dakwah resmi negara.	C	S7, S10, S11	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Penyebutan Cheng Ho sebagai tokoh Muslim berpengaruh dapat dipertahankan; penyebutan seluruh ekspedisi sebagai “armada dakwah Islam” terlalu melampaui bukti.	C	S4, S6, S7	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

2.7 Nama, gelar, dan memori

Nama Zheng He, Cheng Ho, dan ejaan lain berasal dari sistem transliterasi yang berbeda; buku ini memakai “Cheng Ho” pada judul sesuai kebiasaan Indonesia dan “Zheng He” dalam konteks ilmiah.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Gelar kasim direktur atau pejabat istana menunjukkan posisi administratifnya yang tinggi dalam sistem Ming.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S2], [S16]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Gambaran visual Cheng Ho yang sering beredar berasal dari karya pasca-zamannya; ia tidak boleh disebut potret fotografis atau potret sezaman.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 2.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 2.7 Nama, gelar, dan memori

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Nama Zheng He, Cheng Ho, dan ejaan lain berasal dari sistem transliterasi yang berbeda; buku ini memakai “Cheng Ho” pada judul sesuai kebiasaan Indonesia dan “Zheng He” dalam konteks ilmiah.	C	S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Gelar kasim direktur atau pejabat istana menunjukkan posisi administratifnya yang tinggi dalam sistem Ming.	A	S2, S16	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Gambaran visual Cheng Ho yang sering beredar berasal dari karya pasca-zamannya; ia tidak boleh disebut potret fotografis atau potret sezaman.	C	S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

2.8 Kesimpulan faktual mengenai keislaman Cheng Ho

Kesimpulan yang paling aman adalah: Zheng He berasal dari keluarga Muslim, bekerja sebagai pejabat kekaisaran, dan menjalankan misi negara dalam lingkungan ritual plural.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S4], [S12]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tidak tersedia arsip pribadi yang memungkinkan rekonstruksi lengkap tentang intensitas ibadah atau keyakinan personalnya sepanjang hidup.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Karena itu, buku ini menolak dua ekstrem: menghapus latar Muslimnya dan, sebaliknya, menjadikan setiap tindakan politiknya sebagai tindakan misioner Islam.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S4], [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 2.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 2.8 Kesimpulan faktual mengenai keislaman Cheng Ho

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Kesimpulan yang paling aman adalah: Zheng He berasal dari keluarga Muslim, bekerja sebagai pejabat kekaisaran, dan menjalankan misi negara dalam lingkungan ritual plural.	C	S4, S12	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Tidak tersedia arsip pribadi yang memungkinkan rekonstruksi lengkap tentang intensitas ibadah atau keyakinan personalnya sepanjang hidup.	C	S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Karena itu, buku ini menolak dua ekstrem: menghapus latar Muslimnya dan, sebaliknya, menjadikan setiap tindakan politiknya sebagai tindakan misioner Islam.	C	S4, S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

2.9 Sintesis Bab

Sintesis Bab 2 dapat dirumuskan tanpa menambah cerita di luar data: identitas Muslim Zheng He harus dibaca bersama posisinya sebagai pejabat Ming dan lingkungan ritual yang plural.

Dari 2.1 Dari Ma He menjadi Zheng He, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Cheng Ho lahir sekitar 1371 di Yunnan dengan nama Ma He dalam keluarga yang terkait komunitas Muslim setempat; Ia masuk ke lingkungan Pangeran Yan setelah penaklukan Ming atas Yunnan dan kemudian menjadi kasim istana; kariernya meningkat karena kedekatan politik dan kemampuan organisasinya; Setelah Pangeran Yan menjadi Kaisar Yongle pada 1402, Zheng He memperoleh peran sentral dalam ekspedisi maritim negara. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 2.2 Latar keluarga Muslim, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Literatur akademik yang kuat menyebut Zheng He berasal dari keluarga Muslim Yunnan; nama keluarga “Ma” lazim dikaitkan dengan komunitas Muslim Tiongkok; Latar tersebut penting untuk memahami kompetensi lintas budaya Zheng He, tetapi tidak cukup untuk menyimpulkan perilaku ibadah pribadinya pada setiap tahap hidup; Pernyataan tentang keislamannya harus dibedakan antara asal keluarga yang terdokumentasi dan klaim-klaim devosional belakangan yang sering tidak memiliki sumber sezaman. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 2.3 Yongle dan politik ekspedisi, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Pelayaran dimulai dalam konteks konsolidasi pemerintahan Yongle dan upaya memperluas jaringan diplomasi, legitimasi, dan perdagangan resmi Ming; Istilah “misi damai” hanya menggambarkan sebagian fungsi armada; sumber juga memperlihatkan kemampuan koersif ketika kepentingan Ming atau keselamatan ekspedisi dianggap terancam; Karena itu, Zheng He harus dipahami sebagai pejabat tinggi negara, bukan penjelajah swasta atau semata-mata mubalig. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 2.4 Identitas agama dan ritus negara, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Prasasti Galle memperlihatkan ekspedisi beroperasi dalam lanskap ritual multibahasa dan multiagama; teksnya menghormati Buddha, Vishnu, dan Allah; Fakta ini tidak membatalkan latar Muslim Zheng He; justru menunjukkan bahwa pejabat Ming dapat menjalankan tugas negara melalui bahasa ritual yang plural; Ritus kepada dewi pelindung pelayaran dan praktik Buddhis yang terkait ekspedisi juga dikenal dalam historiografi, sehingga gambaran keagamaannya perlu bernuansa. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 2.5 Bahasa, penerjemah, dan dunia Islam, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Armada membutuhkan penerjemah untuk berhubungan dengan pelabuhan-pelabuhan berbahasa Persia, Arab, Melayu, Tamil, dan bahasa-bahasa regional lainnya; Ma Huan merupakan contoh penting penerjemah yang berlatar Muslim dan memahami bahasa yang berguna di jaringan Samudra Hindia; Keberadaan personel seperti Ma Huan menunjukkan bahwa identitas Muslim mempunyai fungsi praktis dalam mediasi budaya, tetapi tidak memberi dasar untuk menghitung persentase Muslim seluruh armada. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 2.6 Apakah Cheng Ho seorang “misionaris Islam”?, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Tidak ada perintah resmi Ming yang diketahui yang menjadikan tujuan utama tujuh pelayaran sebagai penyebaran Islam; Kontak Zheng He dan personel Muslimnya dengan komunitas Muslim setempat dapat menghasilkan pengaruh sosial dan budaya, namun itu berbeda dari misi dakwah resmi negara; Penyebutan Cheng Ho sebagai tokoh Muslim berpengaruh dapat dipertahankan; penyebutan seluruh ekspedisi sebagai “armada dakwah Islam” terlalu melampaui bukti. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 2.7 Nama, gelar, dan memori, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Nama Zheng He, Cheng Ho, dan ejaan lain berasal dari sistem transliterasi yang berbeda; buku ini memakai “Cheng Ho” pada judul sesuai kebiasaan Indonesia

dan “Zheng He” dalam konteks ilmiah; Gelar kasim direktur atau pejabat istana menunjukkan posisi administratifnya yang tinggi dalam sistem Ming; Gambaran visual Cheng Ho yang sering beredar berasal dari karya pasca-zamannya; ia tidak boleh disebut potret fotografis atau potret sezaman. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 2.8 Kesimpulan faktual mengenai keislaman Cheng Ho, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Kesimpulan yang paling aman adalah: Zheng He berasal dari keluarga Muslim, bekerja sebagai pejabat kekaisaran, dan menjalankan misi negara dalam lingkungan ritual plural; Tidak tersedia arsip pribadi yang memungkinkan rekonstruksi lengkap tentang intensitas ibadah atau keyakinan personalnya sepanjang hidup; Karena itu, buku ini menolak dua ekstrem: menghapus latar Muslimnya dan, sebaliknya, menjadikan setiap tindakan politiknya sebagai tindakan misioner Islam. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Bila bab ini digunakan untuk penulisan ilmiah, hindari menyalin kesimpulan tanpa rujukan. Pilih sumber yang paling dekat dengan klaim, jelaskan keterbatasannya, lalu nyatakan posisi argumentasi Anda sendiri. Prinsip tersebut lebih penting daripada sekadar menghafal tanggal atau nama.

2.10 Latihan dan Pembahasan

Jumlah latihan pada bab ini ditetapkan 7 butir karena disesuaikan dengan keluasan dan kerumitan materi, bukan untuk memenuhi kuota tertentu.

1. Apa yang benar-benar dapat dikatakan tentang latar keluarga Muslim Zheng He?

Pembahasan:

- Kajian biografis berbasis sumber Tiongkok menempatkan Ma He/Zheng He dalam keluarga Muslim Yunnan dan mengaitkan ayah serta kakeknya dengan gelar haji. [S4]
- Ini merupakan dasar kuat untuk menyebut latar keluarga Muslim, tetapi bukan bukti tunggal yang cukup untuk mendeskripsikan seluruh praktik keagamaan Zheng He pada masa dewasa.
- Dalam penulisan akademik, bedakan “latar keluarga” dari “identitas/praktik keagamaan dewasa”.

2. Mengapa perubahan dari Ma He menjadi Zheng He penting secara politik?

Pembahasan:

- Nama Zheng He berkaitan dengan kariernya di lingkungan Yongle dan statusnya sebagai pejabat kasim yang dipercaya untuk misi negara. [S4]
- Kariernya tidak dapat dijelaskan hanya dari agama atau etnis; relasi patronase istana dan politik awal Ming merupakan konteks utama.
- Biografi individual harus dibaca bersama institusi kekaisaran yang memberinya kewenangan.

3. Bagaimana bukti Tianfei/Mazu, Buddhisme, dan prasasti Galle mempersulit label keagamaan tunggal?

Pembahasan:

- Prasasti dan kajian pelayaran menunjukkan penghormatan kepada Tianfei/Mazu serta unsur Buddhis dalam ritus perlindungan pelayaran. [S4]
- Prasasti Galle 1409 hadir dalam bahasa Tionghoa, Tamil, dan Persia serta menghormati Buddha, Vishnu, dan Allah. [S12]
- Data ini menunjukkan praktik diplomatik-ritual yang plural; ia tidak menghapus latar Muslim Zheng He, tetapi mencegah penyederhanaan identitas dewasa menjadi satu kategori eksklusif.

4. Apa hubungan antara politik Yongle dan dimulainya pelayaran besar?

Pembahasan:

- Pelayaran berlangsung sebagai kebijakan negara pada masa Yongle, dengan diplomasi, pertukaran hadiah, pengakuan politik, dan kemampuan menggunakan kekuatan. [S2] [S3] [S4]
- Karena itu, motif pribadi Zheng He tidak boleh menggantikan analisis tentang tujuan kekaisaran.
- Perdebatan historiografi muncul pada penekanan: legitimasi, hegemoni, perdagangan resmi, keamanan rute, dan demonstrasi kekuasaan.

5. Mengapa Ma Huan penting untuk memahami keterhubungan armada dengan dunia Islam?

Pembahasan:

- Ma Huan adalah penerjemah/peserta Muslim yang ikut pelayaran dan menulis Ying-yai Sheng-lan. [S1]
- Keberadaannya membuktikan secara kualitatif bahwa pengetahuan bahasa dan jaringan Muslim hadir dalam armada.
- Namun satu atau beberapa individu tidak dapat diekstrapolasi menjadi statistik agama seluruh personel.

6. Apakah tepat menyebut Zheng He “misionaris Islam”?

Pembahasan:

- Sumber resmi memperlihatkan Zheng He bertindak sebagai utusan dan komandan kekaisaran; mandat negara, bukan mandat islamisasi, adalah kerangka tindakan yang terdokumentasi. [S2] [S4]
- Latar Muslim dan interaksi dengan jaringan Muslim tetap relevan sebagai unsur biografis dan sosial.
- Label “misionaris Islam” terlalu kuat bila dimaksudkan sebagai tujuan resmi utama armada.

7. Rumuskan kesimpulan akademik yang seimbang tentang agama Zheng He.

Pembahasan:

- Paling aman: Zheng He berasal dari keluarga Muslim dan beroperasi bersama sejumlah personel Muslim; hal ini didukung sumber dan kajian yang dapat ditelusuri. [S1] [S4] [S7]
- Praktik ritual yang berkaitan dengannya dan armada juga menunjukkan penghormatan kepada Tianfei/Mazu, unsur Buddhis, dan diplomasi ritual multiagama. [S4] [S12]
- Karena itu, latar Muslim kuat, tetapi praktik keagamaan dewasa perlu dijelaskan sebagai kompleks dan tidak direduksi menjadi satu slogan.

2.11 Soal Pengembangan

Soal pengembangan berikut bersifat terbuka dan dirancang untuk mendorong penelusuran sumber, argumentasi, dan penelitian lanjutan.

8. **Bandungkan dua biografi akademik Zheng He dan petakan bukti yang mereka pakai untuk latar keluarga Muslim serta praktik agama dewasa.**
9. **Analisis peran patronase Yongle dalam karier Zheng He tanpa memakai penjelasan agama sebagai sebab tunggal.**
10. **Buat tabel bukti ritual: Tianfei/Mazu, Buddhisme, Islam, dan Galle; bedakan konteks domestik Tiongkok dan diplomasi luar negeri.**
11. **Rumuskan definisi operasional untuk istilah “Muslim”, “latar Muslim”, dan “praktik ritual plural” dalam penelitian biografi abad ke-15.**

BAB 3

ARMADA MING: KAPAL, PERSONEL, PASUKAN, DAN TUJUAN MISI

Armada Cheng Ho adalah organisasi negara berskala sangat besar yang menggabungkan diplomasi, perdagangan, navigasi, administrasi, dan kekuatan bersenjata; data jumlah personel relatif lebih kuat daripada klaim populer tentang ukuran kapal raksasa.

3.0 Orientasi Bab

Bab ini mengikuti protokol kritik sumber: data primer ditempatkan lebih dahulu, lalu dibandingkan dengan arkeologi dan interpretasi akademik. Setiap klaim yang tidak mempunyai dukungan memadai ditandai sebagai batas pengetahuan, bukan diisi dengan narasi tambahan.

3.1 Skala organisasi ekspedisi

Sumber dan rekonstruksi akademik menempatkan personel beberapa ekspedisi di kisaran sekitar dua puluh tujuh ribu orang.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S3], [S4], [S13]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Angka tersebut mencakup bukan hanya tentara, melainkan pelaut, pejabat, penerjemah, juru tulis, tenaga teknis, dan kelompok pendukung lain.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S3], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Istilah “bala tentara Cheng Ho” karenanya perlu dipakai secara hati-hati karena armada adalah institusi campuran sipil-militer.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho

secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S3], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 3.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 3.1 Skala organisasi ekspedisi

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Sumber dan rekonstruksi akademik menempatkan personel beberapa ekspedisi di kisaran sekitar dua puluh tujuh ribu orang.	C	S3, S4, S13	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Angka tersebut mencakup bukan hanya tentara, melainkan pelaut, pejabat, penerjemah, juru tulis, tenaga teknis, dan kelompok pendukung lain.	C	S3, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Istilah “bala tentara Cheng Ho” karenanya perlu dipakai secara hati-hati karena armada adalah institusi campuran sipil-militer.	C	S3, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

3.2 Angka 317 kapal dan masalah sumber

Angka jumlah kapal berbeda menurut sumber dan rekonstruksi; sebagian publikasi populer mengulang angka 317 untuk pelayaran pertama tanpa menjelaskan lapisan sumbernya.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S4], [S5]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Prasasti dan catatan tertentu mendukung gambaran armada lebih dari seratus kapal pada sebagian ekspedisi, tetapi kategori kapal tidak selalu seragam.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S4], [S5]. Kategori bukti C: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Buku ini menghindari kesan bahwa setiap kapal adalah “kapal harta” berukuran raksasa.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S5]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 3.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 3.2 Angka 317 kapal dan masalah sumber

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Angka jumlah kapal berbeda menurut sumber dan rekonstruksi; sebagian publikasi populer mengulang angka 317 untuk pelayaran pertama tanpa menjelaskan lapisan sumbernya.	C	S4, S5	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Prasasti dan catatan tertentu mendukung gambaran armada lebih dari seratus kapal pada sebagian ekspedisi, tetapi kategori kapal tidak selalu seragam.	A	S4, S5	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Buku ini menghindari kesan bahwa setiap kapal adalah “kapal harta” berukuran raksasa.	C	S5	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

3.3 Kontroversi ukuran kapal harta

Ukuran tradisional sekitar 44 zhang panjang dan 18 zhang lebar berasal dari sumber yang perlu dinilai kritis dan telah lama diperdebatkan dari sisi teknik kapal.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S5]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Sally Church menunjukkan bahwa masalah konversi satuan, struktur kayu, dan jenis sumber membuat klaim ukuran ekstrem tidak boleh diperlakukan tanpa catatan.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula

rombongan dakwah tunggal. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S5]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Kesimpulan aman: armada memiliki kapal besar dan beragam, tetapi angka dimensi yang sangat besar masih menjadi isu historiografi.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S5], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 3.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 3.3 Kontroversi ukuran kapal harta

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Ukuran tradisional sekitar 44 zhang panjang dan 18 zhang lebar berasal dari sumber yang perlu dinilai kritis dan telah lama diperdebatkan dari sisi teknik kapal.	C	S5	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Sally Church menunjukkan bahwa masalah konversi satuan, struktur kayu, dan jenis sumber membuat klaim ukuran ekstrem tidak boleh diperlakukan tanpa catatan.	C	S5	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Kesimpulan aman: armada memiliki kapal besar dan beragam, tetapi angka dimensi yang sangat besar masih menjadi isu historiografi.	C	S5, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

3.4 Struktur personel dan tenaga bersenjata

Daftar organisasi armada dalam kajian menunjukkan adanya pasukan reguler, pelaut, pejabat, dan personel khusus yang bekerja dalam komando berlapis.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S3], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Kekuatan bersenjata memungkinkan armada melindungi konvoi, menegakkan keputusan negara, dan menghadapi konflik di pelabuhan tertentu.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S3], [S17], [S18]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Kapasitas militer tidak berarti bahwa setiap perjumpaan dilakukan dengan kekerasan; banyak hubungan terekam sebagai pertukaran utusan dan hadiah.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S15], [S16]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Tabel 3.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 3.4 Struktur personel dan tenaga bersenjata

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Daftar organisasi armada dalam kajian menunjukkan adanya pasukan reguler, pelaut, pejabat, dan personel khusus yang bekerja dalam komando berlapis.	C	S3, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Kekuatan bersenjata memungkinkan armada melindungi konvoi, menegakkan keputusan negara, dan menghadapi konflik di pelabuhan tertentu.	C	S3, S17, S18	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Kapasitas militer tidak berarti bahwa setiap perjumpaan dilakukan dengan kekerasan; banyak hubungan terekam sebagai pertukaran utusan dan hadiah.	A	S15, S16	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.

3.5 Diplomasi, upeti, dan perdagangan

Ming Shi-lu berulang kali mencatat kedatangan utusan Jawa, Samudera, Malaka, dan negeri lain dengan produk lokal dan pemberian hadiah dari istana.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar

tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S2], [S15], [S16]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Hubungan tributari merupakan bahasa politik istana Ming, tetapi di tingkat pelabuhan terdapat dimensi pertukaran komersial yang nyata.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S3], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Insiden Jawa 1407 bahkan menyebut personel pemerintah turun ke darat untuk berdagang, menunjukkan operasi ekonomi di lapangan.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S14]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Tabel 3.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 3.5 Diplomasi, upeti, dan perdagangan

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Ming Shi-lu berulang kali mencatat kedatangan utusan Jawa, Samudera, Malaka, dan negeri lain dengan produk lokal dan pemberian hadiah dari istana.	A	S2, S15, S16	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Hubungan tributari merupakan bahasa politik istana Ming, tetapi di tingkat pelabuhan terdapat dimensi pertukaran komersial yang nyata.	C	S3, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Insiden Jawa 1407 bahkan menyebut personel pemerintah turun ke darat untuk berdagang, menunjukkan operasi ekonomi di lapangan.	A	S14	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.

3.6 Muslim di dalam personel armada

Latar keluarga Muslim Zheng He didukung oleh kajian biografis [S4], sedangkan Ma Huan merupakan contoh personel Muslim yang terdokumentasi secara dekat-sezaman [S1]. Kedua klaim harus dipisahkan karena jenis buktinya tidak identik.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S1], [S4]. Kategori bukti C: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Kajian arkeologi-historis modern menyebut beberapa perwira armada juga Muslim, menunjukkan kehadiran Muslim tidak terbatas pada satu orang.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S7]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Namun tidak ada daftar agama seluruh personel yang memungkinkan perhitungan sah mengenai mayoritas, minoritas, atau persentase Muslim.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S7], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 3.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 3.6 Muslim di dalam personel armada

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Latar keluarga Muslim Zheng He didukung oleh kajian biografis [S4], sedangkan Ma Huan merupakan contoh personel Muslim yang terdokumentasi secara dekat-sezaman [S1]. Kedua klaim harus dipisahkan karena jenis buktinya tidak identik.	A	S1, S4	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Kajian arkeologi-historis modern menyebut beberapa perwira armada juga Muslim, menunjukkan kehadiran Muslim tidak terbatas pada satu orang.	C	S7	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Namun tidak ada daftar agama seluruh personel yang memungkinkan perhitungan sahih mengenai mayoritas, minoritas, atau persentase Muslim.	C	S7, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

3.7 Navigasi dan pengetahuan lintas budaya

Pelayaran lintas Laut Cina Selatan dan Samudra Hindia memerlukan pengetahuan monsun, pelabuhan, diplomasi lokal, dan bahasa.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S1], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Penerjemah dan informan lokal menjadi infrastruktur pengetahuan yang sama pentingnya dengan kapal dan pasukan.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S1], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Hal ini menjelaskan mengapa armada dapat terhubung dengan jaringan dagang Muslim yang telah lama beroperasi tanpa harus mengubah misi negara menjadi misi agama.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S1], [S7]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 3.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 3.7 Navigasi dan pengetahuan lintas budaya

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Pelayaran lintas Laut Cina Selatan dan Samudra Hindia memerlukan pengetahuan monsun, pelabuhan, diplomasi lokal, dan bahasa.	C	S1, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Penerjemah dan informan lokal menjadi infrastruktur pengetahuan yang sama pentingnya dengan kapal dan pasukan.	C	S1, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Hal ini menjelaskan mengapa armada dapat terhubung dengan jaringan dagang Muslim yang telah lama beroperasi tanpa harus mengubah misi negara menjadi misi agama.	C	S1, S7	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

3.8 Tujuan ekspedisi: debat historiografi

Dreyer menempatkan pelayaran dalam politik awal Ming, sedangkan Wade menekankan dimensi hegemonik dan penggunaan kekuatan dalam penciptaan tatanan maritim Ming.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S3], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Dua pembacaan tersebut menunjukkan bahwa istilah sederhana seperti “pelayaran persahabatan” tidak mencakup seluruh bukti.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S3], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Analisis buku ini memakai kerangka multi-tujuan: legitimasi, diplomasi, perdagangan resmi, pengamanan rute, demonstrasi kekuasaan, dan pertukaran budaya.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula

rombongan dakwah tunggal. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S3], [S4], [S13]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 3.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 3.8 Tujuan ekspedisi: debat historiografi

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Dreyer menempatkan pelayaran dalam politik awal Ming, sedangkan Wade menekankan dimensi hegemonik dan penggunaan kekuatan dalam penciptaan tatanan maritim Ming.	C	S3, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Dua pembacaan tersebut menunjukkan bahwa istilah sederhana seperti “pelayaran persahabatan” tidak mencakup seluruh bukti.	C	S3, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Analisis buku ini memakai kerangka multi-tujuan: legitimasi, diplomasi, perdagangan resmi, pengamanan rute, demonstrasi kekuasaan, dan pertukaran budaya.	C	S3, S4, S13	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

3.9 Sintesis Bab

Sintesis Bab 3 dapat dirumuskan tanpa menambah cerita di luar data: armada merupakan organisasi negara multiguna, bukan sekadar pasukan perang dan bukan pula rombongan dakwah tunggal.

Dari 3.1 Skala organisasi ekspedisi, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Sumber dan rekonstruksi akademik menempatkan personel beberapa ekspedisi di kisaran sekitar dua puluh tujuh ribu orang; Angka tersebut mencakup bukan hanya tentara, melainkan pelaut, pejabat, penerjemah, juru tulis, tenaga teknis, dan kelompok pendukung lain; Istilah “bala tentara Cheng Ho” karenanya perlu dipakai secara hati-hati karena armada adalah institusi campuran sipil-militer. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 3.2 Angka 317 kapal dan masalah sumber, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Angka jumlah kapal berbeda menurut sumber dan rekonstruksi; sebagian publikasi populer mengulang angka 317 untuk pelayaran pertama tanpa menjelaskan lapisan sumbernya; Prasasti dan catatan tertentu mendukung gambaran armada lebih dari seratus kapal pada sebagian ekspedisi, tetapi kategori kapal tidak selalu seragam; Buku ini menghindari kesan bahwa setiap kapal adalah “kapal harta” berukuran raksasa. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai

tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 3.3 Kontroversi ukuran kapal harta, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Ukuran tradisional sekitar 44 zhang panjang dan 18 zhang lebar berasal dari sumber yang perlu dinilai kritis dan telah lama diperdebatkan dari sisi teknik kapal; Sally Church menunjukkan bahwa masalah konversi satuan, struktur kayu, dan jenis sumber membuat klaim ukuran ekstrem tidak boleh diperlakukan tanpa catatan; Kesimpulan aman: armada memiliki kapal besar dan beragam, tetapi angka dimensi yang sangat besar masih menjadi isu historiografi. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 3.4 Struktur personel dan tenaga bersenjata, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Daftar organisasi armada dalam kajian menunjukkan adanya pasukan reguler, pelaut, pejabat, dan personel khusus yang bekerja dalam komando berlapis; Kekuatan bersenjata memungkinkan armada melindungi konvoi, menegakkan keputusan negara, dan menghadapi konflik di pelabuhan tertentu; Kapasitas militer tidak berarti bahwa setiap perjumpaan dilakukan dengan kekerasan; banyak hubungan terekam sebagai pertukaran utusan dan hadiah. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 3.5 Diplomasi, upeti, dan perdagangan, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Ming Shi-lu berulang kali mencatat kedatangan utusan Jawa, Samudera, Malaka, dan negeri lain dengan produk lokal dan pemberian hadiah dari istana; Hubungan tributari merupakan bahasa politik istana Ming, tetapi di tingkat pelabuhan terdapat dimensi pertukaran komersial yang nyata; Insiden Jawa 1407 bahkan menyebut personel pemerintah turun ke darat untuk berdagang, menunjukkan operasi ekonomi di lapangan. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 3.6 Muslim di dalam personel armada, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Zheng He sendiri berlatar keluarga Muslim dan Ma Huan adalah contoh personel Muslim yang terdokumentasi; Kajian arkeologi-historis modern menyebut beberapa perwira armada juga Muslim, menunjukkan kehadiran Muslim tidak terbatas pada satu orang; Namun tidak ada daftar agama seluruh personel yang memungkinkan perhitungan sahih mengenai mayoritas, minoritas, atau persentase Muslim. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 3.7 Navigasi dan pengetahuan lintas budaya, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Pelayaran lintas Laut Cina Selatan dan Samudra Hindia memerlukan pengetahuan monsun, pelabuhan, diplomasi lokal, dan bahasa; Penerjemah dan

informan lokal menjadi infrastruktur pengetahuan yang sama pentingnya dengan kapal dan pasukan; Hal ini menjelaskan mengapa armada dapat terhubung dengan jaringan dagang Muslim yang telah lama beroperasi tanpa harus mengubah misi negara menjadi misi agama. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 3.8 Tujuan ekspedisi: debat historiografi, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Dreyer menempatkan pelayaran dalam politik awal Ming, sedangkan Wade menekankan dimensi hegemonik dan penggunaan kekuatan dalam penciptaan tatanan maritim Ming; Dua pembacaan tersebut menunjukkan bahwa istilah sederhana seperti “pelayaran persahabatan” tidak mencakup seluruh bukti; Analisis buku ini memakai kerangka multi-tujuan: legitimasi, diplomasi, perdagangan resmi, pengamanan rute, demonstrasi kekuasaan, dan pertukaran budaya. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Bila bab ini digunakan untuk penulisan ilmiah, hindari menyalin kesimpulan tanpa rujukan. Pilih sumber yang paling dekat dengan klaim, jelaskan keterbatasannya, lalu nyatakan posisi argumentasi Anda sendiri. Prinsip tersebut lebih penting daripada sekadar menghafal tanggal atau nama.

3.10 Latihan dan Pembahasan

Jumlah latihan pada bab ini ditetapkan 8 butir karena disesuaikan dengan keluasan dan kerumitan materi, bukan untuk memenuhi kuota tertentu.

1. Apa yang dapat dan tidak dapat disimpulkan dari angka sekitar 27.000 personel?

Pembahasan:

- Rekonstruksi akademik menempatkan beberapa ekspedisi pada skala sekitar puluhan ribu personel. [S3] [S4]
- Angka total tidak sama dengan jumlah tentara: armada mencakup pelaut, pejabat, penerjemah, tenaga teknis, dan pasukan.
- Tanpa daftar agama per individu, angka total tidak dapat diubah menjadi persentase Muslim atau non-Muslim.

2. Mengapa angka 317 kapal perlu diberi catatan sumber?

Pembahasan:

- Angka kapal berbeda menurut jenis sumber, fase pelayaran, dan kategori kapal; publikasi populer sering menggabungkan semuanya menjadi satu angka. [S4] [S5] [S22]

- Duyvendak dan kajian kemudian menunjukkan pentingnya prasasti Liujiagang/Changle untuk kronologi dan data ekspedisi, tetapi terminologi kapal tetap harus dibaca hati-hati. [S22]
- Kesimpulan yang aman adalah armada sangat besar dan beragam; angka spesifik harus selalu disertai lapisan sumber.

3. Apa pokok kontroversi mengenai ukuran “kapal harta”?

Pembahasan:

- Sumber tradisional memuat ukuran sangat besar, tetapi konversi zhang, sifat teks, konstruksi kayu, dan bukti teknis diperdebatkan. [S5]
- Sally Church menunjukkan bahwa menerima angka sekitar 450 kaki secara literal menghadapi persoalan rekayasa dan historiografi.
- Karena itu, buku seharusnya membedakan keberadaan kapal besar dari kepastian mengenai dimensi ekstrem.

4. Mengapa istilah “bala tentara Cheng Ho” dapat menyesatkan?

Pembahasan:

- Armada mempunyai komponen bersenjata nyata, tetapi juga fungsi diplomatik, administratif, maritim, dan komersial. [S3] [S4]
- Menyebut seluruh personel sebagai tentara menghapus struktur sipil-militer yang majemuk.
- Istilah lebih tepat adalah armada/ekspedisi negara dengan kapasitas militer.

5. Apa yang ditunjukkan insiden Jawa 1407 tentang hubungan perdagangan dan kekuatan?

Pembahasan:

- Ming Shi-lu mencatat 170 personel pemerintah Ming terbunuh setelah turun ke darat untuk berdagang dalam konteks konflik antarpenguasa Jawa. [S14]
- Catatan itu membuktikan kegiatan perdagangan di lapangan sekaligus kapasitas negara untuk menuntut ganti rugi dan mengancam tindakan.
- Ia membantah gambaran ekstrem bahwa ekspedisi semata-mata damai atau semata-mata militer.

6. Apa bukti yang sah untuk mengatakan ada Muslim dalam armada?

Pembahasan:

- Ma Huan memberikan contoh kuat personel Muslim yang terdokumentasi. [S1]
- Miksic menyebut beberapa perwira Zheng He juga Muslim, memperkuat keberadaan komponen Muslim secara kualitatif. [S7]
- Bukti ini cukup untuk menyatakan “ada Muslim”, tetapi tidak cukup untuk menentukan mayoritas atau persentase.

7. Bandingkan penekanan Dreyer dan Wade mengenai tujuan ekspedisi.

Pembahasan:

- Dreyer menempatkan pelayaran dalam politik awal Ming dan operasi negara yang luas, sedangkan Wade memberi penekanan lebih kuat pada pembentukan tatanan hegemonik dan penggunaan kekuatan. [S3] [S4]
- Perbedaan ini bukan alasan memilih satu slogan, melainkan undangan menguji peristiwa konkret.
- Kerangka multitujuan—legitimasi, diplomasi, perdagangan resmi, keamanan, dan demonstrasi kekuasaan—lebih sesuai dengan keragaman bukti.

8. Mengapa kategori modern seperti “kolonialisme”, “diplomasi damai”, atau “misi dakwah” harus dipakai dengan hati-hati?

Pembahasan:

- Kategori modern membantu analisis, tetapi tidak selalu sama dengan bahasa dan institusi abad ke-15.
- Peneliti harus kembali pada tindakan yang tercatat: mengirim utusan, menuntut pengakuan, berdagang, memberi hadiah, menangkap lawan, atau membangun ritus.
- Label yang terlalu tunggal dapat menutupi kontradiksi dan perubahan antar-pelayaran.

3.11 Soal Pengembangan

Soal pengembangan berikut bersifat terbuka dan dirancang untuk mendorong penelusuran sumber, argumentasi, dan penelitian lanjutan.

- 9. Audit angka 27.000 personel dan 317 kapal: tulis rantai sumber, variasi angka, dan tingkat kepastian.**
- 10. Buat ringkasan teknis kontroversi ukuran kapal harta dengan membandingkan klaim tradisional dan kritik Sally Church.**
- 11. Susun diagram organisasi armada yang membedakan fungsi sipil, maritim, administratif, dan militer.**
- 12. Bandingkan satu peristiwa diplomatik dan satu peristiwa koersif untuk menguji istilah “diplomasi damai”.**

BAB 4

TUJUH PELAYARAN 1405-1433: KRONOLOGI DAN PERUBAHAN MISI

Pelayaran Cheng Ho bukan satu perjalanan tunggal, melainkan rangkaian ekspedisi selama hampir tiga dekade dengan komposisi tujuan, rute, dan konteks politik yang berubah.

4.0 Orientasi Bab

Bab ini mengikuti protokol kritik sumber: data primer ditempatkan lebih dahulu, lalu dibandingkan dengan arkeologi dan interpretasi akademik. Setiap klaim yang tidak mempunyai dukungan memadai ditandai sebagai batas pengetahuan, bukan diisi dengan narasi tambahan.

4.1 Pelayaran pertama, 1405-1407

Ekspedisi pertama berangkat pada 1405 dan kembali 1407, membuka pola besar pelayaran Ming ke Asia Tenggara dan Samudra Hindia.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S4], [S13]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Pada 1405 Ming Shi-lu telah mencatat utusan Jawa dan jamuan bagi delegasi Jawa bersama negeri-negeri lain.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S15], [S2]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Pada fase pulang 1407 terjadi intervensi di Old Port/Palembang terhadap Chen Zu-yi, memperlihatkan bahwa misi juga memakai kekuatan bersenjata.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S17]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Tabel 4.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 4.1 Pelayaran pertama, 1405-1407

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Ekspedisi pertama berangkat pada 1405 dan kembali 1407, membuka pola besar pelayaran Ming ke Asia Tenggara dan Samudra Hindia.	C	S4, S13	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Pada 1405 Ming Shi-lu telah mencatat utusan Jawa dan jamuan bagi delegasi Jawa bersama negeri-negeri lain.	A	S15, S2	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Pada fase pulang 1407 terjadi intervensi di Old Port/Palembang terhadap Chen Zu-yi, memperlihatkan bahwa misi juga memakai kekuatan bersenjata.	A	S17	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.

4.2 Pelayaran kedua, 1407-1409

Pelayaran kedua berlangsung dalam kesinambungan diplomasi pasca-ekspedisi pertama; rincian komando dan keberangkatan perlu dibaca dari kronologi sumber Ming yang tidak selalu sederhana.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Dalam periode ini hubungan dengan berbagai pelabuhan Asia Selatan dan Asia Tenggara terus dipelihara melalui utusan dan hadiah.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S4], [S2]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Buku ini menghindari membuat daftar persinggahan yang tidak memiliki dukungan sumber yang jelas untuk setiap tahun.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik

dan rute. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 4.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 4.2 Pelayaran kedua, 1407-1409

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Pelayaran kedua berlangsung dalam kesinambungan diplomasi pasca-ekspedisi pertama; rincian komando dan keberangkatan perlu dibaca dari kronologi sumber Ming yang tidak selalu sederhana.	C	S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Dalam periode ini hubungan dengan berbagai pelabuhan Asia Selatan dan Asia Tenggara terus dipelihara melalui utusan dan hadiah.	C	S4, S2	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Buku ini menghindari membuat daftar persinggahan yang tidak memiliki dukungan sumber yang jelas untuk setiap tahun.	C	S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

4.3 Pelayaran ketiga, 1409-1411

Pelayaran ketiga berkaitan dengan fase 1409-1411 dan mencakup kawasan Sri Lanka serta jaringan India.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Prasasti Galle bertanggal 15 Februari 1409 menjadi bukti material yang penting untuk lingkungan multibahasa dan multiagama ekspedisi.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S12]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Hubungan Jawa dengan istana Ming tetap terlihat pada 1411 melalui kedatangan utusan dan produk lokal.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S2]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Tabel 4.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 4.3 Pelayaran ketiga, 1409-1411

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Pelayaran ketiga berkaitan dengan fase 1409-1411 dan mencakup kawasan Sri Lanka serta jaringan India.	C	S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Prasasti Galle bertanggal 15 Februari 1409 menjadi bukti material yang penting untuk lingkungan multibahasa dan multiagama ekspedisi.	A	S12	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Hubungan Jawa dengan istana Ming tetap terlihat pada 1411 melalui kedatangan utusan dan produk lokal.	A	S2	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.

4.4 Pelayaran keempat, 1413-1415

Pelayaran keempat memperluas jangkauan ekspedisi lebih jauh ke barat dan merupakan salah satu pelayaran yang diikuti Ma Huan.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S1], [S4]. Kategori bukti C: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Catatan Ma Huan menjadi sangat penting bagi rekonstruksi Jawa, Samudera, dan berbagai pelabuhan karena memuat pengamatan sosial-ekonomi.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S1]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Pada 1415 Ming Shi-lu mencatat konflik di Samudera yang melibatkan Zheng He dan penguasa setempat, membuktikan kemampuan intervensi politik-militer.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S18]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Tabel 4.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 4.4 Pelayaran keempat, 1413-1415

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Pelayaran keempat memperluas jangkauan ekspedisi lebih jauh ke barat dan merupakan salah satu pelayaran yang diikuti Ma Huan.	A	S1, S4	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Catatan Ma Huan menjadi sangat penting bagi rekonstruksi Jawa, Samudera, dan berbagai pelabuhan karena memuat pengamatan sosial-ekonomi.	A	S1	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Pada 1415 Ming Shi-lu mencatat konflik di Samudera yang melibatkan Zheng He dan penguasa setempat, membuktikan kemampuan intervensi politik-militer.	A	S18	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.

4.5 Pelayaran kelima, 1417-1419

Pelayaran kelima melanjutkan jalur luas ke Samudra Hindia dan pantai Afrika Timur dalam fase pengembalian utusan serta pertukaran hadiah.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Pada 28 Desember 1416 Zheng He kembali ditugaskan membawa perintah dan hadiah ke daftar negeri yang termasuk Jawa, Malaka, Samudera, dan lain-lain.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S16]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Kronologi ini menegaskan bahwa Jawa bukan peristiwa sampingan tunggal, melainkan salah satu simpul dalam jaringan diplomatik berulang.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S16], [S19]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Tabel 4.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 4.5 Pelayaran kelima, 1417-1419

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Pelayaran kelima melanjutkan jalur luas ke Samudra Hindia dan pantai Afrika Timur dalam fase pengembalian utusan serta pertukaran hadiah.	C	S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Pada 28 Desember 1416 Zheng He kembali ditugaskan membawa perintah dan hadiah ke daftar negeri yang termasuk Jawa, Malaka, Samudera, dan lain-lain.	A	S16	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Kronologi ini menegaskan bahwa Jawa bukan peristiwa sampingan tunggal, melainkan salah satu simpul dalam jaringan diplomatik berulang.	A	S16, S19	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.

4.6 Pelayaran keenam, 1421-1422

Pelayaran keenam berlangsung 1421-1422 dalam konteks akhir pemerintahan Yongle dan mempertahankan hubungan dengan jaringan negeri-negeri jauh.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Sumber memperlihatkan pengembalian dan penerimaan utusan sebagai salah satu fungsi rutin armada.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara

proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S4], [S2]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Setelahnya terjadi jeda besar, memperlihatkan ketergantungan program maritim pada prioritas politik istana.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 4.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 4.6 Pelayaran keenam, 1421-1422

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Pelayaran keenam berlangsung 1421-1422 dalam konteks akhir pemerintahan Yongle dan mempertahankan hubungan dengan jaringan negeri-negeri jauh.	C	S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Sumber memperlihatkan pengembalian dan penerimaan utusan sebagai salah satu fungsi rutin armada.	C	S4, S2	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Setelahnya terjadi jeda besar, memperlihatkan ketergantungan program maritim pada prioritas politik istana.	C	S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

4.7 Pelayaran ketujuh, 1431-1433

Pelayaran ketujuh dilaksanakan pada masa Xuande setelah jeda, dengan angka personel sekitar 27.550 yang sering dianggap salah satu angka terbaik yang terdokumentasi.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S4], [S13]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Prasasti Liujiagang dan Changle terkait persiapan pelayaran terakhir merupakan sumber penting bagi historiografi ekspedisi.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S4]. Kategori bukti C: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Kematian Zheng He umumnya ditempatkan sekitar akhir pelayaran terakhir, tetapi detail persis tempat dan waktunya tidak sepenuhnya seragam dalam sumber belakangan.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 4.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 4.7 Pelayaran ketujuh, 1431-1433

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Pelayaran ketujuh dilaksanakan pada masa Xuande setelah jeda, dengan angka personel sekitar 27.550 yang sering dianggap salah satu angka terbaik yang terdokumentasi.	C	S4, S13	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Prasasti Liujiagang dan Changle terkait persiapan pelayaran terakhir merupakan sumber penting bagi historiografi ekspedisi.	A	S4	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Kematian Zheng He umumnya ditempatkan sekitar akhir pelayaran terakhir, tetapi detail persis tempat dan waktunya tidak sepenuhnya seragam dalam sumber belakangan.	C	S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

4.8 Pola besar tujuh pelayaran

Rangkaian 1405-1433 memperlihatkan kontinuitas rute sekaligus perubahan prioritas politik antar-rezim Yongle, Hongxi, dan Xuande.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Jaringan Indonesia—Jawa, Palembang, Samudera—terus beririsan dengan misi melalui perdagangan, utusan, dan kadang konflik.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S14], [S16], [S17], [S18]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Tidak semua pertemuan dapat disamakan: setiap kasus harus dibaca menurut tanggal, sumber, aktor, dan tujuan yang berbeda.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S2], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 4.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 4.8 Pola besar tujuh pelayaran

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Rangkaian 1405-1433 memperlihatkan kontinuitas rute sekaligus perubahan prioritas politik antar-rezim Yongle, Hongxi, dan Xuande.	C	S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Jaringan Indonesia—Jawa, Palembang, Samudera—terus beririsan dengan misi melalui perdagangan, utusan, dan kadang konflik.	A	S14, S16, S17, S18	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Tidak semua pertemuan dapat disamakan: setiap kasus harus dibaca menurut tanggal, sumber, aktor, dan tujuan yang berbeda.	C	S2, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

4.9 Sintesis Bab

Sintesis Bab 4 dapat dirumuskan tanpa menambah cerita di luar data: tujuh pelayaran membentuk rangkaian kebijakan maritim yang berubah menurut konteks politik dan rute.

Dari 4.1 Pelayaran pertama, 1405-1407, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Ekspedisi pertama berangkat pada 1405 dan kembali 1407, membuka pola besar pelayaran Ming ke Asia Tenggara dan Samudra Hindia; Pada 1405 Ming Shi-lu

telah mencatat utusan Jawa dan jamuan bagi delegasi Jawa bersama negeri-negeri lain; Pada fase pulang 1407 terjadi intervensi di Old Port/Palembang terhadap Chen Zu-yi, memperlihatkan bahwa misi juga memakai kekuatan bersenjata. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 4.2 Pelayaran kedua, 1407-1409, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Pelayaran kedua berlangsung dalam kesinambungan diplomasi pasca-ekspedisi pertama; rincian komando dan keberangkatan perlu dibaca dari kronologi sumber Ming yang tidak selalu sederhana; Dalam periode ini hubungan dengan berbagai pelabuhan Asia Selatan dan Asia Tenggara terus dipelihara melalui utusan dan hadiah; Buku ini menghindari membuat daftar persinggahan yang tidak memiliki dukungan sumber yang jelas untuk setiap tahun. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 4.3 Pelayaran ketiga, 1409-1411, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Pelayaran ketiga berkaitan dengan fase 1409-1411 dan mencakup kawasan Sri Lanka serta jaringan India; Prasasti Galle bertanggal 15 Februari 1409 menjadi bukti material yang penting untuk lingkungan multibahasa dan multiagama ekspedisi; Hubungan Jawa dengan istana Ming tetap terlihat pada 1411 melalui kedatangan utusan dan produk lokal. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 4.4 Pelayaran keempat, 1413-1415, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Pelayaran keempat memperluas jangkauan ekspedisi lebih jauh ke barat dan merupakan salah satu pelayaran yang diikuti Ma Huan; Catatan Ma Huan menjadi sangat penting bagi rekonstruksi Jawa, Samudera, dan berbagai pelabuhan karena memuat pengamatan sosial-ekonomi; Pada 1415 Ming Shi-lu mencatat konflik di Samudera yang melibatkan Zheng He dan penguasa setempat, membuktikan kemampuan intervensi politik-militer. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 4.5 Pelayaran kelima, 1417-1419, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Pelayaran kelima melanjutkan jalur luas ke Samudra Hindia dan pantai Afrika Timur dalam fase pengembalian utusan serta pertukaran hadiah; Pada 28 Desember 1416 Zheng He kembali ditugaskan membawa perintah dan hadiah ke daftar negeri yang termasuk Jawa, Malaka, Samudera, dan lain-lain; Kronologi ini menegaskan bahwa Jawa bukan peristiwa sampingan tunggal, melainkan salah satu simpul dalam jaringan diplomatik berulang. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 4.6 Pelayaran keenam, 1421-1422, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Pelayaran keenam berlangsung 1421-1422 dalam konteks akhir pemerintahan Yongle dan mempertahankan hubungan dengan jaringan negeri-negeri jauh; Sumber memperlihatkan pengembalian dan penerimaan utusan sebagai salah satu fungsi rutin armada; Setelahnya terjadi jeda besar, memperlihatkan ketergantungan program maritim pada prioritas politik istana. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 4.7 Pelayaran ketujuh, 1431-1433, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Pelayaran ketujuh dilaksanakan pada masa Xuande setelah jeda, dengan angka personel sekitar 27.550 yang sering dianggap salah satu angka terbaik yang terdokumentasi; Prasasti Liujiagang dan Changle terkait persiapan pelayaran terakhir merupakan sumber penting bagi historiografi ekspedisi; Kematian Zheng He umumnya ditempatkan sekitar akhir pelayaran terakhir, tetapi detail persis tempat dan waktunya tidak sepenuhnya seragam dalam sumber belakangan. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 4.8 Pola besar tujuh pelayaran, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Rangkaian 1405-1433 memperlihatkan kontinuitas rute sekaligus perubahan prioritas politik antar-rezim Yongle, Hongxi, dan Xuande; Jaringan Indonesia—Jawa, Palembang, Samudera—terus beririsan dengan misi melalui perdagangan, utusan, dan kadang konflik; Tidak semua pertemuan dapat disamakan: setiap kasus harus dibaca menurut tanggal, sumber, aktor, dan tujuan yang berbeda. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Bila bab ini digunakan untuk penulisan ilmiah, hindari menyalin kesimpulan tanpa rujukan. Pilih sumber yang paling dekat dengan klaim, jelaskan keterbatasannya, lalu nyatakan posisi argumentasi Anda sendiri. Prinsip tersebut lebih penting daripada sekadar menghafal tanggal atau nama.

4.10 Latihan dan Pembahasan

Jumlah latihan pada bab ini ditetapkan 7 butir karena disesuaikan dengan keluasan dan kerumitan materi, bukan untuk memenuhi kuota tertentu.

1. Mengapa kronologi tujuh pelayaran harus direkonstruksi dari lebih dari satu jenis sumber?

Pembahasan:

- Catatan resmi Ming menyediakan banyak tanggal, tetapi tidak selalu menyelesaikan semua persoalan keberangkatan dan kepulangan.

- Duyvendak menunjukkan nilai prasasti Liujiagang dan Changle (1431) untuk mengoreksi atau menata kembali kronologi pelayaran. [S22]
- Kronologi yang baik menyebut sumber untuk setiap tanggal, bukan hanya menyalin daftar populer.

2. Apa karakter utama pelayaran pertama 1405–1407 dalam konteks Asia Tenggara?

Pembahasan:

- Pelayaran pertama membuka rangkaian misi besar pada masa Yongle dan berhubungan dengan pelabuhan Asia Tenggara serta Samudra Hindia. [S3] [S4]
- Dalam fase yang sama muncul konflik Old Port/Palembang dan insiden Jawa 1407, memperlihatkan bahwa diplomasi, perdagangan, dan kekuatan dapat beririsan. [S14] [S17]
- Karena itu, pelayaran pertama tidak dapat digambarkan hanya sebagai kunjungan persahabatan.

3. Apa nilai prasasti Galle untuk memahami pelayaran ketiga 1409–1411?

Pembahasan:

- Prasasti bertanggal 15 Februari 1409 merupakan bukti material terkait ekspedisi dan memperlihatkan komunikasi Tionghoa-Persia-Tamil. [S12]
- Isi penghormatan kepada Buddha, Vishnu, dan Allah menunjukkan diplomasi ritual yang disesuaikan dengan lingkungan Sri Lanka.
- Prasasti tidak memberi statistik agama awak; fungsi utamanya adalah bukti epigrafis tentang representasi misi.

4. Mengapa pelayaran keempat dan kelima penting untuk perluasan jaringan ke Samudra Hindia barat?

Pembahasan:

- Pada fase 1413–1419 jaringan kunjungan mencapai pelabuhan yang lebih jauh di India, Teluk Persia, Arabia, dan Afrika Timur menurut rekonstruksi sumber. [S3] [S4]
- Pelebaran rute meningkatkan kebutuhan penerjemah, pengetahuan pelabuhan, dan diplomasi lokal.
- Perubahan geografis ini menunjukkan bahwa “tujuh pelayaran” bukan pengulangan identik.

5. Apa perubahan politik yang perlu diperhitungkan saat membaca pelayaran keenam dan ketujuh?

Pembahasan:

- Kebijakan pelayaran tidak berlangsung dalam ruang politik yang statis; perubahan kaisar dan prioritas istana memengaruhi jeda serta kelanjutan ekspedisi. [S4]
- Pelayaran ketujuh 1431–1433 berlangsung setelah jeda panjang dan didokumentasikan penting oleh prasasti 1431. [S22]
- Kronologi politik membantu menjelaskan mengapa skala dan tujuan misi tidak boleh dianggap tetap.

6. Apakah “tujuh pelayaran” berarti Zheng He selalu hadir pada setiap kontak Ming dengan Jawa?

Pembahasan:

- Tidak. Ming Shi-lu mencatat banyak utusan dan hubungan diplomatik yang tidak selalu identik dengan kehadiran pribadi Zheng He. [S2] [S19]
- Peneliti harus membedakan “hubungan Ming–Jawa” dari “kunjungan langsung Zheng He”.
- Pembedaan ini penting ketika menilai klaim lokal tentang tempat singgah.

7. Buat kesimpulan tentang pola besar tujuh pelayaran tanpa memakai satu label tunggal.

Pembahasan:

- Ekspedisi merupakan instrumen negara yang menggabungkan diplomasi, pertukaran, pengakuan politik, navigasi, perdagangan resmi, dan kapasitas koersif. [S2] [S3] [S4]
- Komposisi fungsi dan intensitasnya berubah menurut pelayaran, wilayah, dan masalah lokal.
- Karena itu, istilah “damai”, “militer”, atau “dakwah” hanya dapat dipakai sebagai aspek tertentu, bukan definisi total.

4.11 Soal Pengembangan

Soal pengembangan berikut bersifat terbuka dan dirancang untuk mendorong penelusuran sumber, argumentasi, dan penelitian lanjutan.

- 8. Bangun kronologi tujuh pelayaran dengan kolom: tanggal, sumber, wilayah utama, peristiwa kunci, dan tingkat kepastian.**
- 9. Bandingkan kronologi Ming Shi-lu dengan argumen Duyvendak berdasarkan prasasti Liujiagang/Changle.**
- 10. Pilih dua pelayaran dan jelaskan perubahan geografis serta politik di antara keduanya.**
- 11. Tulis kritik terhadap infografik populer yang menggambarkan semua tujuh pelayaran sebagai satu rute identik.**

BAB 5

NUSANTARA MENJELANG DAN SELAMA MISI CHENG HO

Ketika armada Ming tiba, Nusantara telah memiliki kerajaan, pelabuhan, diaspora, dan jaringan Islam yang matang; Cheng Ho masuk ke dalam ekosistem yang sudah bergerak, bukan menciptakannya dari nol.

5.0 Orientasi Bab

Bab ini mengikuti protokol kritik sumber: data primer ditempatkan lebih dahulu, lalu dibandingkan dengan arkeologi dan interpretasi akademik. Setiap klaim yang tidak mempunyai dukungan memadai ditandai sebagai batas pengetahuan, bukan diisi dengan narasi tambahan.

5.1 Majapahit sebagai kekuatan regional

Pada awal abad ke-15 Majapahit masih menjadi kekuatan utama Jawa, meskipun mengalami dinamika internal yang dikenal dalam historiografi sebagai konflik Paregreg.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S8], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Ming Shi-lu membedakan penguasa “Barat” dan “Timur” Jawa pada awal 1400-an, sebuah terminologi yang sering dihubungkan dengan konflik internal tersebut.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S14], [S15]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Hubungan Ming-Jawa tetap berjalan melalui utusan meskipun terjadi konflik domestik.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara

proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S15], [S19]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Tabel 5.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 5.1 Majapahit sebagai kekuatan regional

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Pada awal abad ke-15 Majapahit masih menjadi kekuatan utama Jawa, meskipun mengalami dinamika internal yang dikenal dalam historiografi sebagai konflik Paregreg.	C	S8, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Ming Shi-lu membedakan penguasa “Barat” dan “Timur” Jawa pada awal 1400-an, sebuah terminologi yang sering dihubungkan dengan konflik internal tersebut.	A	S14, S15	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Hubungan Ming-Jawa tetap berjalan melalui utusan meskipun terjadi konflik domestik.	A	S15, S19	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.

5.2 Pelabuhan pesisir utara Jawa

Ma Huan menyebut Tuban, Gresik, Surabaya, dan pusat Majapahit dalam uraian jalur masuk ke Jawa.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S1]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Pelabuhan-pelabuhan ini merupakan ruang pertemuan pedagang lokal, Muslim dari barat, dan komunitas Tionghoa.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S1], [S7]. Kategori bukti C: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Kondisi tersebut menjadikan pantai utara Jawa wilayah yang sangat mungkin menerima dampak tidak langsung dari lalu lintas armada Ming.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S1], [S7]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 5.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 5.2 Pelabuhan pesisir utara Jawa

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Ma Huan menyebut Tuban, Gresik, Surabaya, dan pusat Majapahit dalam uraian jalur masuk ke Jawa.	A	S1	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Pelabuhan-pelabuhan ini merupakan ruang pertemuan pedagang lokal, Muslim dari barat, dan komunitas Tionghoa.	A	S1, S7	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Kondisi tersebut menjadikan pantai utara Jawa wilayah yang sangat mungkin menerima dampak tidak langsung dari lalu lintas armada Ming.	C	S1, S7	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

5.3 Samudera sebagai kerajaan Muslim

Samudera di Sumatra utara telah terhubung kuat dengan dunia Islam dan perdagangan Samudra Hindia sebelum puncak pelayaran Cheng Ho.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S1], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Ming Shi-lu mencatat penguasa Samudera serta pertukaran utusan, menunjukkan integrasi kerajaan tersebut ke diplomasi Ming.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S18], [S2]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Keberadaan Samudera penting untuk memahami bahwa armada Zheng He memasuki jaringan Muslim yang telah eksis.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S1], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 5.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 5.3 Samudera sebagai kerajaan Muslim

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Samudera di Sumatra utara telah terhubung kuat dengan dunia Islam dan perdagangan Samudra Hindia sebelum puncak pelayaran Cheng Ho.	C	S1, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Ming Shi-lu mencatat penguasa Samudera serta pertukaran utusan, menunjukkan integrasi kerajaan tersebut ke diplomasi Ming.	A	S18, S2	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Keberadaan Samudera penting untuk memahami bahwa armada Zheng He memasuki jaringan Muslim yang telah eksis.	C	S1, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

5.4 Malaka sebagai simpul baru

Malaka berkembang cepat pada awal abad ke-15 sebagai pelabuhan penting di Selat Malaka dan menjadi mitra berulang istana Ming.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S4], [S2]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Hubungan dengan Ming memberi ruang keamanan dan legitimasi eksternal dalam persaingan regional, walaupun intensitas pengaruh harus dibaca dari konteks lokal.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S3], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Malaka kemudian menjadi salah satu pusat penting penyebaran Islam dan perdagangan Melayu, tetapi proses tersebut mempunyai dinamika lokal tersendiri.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S11]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 5.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 5.4 Malaka sebagai simpul baru

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Malaka berkembang cepat pada awal abad ke-15 sebagai pelabuhan penting di Selat Malaka dan menjadi mitra berulang istana Ming.	C	S4, S2	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Hubungan dengan Ming memberi ruang keamanan dan legitimasi eksternal dalam persaingan regional, walaupun intensitas pengaruh harus dibaca dari konteks lokal.	C	S3, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Malaka kemudian menjadi salah satu pusat penting penyebaran Islam dan perdagangan Melayu, tetapi proses tersebut mempunyai dinamika lokal tersendiri.	C	S11	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

5.5 Old Port/Palembang

Sumber Ming menyebut Old Port sebagai kawasan Palembang dengan komunitas Tionghoa dan kemudian membentuk Pacification Superintendency setelah intervensi 1407.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S17], [S2]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Kasus Chen Zu-yi menunjukkan konflik tentang kontrol keamanan dan otoritas di jalur Selat Malaka.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S17]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Peristiwa ini menolak gambaran armada sebagai rombongan dagang tanpa daya koersif.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S3], [S17]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 5.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 5.5 Old Port/Palembang

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Sumber Ming menyebut Old Port sebagai kawasan Palembang dengan komunitas Tionghoa dan kemudian membentuk Pacification Superintendency setelah intervensi 1407.	A	S17, S2	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Kasus Chen Zu-yi menunjukkan konflik tentang kontrol keamanan dan otoritas di jalur Selat Malaka.	A	S17	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Peristiwa ini menolak gambaran armada sebagai rombongan dagang tanpa daya koersif.	C	S3, S17	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

5.6 Diaspora Tionghoa sebelum dan sesudah Cheng Ho

Arkeologi menunjukkan permukiman Tionghoa awal di beberapa tempat Asia Tenggara dan pentingnya membedakan migrasi jangka panjang dari kunjungan armada.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S7]. Kategori bukti C: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.

Tidak semua komunitas Tionghoa pesisir dapat dianggap sebagai “sisa pasukan Cheng Ho”.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S7], [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Jejak keramik, permukiman, makam, dan catatan tertulis harus digabungkan sebelum membuat klaim asal-usul komunitas.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S7]. Kategori bukti C: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.

Tabel 5.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 5.6 Diaspora Tionghoa sebelum dan sesudah Cheng Ho

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Arkeologi menunjukkan permukiman Tionghoa awal di beberapa tempat Asia Tenggara dan pentingnya membedakan migrasi jangka panjang dari kunjungan armada.	B	S7	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.
Tidak semua komunitas Tionghoa pesisir dapat dianggap sebagai “sisa pasukan Cheng Ho”.	C	S7, S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Jejak keramik, permukiman, makam, dan catatan tertulis harus digabungkan sebelum membuat klaim asal-usul komunitas.	B	S7	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.

5.7 Islam di Jawa sebelum 1405

Bukti epigrafi dan makam menunjukkan keberadaan Islam di Jawa sebelum pelayaran pertama Zheng He.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming.

Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S8], [S9]. Kategori bukti B: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.

Batu Leran bertanggal 1082 penting, tetapi interpretasi konteks lokalnya tidak sederhana dan tidak boleh dipakai sendirian untuk menyimpulkan skala komunitas Muslim abad ke-11.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S9]. Kategori bukti B: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.

Makam-makam Muslim di lingkungan Majapahit pada akhir abad ke-14 dan awal abad ke-15 memberi bukti yang lebih dekat dengan masa Zheng He.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S8]. Kategori bukti B: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.

Tabel 5.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 5.7 Islam di Jawa sebelum 1405

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Makam-makam Muslim bertanggal di Troloyo/Tralaya memberi bukti material yang lebih aman bahwa Muslim telah hadir di lingkungan Majapahit sebelum pelayaran pertama Zheng He. [S8] [S21]	B	S8, S9	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.
Batu Leran bertanggal 475 H/1082 penting sebagai artefak epigrafi, tetapi kajian Kalus-Guillot menunjukkan bahwa bahan batunya bukan lokal dan riwayat pemindahan/pemakaiannya menghalangi kesimpulan bahwa batu tersebut membuktikan komunitas Muslim lokal di Leran pada 1082. [S9]	B	S9	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.
Makam-makam Muslim di lingkungan Majapahit pada akhir abad ke-14 dan awal abad ke-15 memberi bukti yang lebih dekat dengan masa Zheng He.	B	S8	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.

5.8 Kerangka “pertemuan jaringan”

Armada Ming berjumpa dengan tiga jaringan yang sudah ada: negara-negara lokal, perdagangan lintas samudra, dan komunitas diaspora termasuk Muslim serta Tionghoa.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S1], [S4], [S7]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Pengaruh Cheng Ho paling tepat dinilai sebagai katalis atau penguat pada beberapa jalur, bukan penyebab tunggal perubahan regional.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S7], [S10], [S11]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Kerangka ini memungkinkan pembahasan kontribusi Tionghoa Muslim tanpa menghapus peran aktor Jawa, Melayu, Arab, Persia, India, dan lainnya.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S10], [S11]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 5.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 5.8 Kerangka “pertemuan jaringan”

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Armada Ming berjumpa dengan tiga jaringan yang sudah ada: negara-negara lokal, perdagangan lintas samudra, dan komunitas diaspora termasuk Muslim serta Tionghoa.	C	S1, S4, S7	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Pengaruh Cheng Ho paling tepat dinilai sebagai katalis atau penguat pada beberapa jalur, bukan penyebab tunggal perubahan regional.	C	S7, S10, S11	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Kerangka ini memungkinkan pembahasan kontribusi Tionghoa Muslim tanpa menghapus peran aktor Jawa, Melayu, Arab, Persia, India, dan lainnya.	C	S10, S11	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

5.9 Sintesis Bab

Sintesis Bab 5 dapat dirumuskan tanpa menambah cerita di luar data: Nusantara telah mempunyai jaringan politik, ekonomi, diaspora, dan Islam sebelum kedatangan armada Ming.

Dari 5.1 Majapahit sebagai kekuatan regional, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Pada awal abad ke-15 Majapahit masih menjadi kekuatan utama Jawa, meskipun mengalami dinamika internal yang dikenal dalam historiografi sebagai konflik Paregreg; Ming Shi-lu membedakan penguasa “Barat” dan “Timur” Jawa pada awal 1400-an, sebuah terminologi yang sering dihubungkan dengan konflik internal tersebut; Hubungan Ming-Jawa tetap berjalan melalui utusan meskipun terjadi konflik domestik. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 5.2 Pelabuhan pesisir utara Jawa, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Ma Huan menyebut Tuban, Gresik, Surabaya, dan pusat Majapahit dalam uraian jalur masuk ke Jawa; Pelabuhan-pelabuhan ini merupakan ruang pertemuan pedagang lokal, Muslim dari barat, dan komunitas Tionghoa; Kondisi tersebut menjadikan pantai utara Jawa wilayah yang sangat mungkin menerima dampak tidak langsung dari lalu lintas armada Ming. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 5.3 Samudera sebagai kerajaan Muslim, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Samudera di Sumatra utara telah terhubung kuat dengan dunia Islam dan perdagangan Samudra Hindia sebelum puncak pelayaran Cheng Ho; Ming Shi-lu mencatat penguasa Samudera serta pertukaran utusan, menunjukkan integrasi kerajaan tersebut ke diplomasi Ming; Keberadaan Samudera penting untuk memahami bahwa armada Zheng He memasuki jaringan Muslim yang telah eksis. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 5.4 Malaka sebagai simpul baru, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Malaka berkembang cepat pada awal abad ke-15 sebagai pelabuhan penting di Selat Malaka dan menjadi mitra berulang istana Ming; Hubungan dengan Ming memberi ruang keamanan dan legitimasi eksternal dalam persaingan regional, walaupun intensitas pengaruh harus dibaca dari konteks lokal; Malaka kemudian

menjadi salah satu pusat penting penyebaran Islam dan perdagangan Melayu, tetapi proses tersebut mempunyai dinamika lokal tersendiri. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 5.5 Old Port/Palembang, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Sumber Ming menyebut Old Port sebagai kawasan Palembang dengan komunitas Tionghoa dan kemudian membentuk Pacification Superintendency setelah intervensi 1407; Kasus Chen Zu-yi menunjukkan konflik tentang kontrol keamanan dan otoritas di jalur Selat Malaka; Peristiwa ini menolak gambaran armada sebagai rombongan dagang tanpa daya koersif. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 5.6 Diaspora Tionghoa sebelum dan sesudah Cheng Ho, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Arkeologi menunjukkan permukiman Tionghoa awal di beberapa tempat Asia Tenggara dan pentingnya membedakan migrasi jangka panjang dari kunjungan armada; Tidak semua komunitas Tionghoa pesisir dapat dianggap sebagai “sisa pasukan Cheng Ho”; Jejak keramik, permukiman, makam, dan catatan tertulis harus digabungkan sebelum membuat klaim asal-usul komunitas. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 5.7 Islam di Jawa sebelum 1405, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Bukti epigrafi dan makam menunjukkan keberadaan Islam di Jawa sebelum pelayaran pertama Zheng He; Batu Leran bertanggal 1082 penting, tetapi interpretasi konteks lokalnya tidak sederhana dan tidak boleh dipakai sendirian untuk menyimpulkan skala komunitas Muslim abad ke-11; Makam-makam Muslim di lingkungan Majapahit pada akhir abad ke-14 dan awal abad ke-15 memberi bukti yang lebih dekat dengan masa Zheng He. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 5.8 Kerangka “pertemuan jaringan”, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Armada Ming berjumpa dengan tiga jaringan yang sudah ada: negara-negara lokal, perdagangan lintas samudra, dan komunitas diaspora termasuk Muslim serta Tionghoa; Pengaruh Cheng Ho paling tepat dinilai sebagai katalis atau penguat pada beberapa jalur, bukan penyebab tunggal perubahan regional; Kerangka ini memungkinkan pembahasan kontribusi Tionghoa Muslim tanpa menghapus peran aktor Jawa, Melayu, Arab, Persia, India, dan lainnya. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Bila bab ini digunakan untuk penulisan ilmiah, hindari menyalin kesimpulan tanpa rujukan. Pilih sumber yang paling dekat dengan klaim, jelaskan

keterbatasannya, lalu nyatakan posisi argumentasi Anda sendiri. Prinsip tersebut lebih penting daripada sekadar menghafal tanggal atau nama.

5.10 Latihan dan Pembahasan

Jumlah latihan pada bab ini ditetapkan 7 butir karena disesuaikan dengan keluasan dan kerumitan materi, bukan untuk memenuhi kuota tertentu.

1. Mengapa Majapahit harus ditempatkan sebagai aktor regional, bukan sekadar latar kedatangan Cheng Ho?

Pembahasan:

- Pada awal abad ke-15 Majapahit masih menjadi kekuatan penting dengan jaringan politik dan pelabuhan yang aktif.
- Ming Shi-lu mencatat penguasa Jawa, utusan, konflik internal, dan respons diplomatik yang menunjukkan agensi politik Jawa. [S2] [S14] [S15]
- Narasi yang hanya berpusat pada armada Ming mengaburkan dinamika lokal.

2. Apa peran pelabuhan pesisir utara Jawa dalam jaringan awal abad ke-15?

Pembahasan:

- Ma Huan menyebut Tuban, Gresik, Surabaya, dan pusat Majapahit dalam urutan perjalanan yang memberi petunjuk tentang jaringan pelabuhan dan hinterland. [S1]
- Pelabuhan menjadi ruang pertemuan pedagang, diaspora Tionghoa, komunitas Muslim, dan kekuasaan Jawa.
- Keterhubungan pelabuhan tidak berarti semuanya berada di bawah satu jaringan agama atau politik yang seragam.

3. Mengapa Samudera dan Malaka penting untuk memahami lingkungan Islam yang ditemui armada?

Pembahasan:

- Samudera merupakan kerajaan Muslim yang telah terhubung dengan jaringan perdagangan Samudra Hindia; Malaka tumbuh sebagai simpul politik-dagang utama. [S2] [S4]
- Keduanya membantu menjelaskan bahwa armada memasuki jaringan Muslim yang sudah ada, bukan menciptakannya dari nol.
- Personel Muslim dalam armada dapat mempermudah komunikasi tertentu, tetapi fungsi negara tetap utama.

4. Apa yang dapat dibuktikan tentang diaspora Tionghoa sebelum dan selama zaman Zheng He?

Pembahasan:

- Arkeologi dan teks menunjukkan kehadiran komunitas Tionghoa di Asia Tenggara tidak bermula semata-mata dari armada Zheng He. [S7]
- Karena itu, setiap komunitas Tionghoa pesisir tidak boleh otomatis dianggap keturunan pasukan Cheng Ho.
- Perlu bukti lokal tentang kronologi permukiman, artefak, dan kesinambungan komunitas.

5. Apa bukti paling aman bahwa Muslim telah hadir di lingkungan Majapahit sebelum 1405?

Pembahasan:

- Seri makam Muslim bertanggal di Troloyo/Tralaya, termasuk tanggal akhir abad ke-14, memberi bukti material yang lebih kuat untuk kehadiran Muslim sebelum 1405. [S8] [S21]
- Batu Leran 1082 tidak boleh dijadikan fondasi tunggal karena konteks dan perpindahan batunya dipersoalkan. [S9]
- Dengan demikian, klaim “Cheng Ho pembawa pertama Islam ke Jawa” bertentangan dengan kronologi material yang lebih aman.

6. Mengapa konsep “pertemuan jaringan” lebih baik daripada teori satu penyebab?

Pembahasan:

- Jawa terhubung dengan India, Arab-Persia, Melayu, Samudera, Malaka, diaspora Tionghoa, dan jaringan lokal secara bersamaan. [S1] [S7] [S10]
- Islamisasi, perdagangan, dan perubahan politik berlangsung melalui aktor yang berbeda dan waktu yang panjang.
- Model jaringan memungkinkan kontribusi Sino-Muslim dibahas tanpa menghapus aktor lain.

7. Apa risiko memakai istilah “Indonesia” untuk peristiwa abad ke-15?

Pembahasan:

- “Indonesia” adalah kategori geografis-politik modern yang berguna untuk pembaca, tetapi bukan satu negara atau identitas politik pada zaman Zheng He.
- Dalam analisis, sebut entitas sezaman—Jawa/Majapahit, Samudera, Malaka, Old Port—ketika presisi diperlukan.
- Hal ini mencegah anachronisme dan membuat relasi antarpelabuhan lebih jelas.

5.11 Soal Pengembangan

Soal pengembangan berikut bersifat terbuka dan dirancang untuk mendorong penelusuran sumber, argumentasi, dan penelitian lanjutan.

- 8. Buat peta jaringan pelabuhan Jawa–Sumatra–Malaka dengan aktor politik, pedagang, diaspora, dan komunitas Muslim.**
- 9. Bandingkan nilai bukti Troloyo/Tralaya dan Leran untuk klaim “Islam di Jawa sebelum 1405”.**
- 10. Rancang studi arkeologi yang dapat menguji apakah satu permukiman Tionghoa pesisir mendahului era Zheng He.**
- 11. Tuliskan esai tentang risiko anachronisme ketika memakai istilah “Indonesia” untuk abad ke-15.**

BAB 6

SUMATRA DAN SELAT MALAKA: PALEMBANG, SAMUDERA, DAN JARINGAN MUSLIM

Di Sumatra dan Selat Malaka, sumber Ming memberi bukti paling jelas mengenai kombinasi diplomasi, keamanan maritim, perdagangan, dan kontak dengan kerajaan Muslim.

6.0 Orientasi Bab

Bab ini mengikuti protokol kritik sumber: data primer ditempatkan lebih dahulu, lalu dibandingkan dengan arkeologi dan interpretasi akademik. Setiap klaim yang tidak mempunyai dukungan memadai ditandai sebagai batas pengetahuan, bukan diisi dengan narasi tambahan.

6.1 Old Port sebagai ruang diaspora

Catatan Ming mengidentifikasi Old Port dengan Palembang dan menyebut adanya kepemimpinan Tionghoa di sana pada awal abad ke-15.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S17], [S2]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Kawasan ini strategis karena berada dekat jalur Selat Malaka yang menghubungkan Laut Cina Selatan dan Samudra Hindia.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Diaspora setempat tidak dapat disederhanakan menjadi satu identitas agama atau politik.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Rumusan tersebut sengaja menggunakan

bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S7]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 6.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 6.1 Old Port sebagai ruang diaspora

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Catatan Ming mengidentifikasi Old Port dengan Palembang dan menyebut adanya kepemimpinan Tionghoa di sana pada awal abad ke-15.	A	S17, S2	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Kawasan ini strategis karena berada dekat jalur Selat Malaka yang menghubungkan Laut Cina Selatan dan Samudra Hindia.	C	S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Diaspora setempat tidak dapat disederhanakan menjadi satu identitas agama atau politik.	C	S7	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

6.2 Konflik Chen Zu-yi tahun 1407

Ming Shi-lu mencatat Zheng He membawa Chen Zu-yi kembali ke ibu kota setelah bentrokan di Old Port pada 1407.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S17]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Entri resmi menggambarkan konflik sebagai penindakan terhadap kelompok yang dianggap membahayakan armada dan tatanan Ming.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S17]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Bahasa “bajak laut” dalam sumber negara perlu dipahami juga sebagai kategori politik yang menandai pihak yang menolak otoritas resmi.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S3], [S17]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 6.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 6.2 Konflik Chen Zu-yi tahun 1407

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Ming Shi-lu mencatat Zheng He membawa Chen Zu-yi kembali ke ibu kota setelah bentrokan di Old Port pada 1407.	A	S17	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Entri resmi menggambarkan konflik sebagai penindakan terhadap kelompok yang dianggap membahayakan armada dan tatanan Ming.	A	S17	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Bahasa “bajak laut” dalam sumber negara perlu dipahami juga sebagai kategori politik yang menandai pihak yang menolak otoritas resmi.	C	S3, S17	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

6.3 Pembentukan Pacification Superintendency

Setelah intervensi tersebut, Ming menyebut Old Port Pacification Superintendency dalam hubungan resmi selanjutnya.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S2]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Institusi ini menunjukkan upaya mengikat komunitas lokal ke struktur diplomatik Ming tanpa berarti aneksasi teritorial model modern.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S3]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Kasus Palembang menjadi contoh hubungan antara diaspora Tionghoa, keamanan maritim, dan politik istana.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S7], [S3]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 6.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 6.3 Pembentukan Pacification Superintendency

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Setelah intervensi tersebut, Ming menyebut Old Port Pacification Superintendency dalam hubungan resmi selanjutnya.	A	S2	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Institusi ini menunjukkan upaya mengikat komunitas lokal ke struktur diplomatik Ming tanpa berarti aneksasi teritorial model modern.	C	S3	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Kasus Palembang menjadi contoh hubungan antara diaspora Tionghoa, keamanan maritim, dan politik istana.	C	S7, S3	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

6.4 Samudera dan dunia Islam

Samudera merupakan kerajaan Muslim penting yang terhubung dengan jaringan perdagangan India dan Timur Tengah.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S1], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Hubungan dengan armada Ming berlangsung melalui hadiah, utusan, dan dukungan terhadap penguasa yang diakui.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Rumusan tersebut sengaja menggunakan

bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S18]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Kontak tersebut memberi kesempatan intensif bagi personel Muslim dalam armada untuk berinteraksi dengan masyarakat Muslim lokal.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S1], [S7]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 6.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 6.4 Samudera dan dunia Islam

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Samudera merupakan kerajaan Muslim penting yang terhubung dengan jaringan perdagangan India dan Timur Tengah.	C	S1, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Hubungan dengan armada Ming berlangsung melalui hadiah, utusan, dan dukungan terhadap penguasa yang diakui.	A	S18	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Kontak tersebut memberi kesempatan intensif bagi personel Muslim dalam armada untuk berinteraksi dengan masyarakat Muslim lokal.	C	S1, S7	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

6.5 Krisis suksesi Samudera 1415

Entri 10 Oktober 1415 mencatat Zheng He menyerahkan seorang penantang politik Samudera yang ditangkap setelah konflik.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S18]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Peristiwa ini menunjukkan armada dapat berpihak pada tatanan politik yang sesuai dengan hubungan diplomatik Ming.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S18]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Buku ini membahasnya sebagai intervensi politik, bukan kisah heroik sepihak.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S3], [S18]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 6.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 6.5 Krisis suksesi Samudera 1415

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Entri 10 Oktober 1415 mencatat Zheng He menyerahkan seorang penantang politik Samudera yang ditangkap setelah konflik.	A	S18	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Peristiwa ini menunjukkan armada dapat berpihak pada tatanan politik yang sesuai dengan hubungan diplomatik Ming.	A	S18	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Buku ini membahasnya sebagai intervensi politik, bukan kisah heroik sepihak.	C	S3, S18	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

6.6 Malaka dan stabilitas selat

Malaka memperoleh perhatian kuat dari Ming pada masa Yongle dan menjadi simpul diplomatik yang sering muncul bersama Jawa dan Samudera.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S2], [S16]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Stabilitas Selat Malaka menguntungkan pertukaran utusan dan perdagangan jarak jauh.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S3], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Penguatan Malaka juga berkontribusi pada lingkungan yang mendukung jaringan Muslim Melayu, namun hubungan sebab-akibatnya tidak tunggal.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S11]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 6.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 6.6 Malaka dan stabilitas selat

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Malaka memperoleh perhatian kuat dari Ming pada masa Yongle dan menjadi simpul diplomatik yang sering muncul bersama Jawa dan Samudera.	A	S2, S16	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Stabilitas Selat Malaka menguntungkan pertukaran utusan dan perdagangan jarak jauh.	C	S3, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Penguatan Malaka juga berkontribusi pada lingkungan yang mendukung jaringan Muslim Melayu, namun hubungan sebab-akibatnya tidak tunggal.	C	S11	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

6.7 Personel Muslim dan komunikasi lokal

Keberadaan penerjemah Muslim seperti Ma Huan memiliki nilai khusus ketika armada berhadapan dengan kerajaan Muslim seperti Samudera.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Rumusan tersebut sengaja menggunakan

bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S1]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Namun sumber tidak menyediakan daftar tugas harian yang memungkinkan kita menetapkan siapa yang berfungsi sebagai imam, diplomat, pedagang, atau prajurit pada setiap pelabuhan.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S1], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Klaim yang lebih rinci harus dipisahkan antara sumber sezaman dan rekonstruksi belakangan.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 6.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 6.7 Personel Muslim dan komunikasi lokal

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Keberadaan penerjemah Muslim seperti Ma Huan memiliki nilai khusus ketika armada berhadapan dengan kerajaan Muslim seperti Samudera.	A	S1	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Namun sumber tidak menyediakan daftar tugas harian yang memungkinkan kita menetapkan siapa yang berfungsi sebagai imam, diplomat, pedagang, atau prajurit pada setiap pelabuhan.	C	S1, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Klaim yang lebih rinci harus dipisahkan antara sumber sezaman dan rekonstruksi belakangan.	C	S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

6.8 Implikasi untuk sejarah Indonesia

Kasus Sumatra membuktikan keterlibatan langsung Zheng He di wilayah yang kini Indonesia melalui sumber resmi Ming.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S17], [S18]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Ia juga menunjukkan bahwa interaksi dengan Islam berlangsung pada level antarnegara dan komunitas, bukan hanya pada level individu.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S1], [S18]. Kategori bukti A: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Pengaruh itu tetap harus ditempatkan di dalam jaringan Muslim lokal yang telah berkembang sebelumnya.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S1], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 6.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 6.8 Implikasi untuk sejarah Indonesia

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Kasus Sumatra membuktikan keterlibatan langsung Zheng He di wilayah yang kini Indonesia melalui sumber resmi Ming.	A	S17, S18	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Ia juga menunjukkan bahwa interaksi dengan Islam berlangsung pada level antarnegara dan komunitas, bukan hanya pada level individu.	C	S1, S18	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Pengaruh itu tetap harus ditempatkan di dalam jaringan Muslim lokal yang telah berkembang sebelumnya.	C	S1, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

6.9 Sintesis Bab

Sintesis Bab 6 dapat dirumuskan tanpa menambah cerita di luar data: Sumatra dan Selat Malaka memperlihatkan kontak paling nyata antara armada Ming, kerajaan Muslim, perdagangan, dan keamanan maritim.

Dari 6.1 Old Port sebagai ruang diaspora, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Catatan Ming mengidentifikasi Old Port dengan Palembang dan menyebut adanya kepemimpinan Tionghoa di sana pada awal abad ke-15; Kawasan ini strategis karena berada dekat jalur Selat Malaka yang menghubungkan Laut Cina Selatan dan Samudra Hindia; Diaspora setempat tidak dapat disederhanakan menjadi satu identitas agama atau politik. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 6.2 Konflik Chen Zu-yi tahun 1407, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Ming Shi-lu mencatat Zheng He membawa Chen Zu-yi kembali ke ibu kota setelah bentrokan di Old Port pada 1407; Entri resmi menggambarkan konflik sebagai penindasan terhadap kelompok yang dianggap membahayakan armada dan tatanan Ming; Bahasa “bajak laut” dalam sumber negara perlu dipahami juga sebagai kategori politik yang menandai pihak yang menolak otoritas resmi. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 6.3 Pembentukan Pacification Superintendency, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Setelah intervensi tersebut, Ming menyebut Old Port Pacification Superintendency dalam hubungan resmi selanjutnya; Institusi ini menunjukkan upaya mengikat komunitas lokal ke struktur diplomatik Ming tanpa berarti aneksasi teritorial model modern; Kasus Palembang menjadi contoh hubungan antara diaspora Tionghoa, keamanan maritim, dan politik istana. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 6.4 Samudera dan dunia Islam, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Samudera merupakan kerajaan Muslim penting yang terhubung dengan jaringan perdagangan India dan Timur Tengah; Hubungan dengan armada Ming berlangsung melalui hadiah, utusan, dan dukungan terhadap penguasa yang diakui; Kontak tersebut memberi kesempatan intensif bagi personel Muslim dalam armada untuk berinteraksi dengan masyarakat Muslim lokal. Ketiga butir

ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 6.5 Krisis suksesi Samudera 1415, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Entri 10 Oktober 1415 mencatat Zheng He menyerahkan seorang penantang politik Samudera yang ditangkap setelah konflik; Peristiwa ini menunjukkan armada dapat berpihak pada tatanan politik yang sesuai dengan hubungan diplomatik Ming; Buku ini membahasnya sebagai intervensi politik, bukan kisah heroik sepihak. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 6.6 Malaka dan stabilitas selat, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Malaka memperoleh perhatian kuat dari Ming pada masa Yongle dan menjadi simpul diplomatik yang sering muncul bersama Jawa dan Samudera; Stabilitas Selat Malaka menguntungkan pertukaran utusan dan perdagangan jarak jauh; Penguatan Malaka juga berkontribusi pada lingkungan yang mendukung jaringan Muslim Melayu, namun hubungan sebab-akibatnya tidak tunggal. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 6.7 Personel Muslim dan komunikasi lokal, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Keberadaan penerjemah Muslim seperti Ma Huan memiliki nilai khusus ketika armada berhadapan dengan kerajaan Muslim seperti Samudera; Namun sumber tidak menyediakan daftar tugas harian yang memungkinkan kita menetapkan siapa yang berfungsi sebagai imam, diplomat, pedagang, atau prajurit pada setiap pelabuhan; Klaim yang lebih rinci harus dipisahkan antara sumber sezaman dan rekonstruksi belakangan. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 6.8 Implikasi untuk sejarah Indonesia, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Kasus Sumatra membuktikan keterlibatan langsung Zheng He di wilayah yang kini Indonesia melalui sumber resmi Ming; Ia juga menunjukkan bahwa interaksi dengan Islam berlangsung pada level antarnegara dan komunitas, bukan hanya pada level individu; Pengaruh itu tetap harus ditempatkan di dalam jaringan Muslim lokal yang telah berkembang sebelumnya. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Bila bab ini digunakan untuk penulisan ilmiah, hindari menyalin kesimpulan tanpa rujukan. Pilih sumber yang paling dekat dengan klaim, jelaskan keterbatasannya, lalu nyatakan posisi argumentasi Anda sendiri. Prinsip tersebut lebih penting daripada sekadar menghafal tanggal atau nama.

6.10 Latihan dan Pembahasan

Jumlah latihan pada bab ini ditetapkan 7 butir karena disesuaikan dengan keluasan dan kerumitan materi, bukan untuk memenuhi kuota tertentu.

1. Apa yang dapat dibuktikan dari konflik Chen Zu-yi di Old Port/Palembang pada 1407?

Pembahasan:

- Ming Shi-lu mencatat tindakan terhadap Chen Zu-yi dan Old Port sebagai salah satu contoh penggunaan kekuatan oleh ekspedisi. [S17]
- Peristiwa menunjukkan armada dapat bertindak koersif terhadap aktor yang dianggap mengganggu tatanan/rute.
- Namun satu konflik tidak berarti semua hubungan armada bersifat militer.

2. Bagaimana status Old Port membantu memahami diaspora Tionghoa di Sumatra?

Pembahasan:

- Old Port merupakan ruang maritim dengan komunitas Tionghoa dan kepentingan dagang yang telah berkembang dalam jaringan selat. [S7] [S17]
- Penting membedakan komunitas lokal/diaspora dari personel armada yang singgah sementara.
- Arkeologi dan sumber tekstual perlu disilangkan sebelum menyimpulkan asal-usul komunitas.

3. Apa makna pembentukan Pacification Superintendency dalam politik Ming di kawasan?

Pembahasan:

- Pembentukan lembaga semacam itu menunjukkan upaya Ming menata keamanan dan hubungan politik di titik strategis, bukan hanya bertukar hadiah. [S2] [S3]
- Istilah dan fungsi harus dibaca dalam konteks administrasi Ming, bukan disamakan begitu saja dengan koloni modern.
- Bukti ini memperkuat pembacaan bahwa misi memiliki dimensi hegemonik/keamanan.

4. Mengapa Samudera penting untuk tema Muslim dalam ekspedisi?

Pembahasan:

- Samudera adalah kerajaan Muslim dan bagian dari jaringan dagang Samudra Hindia yang berinteraksi dengan Ming. [S2] [S18]
- Interaksi dengan kerajaan Muslim membuat kemampuan bahasa, penerjemahan, dan pengetahuan lintas budaya menjadi penting.

- Namun hubungan dengan kerajaan Muslim tidak membuktikan bahwa armada sendiri merupakan pasukan agama.

5. Apa yang dapat dipelajari dari krisis suksesi Samudera sekitar 1415?

Pembahasan:

- Ming Shi-lu memperlihatkan keterlibatan Ming dalam konflik/penataan hubungan politik Samudera. [S18]
- Peristiwa mengingatkan bahwa diplomasi ekspedisi dapat beririsan dengan legitimasi penguasa dan penggunaan kekuatan.
- Analisis harus membedakan narasi istana Ming dari perspektif lokal yang mungkin tidak terdokumentasi sama lengkap.

6. Mengapa Malaka menjadi simpul penting bagi misi dan perdagangan?

Pembahasan:

- Malaka berkembang sebagai pelabuhan strategis di Selat Malaka dan mempunyai hubungan diplomatik intensif dengan Ming. [S2] [S4]
- Stabilitas pelabuhan mendukung lalu lintas kapal, komoditas, dan utusan antara Laut Cina Selatan dan Samudra Hindia.
- Hubungan politik dengan Ming tidak menghapus agensi Malaka dalam membangun kekuasaannya sendiri.

7. Apa implikasi Sumatra–Selat Malaka bagi sejarah Indonesia tanpa melebihkan peran Cheng Ho?

Pembahasan:

- Ekspedisi memperkuat konektivitas diplomatik dan keamanan pada saat jaringan lokal dan internasional sudah aktif.
- Komponen Muslim armada dapat berinteraksi dengan komunitas Muslim setempat, tetapi sumber tidak menunjukkan mandat islamisasi sebagai tujuan resmi.
- Kesimpulan paling kuat menempatkan Cheng Ho sebagai salah satu aktor dalam jaringan, bukan sumber tunggal perubahan.

6.11 Soal Pengembangan

Soal pengembangan berikut bersifat terbuka dan dirancang untuk mendorong penelusuran sumber, argumentasi, dan penelitian lanjutan.

- 8. Rekonstruksi konflik Chen Zu-yi dari sumber Ming dan bandingkan dengan pembacaan akademik modern.**
- 9. Analisis hubungan Ming–Malaka sebagai interaksi dua aktor yang sama-sama memiliki kepentingan politik.**
- 10. Buat studi kasus tentang krisis Samudera 1415 dengan memisahkan fakta arsip dan interpretasi.**
- 11. Rancang penelitian tentang peran penerjemah Muslim dalam komunikasi armada di Selat Malaka.**

BAB 7

JAWA DALAM CATATAN MING DAN MA HUAN: TUBAN, GRESIK, SURABAYA, MAJAPAHIT

Untuk Jawa, bukti terbaik berasal dari kombinasi Ming Shi-lu dan Ma Huan: hubungan diplomatik berulang, insiden 1407, serta deskripsi pelabuhan dan komunitas Muslim-Tionghoa.

7.0 Orientasi Bab

Bab ini mengikuti protokol kritik sumber: data primer ditempatkan lebih dahulu, lalu dibandingkan dengan arkeologi dan interpretasi akademik. Setiap klaim yang tidak mempunyai dukungan memadai ditandai sebagai batas pengetahuan, bukan diisi dengan narasi tambahan.



Gambar 3. Skema urutan Tuban-Gresik-Surabaya-Majapahit berdasarkan uraian Ma Huan; bukan peta berskala.

7.1 Utusan Jawa 1405-1406

Pada September dan Oktober 1405 istana Ming menerima utusan yang terkait Jawa dan memberikan jamuan serta hadiah.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S15], [S2]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Pada 1 Januari 1406 utusan raja Barat Jawa kembali membawa produk lokal.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta

Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S2]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Pada 10 Januari 1406 utusan raja Timur Jawa juga tercatat, memperlihatkan dualitas politik yang dikenal Ming.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S2]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Tabel 7.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 7.1 Utusan Jawa 1405-1406

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Pada September dan Oktober 1405 istana Ming menerima utusan yang terkait Jawa dan memberikan jamuan serta hadiah.	A	S15, S2	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Pada 1 Januari 1406 utusan raja Barat Jawa kembali membawa produk lokal.	A	S2	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Pada 10 Januari 1406 utusan raja Timur Jawa juga tercatat, memperlihatkan dualitas politik yang dikenal Ming.	A	S2	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.

7.2 Raja Barat dan Raja Timur

Ming Shi-lu menggunakan kategori raja Barat dan raja Timur Jawa tanpa menyediakan semua detail internal yang dikenal dari sumber Jawa.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S14], [S2]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Historiografi mengaitkannya dengan konflik Paregreg, tetapi penyamaan tokoh harus tetap diperlakukan sebagai rekonstruksi, bukan frasa eksplisit Ming Shi-lu.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S8], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Pemisahan antara “apa yang dikatakan sumber” dan “identifikasi modern” mencegah sirkularitas argumentasi.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 7.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 7.2 Raja Barat dan Raja Timur

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Ming Shi-lu menggunakan kategori raja Barat dan raja Timur Jawa tanpa menyediakan semua detail internal yang dikenal dari sumber Jawa.	A	S14, S2	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Historiografi mengaitkannya dengan konflik Paregreg, tetapi penyamaan tokoh harus tetap diperlakukan sebagai rekonstruksi, bukan frasa eksplisit Ming Shi-lu.	C	S8, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Pemisahan antara “apa yang dikatakan sumber” dan “identifikasi modern” mencegah sirkularitas argumentasi.	C	S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

7.3 Insiden 170 personel Ming tahun 1407

Entri 23 Oktober 1407 menyatakan pasukan pemerintah Ming turun ke darat untuk berdagang di wilayah bekas raja Timur dan 170 orang terbunuh oleh pasukan raja Barat.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah

konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S14]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Kaisar menuntut kompensasi 60.000 liang emas dan mengancam hukuman, walaupun proses diplomasi kemudian berlanjut.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S14]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Peristiwa ini adalah bukti kuat bahwa armada memiliki personel bersenjata yang beroperasi di Jawa dan bahwa kontak dapat berisiko di tengah perang lokal.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S14]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Tabel 7.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 7.3 Insiden 170 personel Ming tahun 1407

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Entri 23 Oktober 1407 menyatakan pasukan pemerintah Ming turun ke darat untuk berdagang di wilayah bekas raja Timur dan 170 orang terbunuh oleh pasukan raja Barat.	A	S14	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Kaisar menuntut kompensasi 60.000 liang emas dan mengancam hukuman, walaupun proses diplomasi kemudian berlanjut.	A	S14	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Peristiwa ini adalah bukti kuat bahwa armada memiliki personel bersenjata yang beroperasi di Jawa dan bahwa kontak dapat berisiko di tengah perang lokal.	A	S14	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.

7.4 Apa yang dapat disimpulkan dari insiden 1407

Sumber menyebut “government troops” dan tujuan turun ke darat untuk berdagang; ini menunjukkan fungsi ganda sebagian personel sebagai kekuatan negara dalam kegiatan ekonomi.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S14]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Entri tidak menyebut agama 170 orang tersebut, sehingga tidak sah menyatakan mereka Muslim atau non-Muslim tanpa bukti tambahan.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S14]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Insiden juga tidak membuktikan adanya penaklukan Ming atas Jawa; justru hubungan berikutnya menunjukkan negosiasi antar-penguasa.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S14], [S19]. Kategori bukti A: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 7.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 7.4 Apa yang dapat disimpulkan dari insiden 1407

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Sumber menyebut “government troops” dan tujuan turun ke darat untuk berdagang; ini menunjukkan fungsi ganda sebagian personel sebagai kekuatan negara dalam kegiatan ekonomi.	A	S14	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Entri tidak menyebut agama 170 orang tersebut, sehingga tidak sah menyatakan mereka Muslim atau non-Muslim tanpa bukti tambahan.	A	S14	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Insiden juga tidak membuktikan adanya penaklukan Ming atas Jawa; justru hubungan berikutnya menunjukkan negosiasi antar-penguasa.	C	S14, S19	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

7.5 Tuban, Gresik, Surabaya, dan Majapahit

Ma Huan menggambarkan kapal asing mencapai Tuban terlebih dahulu, kemudian kawasan yang diidentifikasi sebagai Gresik, Surabaya, dan pusat Majapahit.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S1]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Urutan ini menggambarkan jaringan pesisir-ke-pedalaman yang menghubungkan perdagangan maritim dengan istana.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S1]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Pelabuhan-pelabuhan tersebut kemudian penting dalam sejarah Islam Jawa, tetapi peran Cheng Ho di tiap lokasi harus dinilai terpisah.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S7], [S10]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 7.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 7.5 Tuban, Gresik, Surabaya, dan Majapahit

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Ma Huan menggambarkan kapal asing mencapai Tuban terlebih dahulu, kemudian kawasan yang diidentifikasi sebagai Gresik, Surabaya, dan pusat Majapahit.	A	S1	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Urutan ini menggambarkan jaringan pesisir-ke-pedalaman yang menghubungkan perdagangan maritim dengan istana.	A	S1	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Pelabuhan-pelabuhan tersebut kemudian penting dalam sejarah Islam Jawa, tetapi peran Cheng Ho di tiap lokasi harus dinilai terpisah.	C	S7, S10	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

7.6 Muslim dan Tionghoa dalam laporan Ma Huan

Ma Huan membedakan Muslim pendatang dari negeri barat, kelompok Tionghoa, dan penduduk lokal dalam deskripsi sosial Jawa.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S1]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Ia menyatakan banyak orang Tionghoa di Jawa telah memeluk Islam dan menjalankan praktik keagamaan seperti puasa.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S1], [S7]. Kategori bukti C: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Ini adalah salah satu bukti tertulis terkuat mengenai komunitas Tionghoa Muslim di Jawa awal abad ke-15.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Ia tidak menutup kemungkinan

penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S1]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Tabel 7.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 7.6 Muslim dan Tionghoa dalam laporan Ma Huan

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Ma Huan membedakan Muslim pendatang dari negeri barat, kelompok Tionghoa, dan penduduk lokal dalam deskripsi sosial Jawa.	A	S1	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Ia menyatakan banyak orang Tionghoa di Jawa telah memeluk Islam dan menjalankan praktik keagamaan seperti puasa.	A	S1, S7	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Ini adalah salah satu bukti tertulis terkuat mengenai komunitas Tionghoa Muslim di Jawa awal abad ke-15.	A	S1	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.

7.7 Majapahit dan kehadiran Muslim

Makam Tralaya menunjukkan orang-orang Muslim hadir di lingkungan politik Majapahit pada masa ketika kerajaan Hindu-Buddha itu masih berdiri.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S8]. Kategori bukti B: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.

Fakta tersebut menunjukkan koeksistensi dan mobilitas sosial yang lebih kompleks daripada model pergantian agama yang tiba-tiba.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S8]. Kategori bukti B: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.

Kehadiran Muslim di pusat Majapahit tidak sama dengan bukti bahwa istana telah menjadi kerajaan Islam.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S8]. Kategori bukti B: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.

Tabel 7.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 7.7 Majapahit dan kehadiran Muslim

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Makam Tralaya menunjukkan orang-orang Muslim hadir di lingkungan politik Majapahit pada masa ketika kerajaan Hindu-Buddha itu masih berdiri.	B	S8	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.
Fakta tersebut menunjukkan koeksistensi dan mobilitas sosial yang lebih kompleks daripada model pergantian agama yang tiba-tiba.	B	S8	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.
Kehadiran Muslim di pusat Majapahit tidak sama dengan bukti bahwa istana telah menjadi kerajaan Islam.	B	S8	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.

7.8 Kontak setelah 1415

Utusan Jawa tetap muncul dalam Ming Shi-lu pada 1416 dan Zheng He kembali dikirim ke daftar negeri yang mencakup Jawa pada akhir tahun itu.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S16]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Relasi tersebut membuktikan kesinambungan diplomasi melewati insiden 1407.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S14], [S16]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Namun catatan resmi tidak memberi bukti langsung untuk setiap tradisi lokal yang menghubungkan Zheng He dengan kota-kota Jawa tertentu.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S6], [S19]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 7.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 7.8 Kontak setelah 1415

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Utusan Jawa tetap muncul dalam Ming Shi-lu pada 1416 dan Zheng He kembali dikirim ke daftar negeri yang mencakup Jawa pada akhir tahun itu.	A	S16	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Relasi tersebut membuktikan kesinambungan diplomasi melewati insiden 1407.	A	S14, S16	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Namun catatan resmi tidak memberi bukti langsung untuk setiap tradisi lokal yang menghubungkan Zheng He dengan kota-kota Jawa tertentu.	C	S6, S19	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

7.9 Sintesis Bab

Sintesis Bab 7 dapat dirumuskan tanpa menambah cerita di luar data: Jawa terhubung berulang kali dengan Ming dan memiliki komunitas Muslim serta Tionghoa yang kompleks pada awal abad ke-15.

Dari 7.1 Utusan Jawa 1405-1406, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Pada September dan Oktober 1405 istana Ming menerima utusan yang terkait Jawa dan memberikan jamuan serta hadiah; Pada 1 Januari 1406 utusan raja Barat Jawa kembali membawa produk lokal; Pada 10 Januari 1406 utusan raja Timur Jawa juga tercatat, memperlihatkan dualitas politik yang dikenal Ming. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 7.2 Raja Barat dan Raja Timur, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Ming Shi-lu menggunakan kategori raja Barat dan raja Timur Jawa tanpa menyediakan semua detail internal yang dikenal dari sumber Jawa; Historiografi mengaitkannya dengan konflik Paregreg, tetapi penyamaan tokoh harus tetap diperlakukan

sebagai rekonstruksi, bukan frasa eksplisit Ming Shi-lu; Pemisahan antara “apa yang dikatakan sumber” dan “identifikasi modern” mencegah sirkularitas argumentasi. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 7.3 Insiden 170 personel Ming tahun 1407, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Entri 23 Oktober 1407 menyatakan pasukan pemerintah Ming turun ke darat untuk berdagang di wilayah bekas raja Timur dan 170 orang terbunuh oleh pasukan raja Barat; Kaisar menuntut kompensasi 60.000 liang emas dan mengancam hukuman, walaupun proses diplomasi kemudian berlanjut; Peristiwa ini adalah bukti kuat bahwa armada memiliki personel bersenjata yang beroperasi di Jawa dan bahwa kontak dapat berisiko di tengah perang lokal. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 7.4 Apa yang dapat disimpulkan dari insiden 1407, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Sumber menyebut “government troops” dan tujuan turun ke darat untuk berdagang; ini menunjukkan fungsi ganda sebagian personel sebagai kekuatan negara dalam kegiatan ekonomi; Entri tidak menyebut agama 170 orang tersebut, sehingga tidak sah menyatakan mereka Muslim atau non-Muslim tanpa bukti tambahan; Insiden juga tidak membuktikan adanya penaklukan Ming atas Jawa; justru hubungan berikutnya menunjukkan negosiasi antar-penguasa. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 7.5 Tuban, Gresik, Surabaya, dan Majapahit, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Ma Huan menggambarkan kapal asing mencapai Tuban terlebih dahulu, kemudian kawasan yang diidentifikasi sebagai Gresik, Surabaya, dan pusat Majapahit; Urutan ini menggambarkan jaringan pesisir-ke-pedalaman yang menghubungkan perdagangan maritim dengan istana; Pelabuhan-pelabuhan tersebut kemudian penting dalam sejarah Islam Jawa, tetapi peran Cheng Ho di tiap lokasi harus dinilai terpisah. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 7.6 Muslim dan Tionghoa dalam laporan Ma Huan, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Ma Huan membedakan Muslim pendatang dari negeri barat, kelompok Tionghoa, dan penduduk lokal dalam deskripsi sosial Jawa; Ia menyatakan banyak orang Tionghoa di Jawa telah memeluk Islam dan menjalankan praktik keagamaan seperti puasa; Ini adalah salah satu bukti tertulis terkuat mengenai komunitas Tionghoa Muslim di Jawa awal abad ke-15. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 7.7 Majapahit dan kehadiran Muslim, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Makam Tralaya menunjukkan orang-orang Muslim hadir di lingkungan politik Majapahit pada masa ketika kerajaan Hindu-Buddha itu masih berdiri; Fakta tersebut menunjukkan koeksistensi dan mobilitas sosial yang lebih kompleks daripada model pergantian agama yang tiba-tiba; Kehadiran Muslim di pusat Majapahit tidak sama dengan bukti bahwa istana telah menjadi kerajaan Islam. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 7.8 Kontak setelah 1415, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Utusan Jawa tetap muncul dalam Ming Shi-lu pada 1416 dan Zheng He kembali dikirim ke daftar negeri yang mencakup Jawa pada akhir tahun itu; Relasi tersebut membuktikan kesinambungan diplomasi melewati insiden 1407; Namun catatan resmi tidak memberi bukti langsung untuk setiap tradisi lokal yang menghubungkan Zheng He dengan kota-kota Jawa tertentu. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Bila bab ini digunakan untuk penulisan ilmiah, hindari menyalin kesimpulan tanpa rujukan. Pilih sumber yang paling dekat dengan klaim, jelaskan keterbatasannya, lalu nyatakan posisi argumentasi Anda sendiri. Prinsip tersebut lebih penting daripada sekadar menghafal tanggal atau nama.

7.10 Latihan dan Pembahasan

Jumlah latihan pada bab ini ditetapkan 9 butir karena disesuaikan dengan keluasan dan kerumitan materi, bukan untuk memenuhi kuota tertentu.

1. Apa yang dibuktikan oleh utusan Jawa 1405–1406 dalam Ming Shi-lu?

Pembahasan:

- Entri bertanggal menunjukkan hubungan diplomatik aktif antara istana Ming dan penguasa Jawa, termasuk memorial, produk lokal, dan pemberian. [S15] [S2]
- Data ini kuat untuk membuktikan kontak negara-ke-negara menurut perspektif Ming.
- Ia tidak otomatis membuktikan kehadiran pribadi Zheng He pada setiap kunjungan atau pelabuhan Jawa.

2. Siapa “raja Barat” dan “raja Timur” dalam konteks insiden Jawa 1407, dan mengapa istilah itu harus dibaca hati-hati?

Pembahasan:

- Ming Shi-lu menggunakan kategorisasi Barat/Timur untuk menjelaskan konflik internal Jawa; istilah tersebut adalah sudut pandang sumber Tiongkok. [S14]

- Identifikasi dengan aktor Majapahit tertentu memerlukan rekonstruksi silang dengan sumber Jawa dan historiografi modern.
- Jangan mengubah label arsip menjadi gambaran politik lokal yang lebih pasti daripada buktinya.

3. Apa rincian minimum yang aman tentang insiden 170 personel Ming tahun 1407?

Pembahasan:

- Ming Shi-lu mencatat personel pemerintah Ming turun ke darat untuk berdagang dan 170 orang terbunuh dalam konteks konflik antarpenguasa Jawa. [S14]
- Istana Ming menuntut pertanggungjawaban/ganti rugi dan mengancam respons, memperlihatkan dimensi diplomatik-koersif.
- Sumber tidak memberi dasar untuk menyimpulkan agama, etnis, atau status semua korban di luar keterangan yang tercatat.

4. Mengapa insiden 1407 tidak boleh disebut bukti perang Ming untuk menaklukkan Jawa?

Pembahasan:

- Catatan menggambarkan korban Ming dalam konflik lokal dan respons tuntutan istana, bukan pendudukan wilayah Jawa. [S14]
- Kapasitas ancaman/punisi nyata, tetapi hasil politik harus dibedakan dari kolonisasi atau penaklukan permanen.
- Kategori modern “invasi” atau “koloni” memerlukan bukti tambahan yang tidak diberikan oleh entri tersebut.

5. Apa nilai deskripsi Tuban, Gresik, Surabaya, dan Majapahit oleh Ma Huan?

Pembahasan:

- Urutan tempat dan deskripsi Ma Huan memberi informasi dekat-sezaman tentang jalur pelabuhan menuju pusat Jawa. [S1]
- Ia membantu merekonstruksi geografi sosial dan perdagangan, bukan sekadar daftar nama tempat.
- Identifikasi lokasi modern tetap perlu mempertimbangkan perubahan garis pantai dan historiografi lokal.

6. Apa yang sebenarnya dikatakan Ma Huan tentang Muslim dan Tionghoa di Jawa?

Pembahasan:

- Ma Huan membedakan kelompok penduduk dan mencatat Muslim dari wilayah barat serta komunitas Tionghoa, banyak di antaranya memeluk Islam. [S1]
- Ini adalah bukti kuat tentang keberadaan komunitas Muslim dan Tionghoa Muslim pada awal abad ke-15.
- Catatan itu tidak memberi angka populasi yang memungkinkan persentase akurat untuk seluruh Jawa.

7. Bagaimana Troloyo/Tralaya memperkaya laporan tekstual tentang Muslim di Majapahit?

Pembahasan:

- Makam Muslim bertanggal menyediakan bukti material yang independen dari laporan Tiongkok. [S8] [S21]
- Keselarasan kronologi antara makam dan laporan tentang masyarakat Muslim membuat argumen kehadiran Muslim lebih kuat.
- Tetap perlu kehati-hatian mengenai status sosial setiap orang yang dimakamkan dan hubungan mereka dengan istana.

8. Apakah data Jawa cukup untuk menyimpulkan Cheng Ho mengislamkan Jawa?

Pembahasan:

- Tidak. Bukti Muslim di lingkungan Majapahit mendahului 1405, dan Ma Huan menggambarkan jaringan yang sudah majemuk. [S1] [S8] [S21]
- Ekspedisi dapat menjadi kanal kontak, mobilitas, dan penguatan jaringan, termasuk melalui personel Muslim.
- Tetapi bukti yang tersedia tidak menunjukkan Cheng Ho sebagai sebab tunggal atau pembawa pertama Islam.

9. Bagaimana seharusnya kontak Jawa setelah 1415 dibaca dalam konteks yang lebih panjang?

Pembahasan:

- Ming Shi-lu terus mencatat hubungan Jawa dengan istana Ming melalui utusan dan misi berikutnya. [S2] [S16] [S19]
- Kontinuitas ini menunjukkan relasi diplomatik lebih panjang daripada satu insiden atau satu pelayaran.
- Untuk tiap klaim lokal, bedakan kontak institusional Ming–Jawa dari bukti singgah langsung Zheng He.

7.11 Soal Pengembangan

Soal pengembangan berikut bersifat terbuka dan dirancang untuk mendorong penelusuran sumber, argumentasi, dan penelitian lanjutan.

- 10. Buat kronologi mikro Jawa 1405–1411 berdasarkan entri Ming Shi-lu dan Ma Huan.**
- 11. Rekonstruksi insiden 170 personel 1407 dan tulis daftar pertanyaan yang tidak dijawab oleh sumber.**
- 12. Bandingkan deskripsi Tuban, Gresik, dan Surabaya oleh Ma Huan dengan data arkeologi/geo-historis modern.**
- 13. Analisis Troloyo/Tralaya sebagai bukti material yang dapat menguji narasi islamisasi Jawa.**
- 14. Rancang penelitian untuk membedakan “kontak Ming dengan Jawa” dari “kunjungan pribadi Zheng He ke lokasi tertentu”.**

BAB 8

KEISLAMAN CHENG HO DAN PERSONEL ARMADA: APA YANG BENAR-BENAR DAPAT DIBUKTIKAN

Latar keluarga Muslim Cheng Ho dan keberadaan sejumlah personel Muslim dalam armada didukung oleh bukti yang dapat ditelusuri. Praktik keagamaan Cheng Ho sendiri pada masa dewasa memperlihatkan keterlibatan dengan tradisi Tianfei/Mazu, Buddhis, dan diplomasi ritual plural; komposisi agama seluruh armada tetap tidak diketahui. [S1] [S4] [S7] [S12]

8.0 Orientasi Bab

Bab ini mengikuti protokol kritik sumber: data primer ditempatkan lebih dahulu, lalu dibandingkan dengan arkeologi dan interpretasi akademik. Setiap klaim yang tidak mempunyai dukungan memadai ditandai sebagai batas pengetahuan, bukan diisi dengan narasi tambahan.

8.1 Cheng Ho sebagai Muslim berlatar Yunnan

Biografi modern berbasis sumber Tiongkok menempatkan Zheng He dalam keluarga Muslim Yunnan.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Latar itu konsisten dengan kemampuan berinteraksi dalam jaringan Samudra Hindia yang kaya komunitas Muslim.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S4], [S1]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Namun fungsi resminya tetap sebagai kasim dan utusan kekaisaran Ming.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S4], [S2]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 8.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 8.1 Cheng Ho sebagai Muslim berlatar Yunnan

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Biografi akademik berbasis sumber Tiongkok menempatkan Zheng He dalam keluarga Muslim Yunnan; ayah dan kakeknya dikaitkan dengan gelar haji. Klaim ini kuat untuk latar keluarga, tetapi tidak dengan sendirinya menyelesaikan seluruh pertanyaan tentang praktik keagamaan Zheng He pada masa dewasa. [S4]	C	S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Latar keluarga tersebut membantu menjelaskan kedekatannya dengan dunia Muslim, tetapi kemampuan diplomatik armada juga ditopang penerjemah, jaringan pelabuhan, dan praktik ritual lintas tradisi. Karena itu, latar agama tidak boleh dijadikan penjelasan tunggal untuk keberhasilan misi. [S1] [S4]	C	S4, S1	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Fungsi resminya tetap sebagai kasim dan utusan kekaisaran Ming; mandat negara inilah yang menjadi kerangka utama tindakan politik armada. [S2] [S4]	C	S4, S2	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

8.2 Ma Huan sebagai bukti personel Muslim

Ma Huan adalah penerjemah dan penulis yang berlatar Muslim serta ikut beberapa pelayaran.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S1]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Catatannya tentang komunitas Muslim dan Tionghoa di Jawa sangat bernilai karena ia memahami lingkungan lintas budaya yang diamatinya.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S1]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Ia menjadi bukti konkret bahwa Muslim berada di dalam struktur pengetahuan armada.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S1]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Tabel 8.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 8.2 Ma Huan sebagai bukti personel Muslim

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Ma Huan adalah penerjemah dan penulis yang berlatar Muslim serta ikut beberapa pelayaran.	A	S1	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Catatannya tentang komunitas Muslim dan Tionghoa di Jawa sangat bernilai karena ia memahami lingkungan lintas budaya yang diamatinya.	A	S1	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Ia menjadi bukti konkret bahwa Muslim berada di dalam struktur pengetahuan armada.	A	S1	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.

8.3 Perwira Muslim lain dan batas dokumentasi

Kajian Miksic menyatakan beberapa perwira Zheng He juga Muslim, memperkuat gambaran armada yang majemuk.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari

sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S7]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Nama-nama dan agama seluruh ribuan personel tidak tercatat secara lengkap dalam sumber yang tersedia bagi penelitian modern.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S4], [S7]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Karena itu, buku ini tidak menetapkan persentase Muslim di armada.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S4], [S7]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 8.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 8.3 Perwira Muslim lain dan batas dokumentasi

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Kajian Miksic menyatakan beberapa perwira Zheng He juga Muslim, memperkuat gambaran armada yang majemuk.	C	S7	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Nama-nama dan agama seluruh ribuan personel tidak tercatat secara lengkap dalam sumber yang tersedia bagi penelitian modern.	C	S4, S7	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Karena itu, buku ini tidak menetapkan persentase Muslim di armada.	C	S4, S7	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

8.4 Mengapa tidak boleh menyebut “mayoritas pasukan Muslim”

Angka total personel sekitar 27 ribu pada beberapa ekspedisi tidak disertai data agama per individu.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S3], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Menggabungkan jumlah total dengan daftar beberapa tokoh Muslim lalu menyimpulkan mayoritas adalah kesalahan statistik dan historiografis.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S4], [S7]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Kesimpulan yang sah adalah adanya komponen Muslim yang nyata dan penting, bukan persentase yang tidak diketahui.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S7]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 8.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 8.4 Mengapa tidak boleh menyebut “mayoritas pasukan Muslim”

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Angka total personel sekitar 27 ribu pada beberapa ekspedisi tidak disertai data agama per individu.	C	S3, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Menggabungkan jumlah total dengan daftar beberapa tokoh Muslim lalu menyimpulkan mayoritas adalah kesalahan statistik dan historiografis.	C	S4, S7	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Kesimpulan yang sah adalah adanya komponen Muslim yang nyata dan penting, bukan persentase yang tidak diketahui.	C	S7	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

8.5 Prasasti Galle dan pluralisme ritual

Prasasti Galle memakai tiga bahasa dan menghormati Buddha, Vishnu, dan Allah, menunjukkan diplomasi ritual yang plural.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S12]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Bukti ini tidak dapat digunakan untuk mengatakan semua awak menganut tiga agama atau bahwa ekspedisi memiliki satu agama resmi di lapangan.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S12]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Ia lebih tepat dibaca sebagai strategi representasi kekaisaran dalam lingkungan Samudra Hindia yang multikultural.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S12], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 8.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 8.5 Prasasti Galle dan pluralisme ritual

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Prasasti Galle memakai tiga bahasa dan menghormati Buddha, Vishnu, dan Allah, menunjukkan diplomasi ritual yang plural.	A	S12	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Bukti ini tidak dapat digunakan untuk mengatakan semua awak menganut tiga agama atau bahwa ekspedisi memiliki satu agama resmi di lapangan.	A	S12	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Ia lebih tepat dibaca sebagai strategi representasi kekaisaran dalam lingkungan Samudra Hindia yang multikultural.	C	S12, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

8.6 Tionghoa Muslim di Jawa

Ma Huan menyatakan banyak orang Tionghoa di Jawa memeluk Islam pada awal abad ke-15.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S1]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Arkeologi dan kajian diaspora menunjukkan permukiman Tionghoa di beberapa pusat perdagangan regional.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S7]. Kategori bukti C: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.

Kombinasi bukti ini mendukung keberadaan jaringan Sino-Muslim, tetapi tidak membuktikan bahwa semuanya berasal dari armada Zheng He.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung

dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S7], [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 8.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 8.6 Tionghoa Muslim di Jawa

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Ma Huan menyatakan banyak orang Tionghoa di Jawa memeluk Islam pada awal abad ke-15.	A	S1	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Arkeologi dan kajian diaspora menunjukkan permukiman Tionghoa di beberapa pusat perdagangan regional.	B	S7	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.
Kombinasi bukti ini mendukung keberadaan jaringan Sino-Muslim, tetapi tidak membuktikan bahwa semuanya berasal dari armada Zheng He.	C	S7, S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

8.7 Islamisasi Jawa sebagai proses multikausal

Bukti Islam di Jawa mendahului 1405 dan berlanjut setelah berakhirnya pelayaran 1433.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S8], [S9]. Kategori bukti B: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.

Jaringan India, Arab, Persia, Melayu, Samudera, Malaka, lokal Jawa, dan Tionghoa berinteraksi dalam proses panjang.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S10], [S11]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Peran Cheng Ho paling masuk akal ditempatkan sebagai salah satu kanal kontak dan penguatan jaringan, bukan sebab tunggal.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S7], [S10], [S11]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 8.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 8.7 Islamisasi Jawa sebagai proses multikausal

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Bukti Islam di Jawa mendahului 1405 dan berlanjut setelah berakhirnya pelayaran 1433.	B	S8, S9	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.
Jaringan India, Arab, Persia, Melayu, Samudera, Malaka, lokal Jawa, dan Tionghoa berinteraksi dalam proses panjang.	C	S10, S11	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Peran Cheng Ho paling masuk akal ditempatkan sebagai salah satu kanal kontak dan penguatan jaringan, bukan sebab tunggal.	C	S7, S10, S11	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

8.8 Formula kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan

Benar: Cheng Ho berlatar Muslim; terdapat personel Muslim yang terdokumentasi; Ma Huan mencatat banyak Tionghoa Muslim di Jawa.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S1], [S4], [S7]. Kategori bukti C: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Belum terbukti: mayoritas armada Muslim; seluruh pasukan mengikuti satu ritus Islam; armada memiliki mandat resmi mengislamkan Jawa.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari

sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S4], [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Perlu penelitian lebih lanjut: jaringan personal antara personel tertentu dan lembaga Islam lokal yang hanya disebut dalam tradisi belakangan.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S6], [S10]. Kategori bukti C: Tradisi lokal, kronik belakangan, memori kolektif, atau klaim populer yang memerlukan verifikasi tambahan.

Tabel 8.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 8.8 Formula kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Benar: Cheng Ho berlatar Muslim; terdapat personel Muslim yang terdokumentasi; Ma Huan mencatat banyak Tionghoa Muslim di Jawa.	A	S1, S4, S7	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Belum terbukti: mayoritas armada Muslim; seluruh pasukan mengikuti satu ritus Islam; armada memiliki mandat resmi mengislamkan Jawa.	C	S4, S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Perlu penelitian lebih lanjut: jaringan personal antara personel tertentu dan lembaga Islam lokal yang hanya disebut dalam tradisi belakangan.	D	S6, S10	Berguna sebagai tradisi/hipotesis; perlu bukti independen.

8.9 Sintesis Bab

Sintesis Bab 8 dapat dirumuskan tanpa menambah cerita di luar data: keberadaan personel Muslim dapat dibuktikan secara kualitatif, tetapi proporsinya tidak dapat dihitung dari sumber yang ada; latar Muslim Zheng He juga harus dibedakan dari praktik ritualnya yang plural.

Dari 8.1 Cheng Ho sebagai Muslim berlatar Yunnan, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Biografi modern berbasis sumber Tiongkok menempatkan Zheng He dalam keluarga Muslim Yunnan; Latar itu konsisten dengan kemampuan berinteraksi dalam jaringan Samudra Hindia yang kaya komunitas Muslim;

Fungsi resminya tetap sebagai kasim dan utusan kekaisaran Ming; mandat negara inilah yang menjadi kerangka utama tindakan politik armada. [S2] [S4] Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 8.2 Ma Huan sebagai bukti personel Muslim, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Ma Huan adalah penerjemah dan penulis yang berlatar Muslim serta ikut beberapa pelayaran; Catatannya tentang komunitas Muslim dan Tionghoa di Jawa sangat bernilai karena ia memahami lingkungan lintas budaya yang diamatinya; Ia menjadi bukti konkret bahwa Muslim berada di dalam struktur pengetahuan armada. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 8.3 Perwira Muslim lain dan batas dokumentasi, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Kajian Miksic menyatakan beberapa perwira Zheng He juga Muslim, memperkuat gambaran armada yang majemuk; Nama-nama dan agama seluruh ribuan personel tidak tercatat secara lengkap dalam sumber yang tersedia bagi penelitian modern; Karena itu, buku ini tidak menetapkan persentase Muslim di armada. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 8.4 Mengapa tidak boleh menyebut “mayoritas pasukan Muslim”, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Angka total personel sekitar 27 ribu pada beberapa ekspedisi tidak disertai data agama per individu; Menggabungkan jumlah total dengan daftar beberapa tokoh Muslim lalu menyimpulkan mayoritas adalah kesalahan statistik dan historiografis; Kesimpulan yang sah adalah adanya komponen Muslim yang nyata dan penting, bukan persentase yang tidak diketahui. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 8.5 Prasasti Galle dan pluralisme ritual, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Prasasti Galle memakai tiga bahasa dan menghormati Buddha, Vishnu, dan Allah, menunjukkan diplomasi ritual yang plural; Bukti ini tidak dapat digunakan untuk mengatakan semua awak menganut tiga agama atau bahwa ekspedisi memiliki satu agama resmi di lapangan; Ia lebih tepat dibaca sebagai strategi representasi kekaisaran dalam lingkungan Samudra Hindia yang multikultural. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 8.6 Tionghoa Muslim di Jawa, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Ma Huan menyatakan banyak orang Tionghoa di Jawa memeluk Islam pada awal abad ke-15; Arkeologi dan kajian diaspora menunjukkan permukiman Tionghoa di beberapa pusat perdagangan regional; Kombinasi bukti ini mendukung keberadaan jaringan Sino-Muslim, tetapi tidak membuktikan bahwa semuanya

berasal dari armada Zheng He. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 8.7 Islamisasi Jawa sebagai proses multikausal, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Bukti Islam di Jawa mendahului 1405 dan berlanjut setelah berakhirnya pelayaran 1433; Jaringan India, Arab, Persia, Melayu, Samudera, Malaka, lokal Jawa, dan Tionghoa berinteraksi dalam proses panjang; Peran Cheng Ho paling masuk akal ditempatkan sebagai salah satu kanal kontak dan penguatan jaringan, bukan sebab tunggal. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 8.8 Formula kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Benar: Cheng Ho berlatar Muslim; terdapat personel Muslim yang terdokumentasi; Ma Huan mencatat banyak Tionghoa Muslim di Jawa; Belum terbukti: mayoritas armada Muslim; seluruh pasukan mengikuti satu ritus Islam; armada memiliki mandat resmi mengislamkan Jawa; Perlu penelitian lebih lanjut: jaringan personal antara personel tertentu dan lembaga Islam lokal yang hanya disebut dalam tradisi belakangan. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Bila bab ini digunakan untuk penulisan ilmiah, hindari menyalin kesimpulan tanpa rujukan. Pilih sumber yang paling dekat dengan klaim, jelaskan keterbatasannya, lalu nyatakan posisi argumentasi Anda sendiri. Prinsip tersebut lebih penting daripada sekadar menghafal tanggal atau nama.

8.10 Latihan dan Pembahasan

Jumlah latihan pada bab ini ditetapkan 9 butir karena disesuaikan dengan keluasan dan kerumitan materi, bukan untuk memenuhi kuota tertentu.

1. Apa perbedaan antara “latar keluarga Muslim” dan “praktik agama Zheng He pada masa dewasa”?

Pembahasan:

- Latar keluarga Muslim didukung oleh biografi berbasis sumber Tiongkok dan hubungan ayah/kakek dengan gelar haji. [S4]
- Praktik dewasa terkait armada juga menunjukkan penghormatan kepada Tianfei/Mazu, unsur Buddhis, dan diplomasi ritual multiagama. [S4] [S12]
- Karena itu kedua hal harus dibedakan: asal-usul keluarga kuat, sedangkan praktik keagamaan dewasa bersifat lebih kompleks.

2. Mengapa Ma Huan merupakan bukti penting keberadaan personel Muslim?

Pembahasan:

- Ia adalah penerjemah dan penulis yang ikut pelayaran serta dikenal berlatar Muslim. [S1]
- Keterlibatannya menunjukkan Muslim hadir bukan hanya sebagai objek perjumpaan di luar armada, tetapi juga di dalam infrastruktur pengetahuan ekspedisi.
- Bukti individual ini kuat secara kualitatif, tetapi tidak menentukan proporsi seluruh armada.

3. Apa bobot klaim bahwa beberapa perwira Zheng He juga Muslim?

Pembahasan:

- Miksic menyatakan beberapa perwira armada juga Muslim. [S7]
- Karena pernyataan berasal dari sintesis akademik modern, ia sebaiknya dikategorikan sebagai dukungan C kecuali nama/identitas tertentu dilacak lagi ke sumber primer.
- Klaim ini mendukung kemajemukan personel, bukan statistik mayoritas.

4. Mengapa klaim “mayoritas pasukan Muslim” tidak sah secara statistik?

Pembahasan:

- Sumber tidak menyediakan daftar agama seluruh puluhan ribu personel atau denominator yang memungkinkan perhitungan. [S4] [S7]
- Mengetahui beberapa tokoh Muslim tidak dapat diproyeksikan menjadi proporsi seluruh populasi armada.
- Rumusan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah “terdapat personel Muslim yang terdokumentasi; proporsinya tidak diketahui”.

5. Apa yang dibuktikan dan tidak dibuktikan oleh prasasti Galle?

Pembahasan:

- UNESCO mendokumentasikan prasasti bertanggal 15 Februari 1409 dengan teks Tionghoa, Tamil, dan Persia yang menghormati Buddha, Vishnu, dan Allah. [S12] [S20]
- Prasasti membuktikan representasi ritual/diplomatik plural dalam konteks Sri Lanka.
- Ia tidak membuktikan bahwa semua awak menganut tiga agama atau bahwa salah satu agama merupakan agama resmi seluruh armada.

6. Apa kekuatan laporan Ma Huan tentang Tionghoa Muslim di Jawa?

Pembahasan:

- Sebagai peserta pelayaran, Ma Huan memberi kesaksian dekat-sezaman tentang kelompok Tionghoa di Jawa dan menyatakan banyak di antaranya memeluk Islam. [S1]
- Laporan mendukung keberadaan komunitas Sino-Muslim pada awal abad ke-15.
- Ia tidak membuktikan bahwa komunitas tersebut semuanya dibentuk oleh Zheng He atau berasal dari pasukannya.

7. Mengapa islamisasi Jawa harus dipahami sebagai proses multikausal?

Pembahasan:

- Bukti menunjukkan jaringan Muslim hadir sebelum 1405 dan berlanjut setelah 1433; aktornya meliputi pedagang, ulama, kerajaan/pelabuhan, masyarakat lokal, dan diaspora. [S8] [S21] [S10]
- Komunitas Tionghoa Muslim dapat menjadi salah satu kanal penting tanpa menjadi penyebab tunggal.
- Model multikausal lebih sesuai dengan kronologi dan keragaman sumber.

8. Bagaimana menilai klaim bahwa Cheng Ho adalah “pembawa pertama Islam ke Jawa”?

Pembahasan:

- Klaim itu bertentangan dengan bukti material Muslim di lingkungan Majapahit sebelum 1405. [S8] [S21]
- Latar Muslim Cheng Ho dan keberadaan Muslim dalam armada tidak mengubah urutan kronologi tersebut.
- Pernyataan yang lebih aman adalah bahwa ekspedisi mungkin berkontribusi pada konektivitas Sino-Muslim, bukan memulai Islam di Jawa.

9. Susun tiga tingkat kesimpulan tentang Cheng Ho dan Islam: kuat, sedang, dan belum terbukti.

Pembahasan:

- Kuat: latar keluarga Muslim; Ma Huan sebagai personel Muslim; komunitas Tionghoa Muslim di Jawa; prasasti Galle yang plural. [S1] [S4] [S12]
- Sedang/interpretatif: kontribusi jaringan Sino-Muslim terhadap konektivitas dan islamisasi sebagai salah satu unsur. [S7] [S10] [S11]
- Belum terbukti: mayoritas armada Muslim, mandat resmi mengislamkan Jawa, atau identifikasi rinci tokoh lokal hanya dari kronik bermasalah.

8.11 Soal Pengembangan

Soal pengembangan berikut bersifat terbuka dan dirancang untuk mendorong penelusuran sumber, argumentasi, dan penelitian lanjutan.

- 10. Buat tabel klaim agama Zheng He dengan kolom: klaim, sumber, jenis bukti, alternatif interpretasi, dan tingkat kepastian.**
- 11. Audit semua nama personel Muslim yang disebut dalam literatur dan telusuri masing-masing ke sumber paling awal.**
- 12. Tulis esai statistik tentang mengapa contoh beberapa tokoh tidak dapat digunakan untuk menaksir persentase agama armada.**
- 13. Bandingkan prasasti Galle dengan prasasti Liujiagang/Changle untuk memahami perbedaan konteks ritual.**
- 14. Rancang model multikausal islamisasi Jawa yang menempatkan jaringan Sino-Muslim sebagai satu variabel, bukan sebab tunggal.**

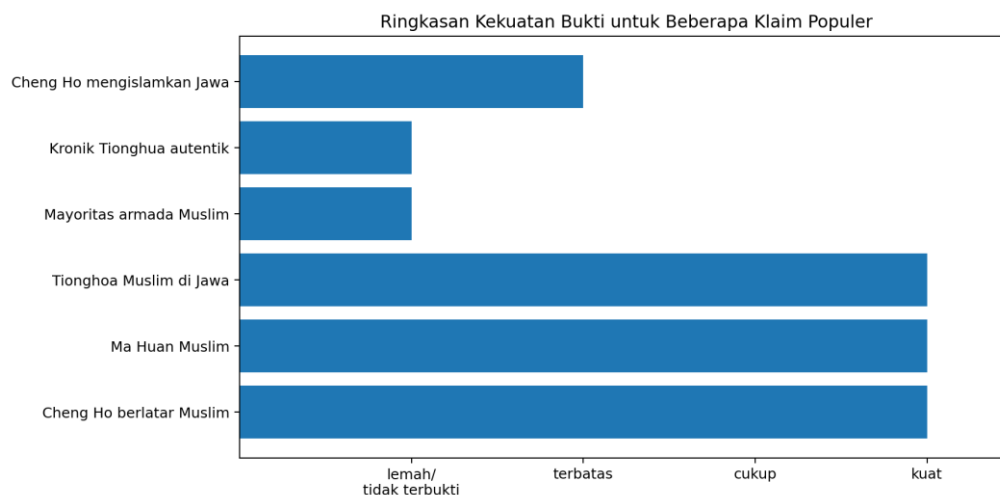
BAB 9

SEMARANG, SAM POO KONG, CIREBON, DAN AUDIT KLAIM POPULER

Tradisi lokal tentang Cheng Ho memiliki nilai budaya besar, tetapi beberapa kronik yang sering dipakai untuk membuktikan jaringan islamisasi Tionghoa di Jawa memiliki masalah provenans serius.

9.0 Orientasi Bab

Bab ini mengikuti protokol kritik sumber: data primer ditempatkan lebih dahulu, lalu dibandingkan dengan arkeologi dan interpretasi akademik. Setiap klaim yang tidak mempunyai dukungan memadai ditandai sebagai batas pengetahuan, bukan diisi dengan narasi tambahan.



Gambar 4. Ringkasan kekuatan bukti beberapa klaim populer. Skala bersifat heuristik untuk pembelajaran kritik sumber.

9.1 Sam Poo Kong sebagai situs memori

Semarang memiliki tradisi kuat yang mengaitkan Cheng Ho dengan Sam Poo Kong dan menjadikannya simbol sejarah Tionghoa-Jawa.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Tradisi lokal, kronik belakangan, memori kolektif, atau klaim populer yang memerlukan verifikasi tambahan.

Tradisi ini penting bagi sejarah sosial modern Semarang dan relasi antarkomunitas.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Tradisi lokal, kronik belakangan, memori kolektif, atau klaim populer yang memerlukan verifikasi tambahan.

Namun fungsi situs sebagai memori tidak identik dengan bukti tertulis sezaman tentang setiap rincian kunjungan.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 9.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 9.1 Sam Poo Kong sebagai situs memori

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Semarang memiliki tradisi kuat yang mengaitkan Cheng Ho dengan Sam Poo Kong dan menjadikannya simbol sejarah Tionghoa-Jawa.	D	S6	Berguna sebagai tradisi/hipotesis; perlu bukti independen.
Tradisi ini penting bagi sejarah sosial modern Semarang dan relasi antarkomunitas.	D	S6	Berguna sebagai tradisi/hipotesis; perlu bukti independen.
Namun fungsi situs sebagai memori tidak identik dengan bukti tertulis sezaman tentang setiap rincian kunjungan.	C	S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

9.2 Apakah sumber Ming mencatat kunjungan Semarang?

Kajian Wain menegaskan bahwa tradisi kunjungan Semarang tidak memperoleh dukungan langsung dari sumber Tiongkok awal yang ia periksa.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada

narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Diamnya sumber tidak membuktikan bahwa kunjungan mustahil, tetapi menurunkan tingkat kepastian klaim spesifik.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Karena itu buku ini memakai istilah “tradisi mengaitkan” alih-alih “terbukti singgah” jika tidak ada bukti silang.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 9.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 9.2 Apakah sumber Ming mencatat kunjungan Semarang?

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Kajian Wain menegaskan bahwa tradisi kunjungan Semarang tidak memperoleh dukungan langsung dari sumber Tiongkok awal yang ia periksa.	C	S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Diamnya sumber tidak membuktikan bahwa kunjungan mustahil, tetapi menurunkan tingkat kepastian klaim spesifik.	C	S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Karena itu buku ini memakai istilah “tradisi mengaitkan” alih-alih “terbukti singgah” jika tidak ada bukti silang.	C	S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

9.3 Kronik Tionghua Semarang dan Cirebon

Dua teks yang dipopulerkan melalui M. O. Parlindungan sejak 1964 telah dipakai untuk menyusun sejarah Islam Jawa.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Wain menemukan masalah antara cerita penemuan naskah, riwayat Cornelis Poortman, dan karakter tekstualnya.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Kesimpulan penelitiannya: kedua teks kemungkinan merupakan fabrikasi modern meski memanfaatkan bahan autentik.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 9.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 9.3 Kronik Tionghua Semarang dan Cirebon

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Dua teks yang dipopulerkan melalui M. O. Parlindungan sejak 1964 telah dipakai untuk menyusun sejarah Islam Jawa.	C	S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Wain menemukan masalah antara cerita penemuan naskah, riwayat Cornelis Poortman, dan karakter tekstualnya.	C	S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Kesimpulan penelitiannya: kedua teks kemungkinan merupakan fabrikasi modern meski memanfaatkan bahan autentik.	C	S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

9.4 Klaim jaringan masjid Hanafi

Klaim tentang jaringan masjid Hanafi Tionghoa yang terorganisasi secara langsung oleh Cheng Ho terutama beredar melalui tradisi dan teks bermasalah.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S6], [S11]. Kategori bukti C: Tradisi lokal, kronik belakangan, memori kolektif, atau klaim populer yang memerlukan verifikasi tambahan.

Tan Ta Sen dan penulis lain membahas kemungkinan “faktor Cheng Ho” dalam islamisasi, tetapi interpretasi ini harus dipisahkan dari kepastian dokumen primer.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S11]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Buku ini tidak menolak kemungkinan kontak, namun tidak menyebut struktur organisasi spesifik sebagai fakta tanpa bukti independen.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S6], [S11]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 9.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 9.4 Klaim jaringan masjid Hanafi

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Klaim tentang jaringan masjid Hanafi Tionghoa yang terorganisasi secara langsung oleh Cheng Ho terutama beredar melalui tradisi dan teks bermasalah.	D	S6, S11	Berguna sebagai tradisi/hipotesis; perlu bukti independen.
Tan Ta Sen dan penulis lain membahas kemungkinan “faktor Cheng Ho” dalam islamisasi, tetapi interpretasi ini harus dipisahkan dari kepastian dokumen primer.	C	S11	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Buku ini tidak menolak kemungkinan kontak, namun tidak menyebut struktur organisasi spesifik sebagai fakta tanpa bukti independen.	C	S6, S11	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

9.5 Klaim identitas Tionghoa para Wali

Sejumlah narasi populer mengidentifikasi tokoh Wali Songo dengan nama atau leluhur Tionghoa tertentu.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S6], [S10]. Kategori bukti C: Tradisi lokal, kronik belakangan, memori kolektif, atau klaim populer yang memerlukan verifikasi tambahan.

Sebagian identifikasi bergantung pada Kronik Tionghua atau konstruksi genealogis belakangan dan tidak dapat dianggap konsensus sejarah.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Kajian mengenai pengaruh budaya Tionghoa pada Islam Jawa dapat dilakukan tanpa memaksakan identitas etnis setiap wali.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S7], [S10]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 9.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 9.5 Klaim identitas Tionghoa para Wali

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
-----------------	-------	---------	------------------

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Sejumlah narasi populer mengidentifikasi tokoh Wali Songo dengan nama atau leluhur Tionghoa tertentu.	D	S6, S10	Berguna sebagai tradisi/hipotesis; perlu bukti independen.
Sebagian identifikasi bergantung pada Kronik Tionghua atau konstruksi genealogis belakangan dan tidak dapat dianggap konsensus sejarah.	C	S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Kajian mengenai pengaruh budaya Tionghoa pada Islam Jawa dapat dilakukan tanpa memaksakan identitas etnis setiap wali.	C	S7, S10	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

9.6 Arsitektur, kiblat, dan bukti material

Kemiripan arsitektur atau orientasi bangunan dapat menjadi petunjuk, tetapi memerlukan penanggalan bangunan dan analisis fase renovasi.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S6], [S7]. Kategori bukti C: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.

Bangunan yang telah dibangun ulang pada masa modern tidak boleh dipakai sebagai bukti langsung rancangan abad ke-15 tanpa dokumentasi arkeologis.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.

Analisis material harus menggabungkan stratigrafi, inskripsi, gaya, sumber arsip, dan kronologi renovasi.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S7]. Kategori bukti C: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.

Tabel 9.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 9.6 Arsitektur, kiblat, dan bukti material

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Kemiripan arsitektur atau orientasi bangunan dapat menjadi petunjuk, tetapi memerlukan penanggalan bangunan dan analisis fase renovasi.	B	S6, S7	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.
Bangunan yang telah dibangun ulang pada masa modern tidak boleh dipakai sebagai bukti langsung rancangan abad ke-15 tanpa dokumentasi arkeologis.	B	S6	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.
Analisis material harus menggabungkan stratigrafi, inskripsi, gaya, sumber arsip, dan kronologi renovasi.	B	S7	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.

9.7 Memori lokal bukan “kebohongan”

Tradisi yang tidak dapat diverifikasi tidak otomatis berarti sengaja menipu; ia dapat tumbuh melalui devosi, identitas komunitas, dan penyederhanaan sejarah.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tugas sejarawan adalah menentukan apa yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan faktual dan apa yang lebih tepat dipakai untuk sejarah memori.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Bahasa buku ini menghindari merendahkan tradisi sambil tetap tegas pada standar bukti.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 9.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 9.7 Memori lokal bukan “kebohongan”

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Tradisi yang tidak dapat diverifikasi tidak otomatis berarti sengaja menipu; ia dapat tumbuh melalui devosi, identitas komunitas, dan penyederhanaan sejarah.	C	S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Tugas sejarawan adalah menentukan apa yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan faktual dan apa yang lebih tepat dipakai untuk sejarah memori.	C	S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Bahasa buku ini menghindari merendahkan tradisi sambil tetap tegas pada standar bukti.	C	S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

9.8 Daftar klaim yang harus diberi label hati-hati

Klaim “Cheng Ho pasti mendirikan masjid X” harus memerlukan bukti primer atau arkeologi yang spesifik.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Tradisi lokal, kronik belakangan, memori kolektif, atau klaim populer yang memerlukan verifikasi tambahan.

Klaim “sebagian personel armada Muslim” didukung; klaim “mayoritas pasukan Muslim” tidak memiliki basis kuantitatif yang setara.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S4], [S7]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Klaim “Cheng Ho berkontribusi pada kontak Islam” lebih defensibel daripada “Cheng Ho mengislamkan Jawa”.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S7], [S10], [S11]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 9.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 9.8 Daftar klaim yang harus diberi label hati-hati

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Klaim “Cheng Ho pasti mendirikan masjid X” harus memerlukan bukti primer atau arkeologi yang spesifik.	D	S6	Berguna sebagai tradisi/hipotesis; perlu bukti independen.
Klaim “sebagian personel armada Muslim” didukung; klaim “mayoritas pasukan Muslim” tidak memiliki basis kuantitatif yang setara.	C	S4, S7	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Klaim “Cheng Ho berkontribusi pada kontak Islam” lebih defensibel daripada “Cheng Ho mengislamkan Jawa”.	C	S7, S10, S11	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

9.9 Sintesis Bab

Sintesis Bab 9 dapat dirumuskan tanpa menambah cerita di luar data: tradisi Semarang dan Cirebon perlu dihargai sebagai memori sambil tetap dipisahkan dari klaim faktual yang memerlukan bukti primer.

Dari 9.1 Sam Poo Kong sebagai situs memori, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Semarang memiliki tradisi kuat yang mengaitkan Cheng Ho dengan Sam Poo Kong dan menjadikannya simbol sejarah Tionghoa-Jawa; Tradisi ini penting bagi sejarah sosial modern Semarang dan relasi antarkomunitas; Namun fungsi situs sebagai memori tidak identik dengan bukti tertulis sezaman tentang setiap rincian kunjungan. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 9.2 Apakah sumber Ming mencatat kunjungan Semarang?, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Kajian Wain menegaskan bahwa tradisi kunjungan Semarang tidak memperoleh dukungan langsung dari sumber Tiongkok awal yang ia periksa; Diamnya sumber tidak membuktikan bahwa kunjungan mustahil, tetapi menurunkan tingkat kepastian klaim spesifik; Karena itu buku ini memakai istilah “tradisi mengaitkan” alih-alih “terbukti singgah” jika tidak ada bukti silang.

Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 9.3 Kronik Tionghua Semarang dan Cirebon, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Dua teks yang dipopulerkan melalui M. O. Parlindungan sejak 1964 telah dipakai untuk menyusun sejarah Islam Jawa; Wain menemukan masalah antara cerita penemuan naskah, riwayat Cornelis Poortman, dan karakter tekstualnya; Kesimpulan penelitiannya: kedua teks kemungkinan merupakan fabrikasi modern meski memanfaatkan bahan autentik. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 9.4 Klaim jaringan masjid Hanafi, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Klaim tentang jaringan masjid Hanafi Tionghoa yang terorganisasi secara langsung oleh Cheng Ho terutama beredar melalui tradisi dan teks bermasalah; Tan Ta Sen dan penulis lain membahas kemungkinan “faktor Cheng Ho” dalam islamisasi, tetapi interpretasi ini harus dipisahkan dari kepastian dokumen primer; Buku ini tidak menolak kemungkinan kontak, namun tidak menyebut struktur organisasi spesifik sebagai fakta tanpa bukti independen. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 9.5 Klaim identitas Tionghoa para Wali, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Sejumlah narasi populer mengidentifikasi tokoh Wali Songo dengan nama atau leluhur Tionghoa tertentu; Sebagian identifikasi bergantung pada Kronik Tionghua atau konstruksi genealogis belakangan dan tidak dapat dianggap konsensus sejarah; Kajian mengenai pengaruh budaya Tionghoa pada Islam Jawa dapat dilakukan tanpa memaksakan identitas etnis setiap wali. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 9.6 Arsitektur, kiblat, dan bukti material, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Kemiripan arsitektur atau orientasi bangunan dapat menjadi petunjuk, tetapi memerlukan penanggalan bangunan dan analisis fase renovasi; Bangunan yang telah dibangun ulang pada masa modern tidak boleh dipakai sebagai bukti langsung rancangan abad ke-15 tanpa dokumentasi arkeologis; Analisis material harus menggabungkan stratigrafi, inskripsi, gaya, sumber arsip, dan kronologi renovasi. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 9.7 Memori lokal bukan “kebohongan”, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Tradisi yang tidak dapat diverifikasi tidak otomatis berarti sengaja menipu; ia dapat tumbuh melalui devosi, identitas komunitas, dan penyederhanaan sejarah; Tugas sejarawan adalah menentukan apa yang dapat dipakai untuk menjawab pertanyaan faktual dan apa yang lebih tepat dipakai untuk sejarah memori; Bahasa

buku ini menghindari merendahkan tradisi sambil tetap tegas pada standar bukti. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 9.8 Daftar klaim yang harus diberi label hati-hati, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Klaim “Cheng Ho pasti mendirikan masjid X” harus memerlukan bukti primer atau arkeologi yang spesifik; Klaim “sebagian personel armada Muslim” didukung; klaim “mayoritas pasukan Muslim” tidak memiliki basis kuantitatif yang setara; Klaim “Cheng Ho berkontribusi pada kontak Islam” lebih defensibel daripada “Cheng Ho mengislamkan Jawa”. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Bila bab ini digunakan untuk penulisan ilmiah, hindari menyalin kesimpulan tanpa rujukan. Pilih sumber yang paling dekat dengan klaim, jelaskan keterbatasannya, lalu nyatakan posisi argumentasi Anda sendiri. Prinsip tersebut lebih penting daripada sekadar menghafal tanggal atau nama.

9.10 Latihan dan Pembahasan

Jumlah latihan pada bab ini ditetapkan 7 butir karena disesuaikan dengan keluasan dan kerumitan materi, bukan untuk memenuhi kuota tertentu.

1. Bagaimana Sam Poo Kong seharusnya diperlakukan sebagai sumber sejarah?

Pembahasan:

- Sam Poo Kong penting sebagai situs memori, ritual, dan identitas yang berkembang panjang di Semarang.
- Nilai sejarah memori tidak sama dengan bukti primer bahwa setiap unsur bangunan/cerita berasal langsung dari abad ke-15.
- Peneliti perlu memisahkan fase bangunan, prasasti, tradisi lisan, dan dokumentasi modern.

2. Apakah sumber Ming yang tersedia membuktikan Zheng He pasti singgah di Semarang?

Pembahasan:

- Sumber Ming membuktikan hubungan intensif dengan Jawa, tetapi “Jawa” tidak otomatis sama dengan bukti singgah personal di Semarang. [S2] [S19]
- Klaim lokasi spesifik memerlukan sumber yang menamai atau dapat diidentifikasi secara kuat dengan Semarang.
- Karena bukti langsung terbatas, rumusan yang tepat adalah tradisi kuat dengan kepastian historis yang harus dibedakan.

3. Mengapa Kronik Tionghua Semarang dan Cirebon tidak boleh menjadi fondasi utama rekonstruksi abad ke-15?

Pembahasan:

- Wain menemukan problem provenans dan ciri tekstual yang membuat kedua kronik kemungkinan fabrikasi modern, walaupun memakai unsur bahan autentik. [S6]
- Detail yang hanya bergantung pada kronik tidak boleh diperlakukan setara Ming Shi-lu atau Ma Huan.
- Kronik tetap relevan untuk meneliti bagaimana narasi Sino-Muslim dibentuk pada masa modern.

4. Bagaimana menilai klaim jaringan masjid Hanafi yang dikaitkan langsung dengan Cheng Ho?

Pembahasan:

- Klaim organisasi yang sangat spesifik memerlukan dokumen sezaman, epigrafi, atau rantai institusional yang dapat diverifikasi.
- Jika bukti utama berasal dari Kronik Tionghua bermasalah, tingkat kepastiannya harus diturunkan. [S6]
- Kesamaan arsitektur atau tradisi lokal dapat menjadi petunjuk penelitian, bukan bukti final.

5. Mengapa identitas Tionghoa tokoh Wali tidak boleh ditetapkan hanya dari kronik populer?

Pembahasan:

- Identitas historis setiap Wali memerlukan sumber spesifik, kronologi, genealogi, epigrafi, dan konteks lokal.
- Kronik yang provenansnya bermasalah tidak cukup untuk menetapkan nama Tionghoa atau asal etnis sebagai fakta. [S6]
- Pengaruh Tionghoa dalam Islam Jawa dapat dibahas tanpa memaksakan identitas etnis pada semua tokoh.

6. Apa batas penggunaan arsitektur dan arah kiblat sebagai bukti sejarah?

Pembahasan:

- Bentuk bangunan dapat berubah karena renovasi, rekonstruksi, dan adaptasi lokal; fase konstruksi harus ditentukan sebelum menarik kesimpulan.
- Arah kiblat dapat dipengaruhi teknik pengukuran dan perubahan bangunan, sehingga tidak otomatis mengidentifikasi pendiri atau jaringan tertentu.
- Bukti material paling kuat bila dikombinasikan dengan penanggalan, prasasti, stratigrafi, dan dokumen.

7. Bagaimana menulis label museum yang menghormati tradisi tanpa mengubahnya menjadi fakta?

Pembahasan:

- Gunakan formula berlapis: “sumber sezaman mencatat...”, “kajian akademik menilai...”, dan “tradisi lokal menceritakan...”.
- Cantumkan tanggal dan jenis sumber, serta nyatakan ketika hubungan langsung dengan Zheng He belum dapat dibuktikan.
- Pendekatan ini menjaga nilai budaya tradisi sekaligus transparansi sejarah.

9.11 Soal Pengembangan

Soal pengembangan berikut bersifat terbuka dan dirancang untuk mendorong penelusuran sumber, argumentasi, dan penelitian lanjutan.

- 8. Buat dossier provenans Kronik Tionghua Semarang-Cirebon berdasarkan Wain dan tulis implikasinya bagi historiografi.**
- 9. Pilih satu tradisi Sam Poo Kong dan pisahkan lapisan sejarah situs, renovasi, ritual, dan legenda.**
- 10. Rancang metode menguji klaim pendirian masjid oleh armada menggunakan arkeologi bangunan, epigrafi, dan arsip.**
- 11. Tulis contoh label museum 150 kata yang membedakan fakta, interpretasi, dan tradisi tentang Cheng Ho di Semarang.**

BAB 10

WARISAN MISI CHENG HO DI INDONESIA: KESIMPULAN BERBASIS DATA

Warisan Cheng Ho di Nusantara nyata dalam diplomasi, keamanan jalur, pertukaran manusia dan barang, serta kontak lintas budaya; pengaruh pada Islam paling kuat dipahami melalui jaringan Muslim yang sudah ada dan komunitas Tionghoa Muslim, bukan narasi tunggal.

10.0 Orientasi Bab

Bab ini mengikuti protokol kritik sumber: data primer ditempatkan lebih dahulu, lalu dibandingkan dengan arkeologi dan interpretasi akademik. Setiap klaim yang tidak mempunyai dukungan memadai ditandai sebagai batas pengetahuan, bukan diisi dengan narasi tambahan.

10.1 Diplomasi sebagai warisan utama

Ming Shi-lu menunjukkan hubungan berulang dengan Jawa, Samudera, Malaka, dan Old Port melalui utusan, hadiah, serta perintah kekaisaran.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S2], [S16], [S19]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Kontinuitas ini lebih kuat buktinya daripada banyak kisah lokal yang baru dicatat berabad-abad kemudian.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S2], [S6]. Kategori bukti C: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Pelayaran menempatkan Nusantara dalam jaringan diplomatik maritim yang membentang dari Tiongkok hingga Samudra Hindia.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan

perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S4], [S13]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 10.1. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 10.1 Diplomasi sebagai warisan utama

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Ming Shi-lu menunjukkan hubungan berulang dengan Jawa, Samudera, Malaka, dan Old Port melalui utusan, hadiah, serta perintah kekaisaran.	A	S2, S16, S19	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Kontinuitas ini lebih kuat buktinya daripada banyak kisah lokal yang baru dicatat berabad-abad kemudian.	A	S2, S6	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Pelayaran menempatkan Nusantara dalam jaringan diplomatik maritim yang membentang dari Tiongkok hingga Samudra Hindia.	C	S4, S13	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

10.2 Perdagangan dan mobilitas

Personel Ming turun ke pelabuhan untuk pertukaran dan perdagangan, sebagaimana secara eksplisit disebut pada kasus Jawa 1407.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S14]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Jaringan pelabuhan yang dijelaskan Ma Huan memperlihatkan mobilitas barang, orang, dan informasi.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S1]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Pertukaran tersebut dapat memperkuat diaspora dan hubungan antarkomunitas tanpa harus menghasilkan kolonisasi permanen.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S7]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 10.2. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 10.2 Perdagangan dan mobilitas

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Personel Ming turun ke pelabuhan untuk pertukaran dan perdagangan, sebagaimana secara eksplisit disebut pada kasus Jawa 1407.	A	S14	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Jaringan pelabuhan yang dijelaskan Ma Huan memperlihatkan mobilitas barang, orang, dan informasi.	A	S1	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Pertukaran tersebut dapat memperkuat diaspora dan hubungan antarkomunitas tanpa harus menghasilkan kolonisasi permanen.	C	S7	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

10.3 Kekuatan dan keterbatasan “diplomasi damai”

Sebagian besar interaksi yang tercatat berbentuk diplomasi, tetapi Palembang dan Samudera menunjukkan penggunaan kekuatan ketika konflik terjadi.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S17], [S18]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Wade menekankan dimensi hegemonik ekspedisi, sedangkan tradisi peringatan modern sering menonjolkan persahabatan.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S3]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Buku ini mempertahankan kedua sisi bukti: diplomasi dan kapasitas koersif.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S3], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 10.3. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 10.3 Kekuatan dan keterbatasan “diplomasi damai”

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Sebagian besar interaksi yang tercatat berbentuk diplomasi, tetapi Palembang dan Samudera menunjukkan penggunaan kekuatan ketika konflik terjadi.	A	S17, S18	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Wade menekankan dimensi hegemonik ekspedisi, sedangkan tradisi peringatan modern sering menonjolkan persahabatan.	C	S3	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Buku ini mempertahankan kedua sisi bukti: diplomasi dan kapasitas koersif.	C	S3, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

10.4 Warisan Tionghoa Muslim

Ma Huan menjadi saksi tertulis bahwa banyak Tionghoa di Jawa beragama Islam pada awal abad ke-15.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S1]. Kategori bukti A: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Kajian arkeologi menempatkan komunitas Tionghoa awal dalam beberapa pusat perdagangan Asia Tenggara.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Rumusan tersebut sengaja

menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S7]. Kategori bukti C: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.

Warisan Sino-Muslim karenanya nyata, meskipun hubungan genealogis langsung dengan armada untuk setiap komunitas tidak selalu dapat dibuktikan.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S7], [S10]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 10.4. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 10.4 Warisan Tionghoa Muslim

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Ma Huan menjadi saksi tertulis bahwa banyak Tionghoa di Jawa beragama Islam pada awal abad ke-15.	A	S1	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Kajian arkeologi menempatkan komunitas Tionghoa awal dalam beberapa pusat perdagangan Asia Tenggara.	B	S7	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.
Warisan Sino-Muslim karenanya nyata, meskipun hubungan genealogis langsung dengan armada untuk setiap komunitas tidak selalu dapat dibuktikan.	C	S7, S10	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

10.5 Cheng Ho dalam sejarah Islam Indonesia

Cheng Ho layak dimasukkan dalam sejarah kontak Islam di Nusantara karena latar Muslimnya, personel Muslim, dan interaksi dengan kerajaan serta komunitas Muslim.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S1], [S4], [S7]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Ia tidak dapat ditempatkan sebagai pembawa pertama Islam karena bukti Islam di Jawa dan Sumatra telah ada sebelum 1405.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S8], [S9]. Kategori bukti B: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.

Kontribusinya paling tepat dibahas sebagai bagian dari konektivitas maritim abad ke-15.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S7], [S11]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 10.5. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 10.5 Cheng Ho dalam sejarah Islam Indonesia

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Cheng Ho layak dimasukkan dalam sejarah kontak Islam di Nusantara karena latar Muslimnya, personel Muslim, dan interaksi dengan kerajaan serta komunitas Muslim.	C	S1, S4, S7	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Ia tidak dapat ditempatkan sebagai pembawa pertama Islam karena bukti Islam di Jawa dan Sumatra telah ada sebelum 1405.	B	S8, S9	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.
Kontribusinya paling tepat dibahas sebagai bagian dari konektivitas maritim abad ke-15.	C	S7, S11	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

10.6 Mitos yang perlu ditinggalkan

Ukuran kapal ekstrem tidak boleh disebut pasti tanpa mengakui perdebatan teknik dan tekstual.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Ia tidak menutup

kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S5]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Persentase agama awak tidak boleh diciptakan dari nama beberapa tokoh.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S7], [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Kronik yang provenansnya bermasalah tidak boleh menjadi satu-satunya dasar identifikasi tokoh, masjid, atau jaringan organisasi.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S6]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 10.6. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 10.6 Mitos yang perlu ditinggalkan

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Ukuran kapal ekstrem tidak boleh disebut pasti tanpa mengakui perdebatan teknik dan tekstual.	C	S5	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Persentase agama awak tidak boleh diciptakan dari nama beberapa tokoh.	C	S7, S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Kronik yang provenansnya bermasalah tidak boleh menjadi satu-satunya dasar identifikasi tokoh, masjid, atau jaringan organisasi.	C	S6	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

10.7 Agenda penelitian berikutnya

Arkeologi pelabuhan Tuban, Gresik, Surabaya, Palembang, dan Semarang dapat memperkuat atau membatasi tradisi tentang kontak abad ke-15.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S7]. Kategori bukti C: Bukti material/epigrafi/arkeologi yang bertanggal atau dapat diuji konteksnya.

Studi prosopografi terhadap nama-nama personel armada dapat membantu memahami komposisi sosial tanpa mengarang data agama.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S4]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Perbandingan teks Tionghoa, Jawa, Persia-Arab, dan bukti material menawarkan jalan terbaik untuk menghasilkan sejarah yang lebih seimbang.

Implikasinya bagi tema besar buku adalah bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Dengan demikian, pembaca dapat melihat kontribusi Cheng Ho secara proporsional: cukup besar untuk diperhitungkan dalam sejarah konektivitas Asia, tetapi tidak perlu dibesarkan dengan klaim yang tidak tersedia buktinya.

Sumber utama: [S1], [S2], [S7]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 10.7. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 10.7 Agenda penelitian berikutnya

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Arkeologi pelabuhan Tuban, Gresik, Surabaya, Palembang, dan Semarang dapat memperkuat atau membatasi tradisi tentang kontak abad ke-15.	B	S7	Kuat untuk keberadaan/kronologi material; konteks dan atribusi harus diuji.
Studi prosopografi terhadap nama-nama personel armada dapat membantu memahami komposisi sosial tanpa mengarang data agama.	C	S4	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.
Perbandingan teks Tionghoa, Jawa, Persia-Arab, dan bukti material menawarkan jalan terbaik untuk menghasilkan sejarah yang lebih seimbang.	C	S1, S2, S7	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

10.8 Kesimpulan akhir: fakta minimum yang kokoh

Zheng He memimpin rangkaian misi maritim negara Ming yang berulang kali berhubungan dengan wilayah Indonesia modern.

Bila fakta ini ditempatkan bersama bukti lain, tampak bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Kesimpulan semacam ini lebih kuat daripada narasi tunggal karena dibangun dari pertemuan kronologi, sumber tertulis, dan kajian material.

Sumber utama: [S2], [S4]. Kategori bukti C: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Ia berlatar keluarga Muslim dan terdapat personel Muslim terdokumentasi; Ma Huan mencatat komunitas Tionghoa Muslim di Jawa.

Dari sini dapat dirumuskan kesimpulan kerja bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Rumusan tersebut sengaja menggunakan bahasa terbatas agar tidak mencampurkan dokumen abad ke-15 dengan legenda yang baru muncul atau dicatat jauh kemudian.

Sumber utama: [S1], [S4], [S7]. Kategori bukti C: Sumber primer atau sangat dekat dengan peristiwa (Ming Shi-lu, prasasti, catatan pelaku seperti Ma Huan).

Pengaruh terhadap islamisasi Jawa masuk akal sebagai bagian dari jaringan yang lebih luas, tetapi klaim sebab tunggal atau detail organisasi tertentu tidak didukung secara memadai.

Secara keseluruhan, data pada bagian ini mendukung pembacaan bahwa warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal. Ia tidak menutup kemungkinan penelitian baru, tetapi menetapkan batas minimum yang sekarang dapat dipertanggungjawabkan.

Sumber utama: [S6], [S7], [S10], [S11]. Kategori bukti C: Sintesis atau interpretasi akademik modern yang argumentasinya dapat diperiksa.

Tabel 10.8. Matriks fakta dan batas kesimpulan - 10.8 Kesimpulan akhir: fakta minimum yang kokoh

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Zheng He memimpin rangkaian misi maritim negara Ming yang berulang kali berhubungan dengan wilayah Indonesia modern.	A	S2, S4	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.

Pernyataan inti	Bukti	Rujukan	Batas kesimpulan
Ia berlatar keluarga Muslim dan terdapat personel Muslim terdokumentasi; Ma Huan mencatat komunitas Tionghoa Muslim di Jawa.	A	S1, S4, S7	Kuat untuk tindakan/keterangan yang disebut; jangan menambah detail yang tidak tercatat.
Pengaruh terhadap islamisasi Jawa masuk akal sebagai bagian dari jaringan yang lebih luas, tetapi klaim sebab tunggal atau detail organisasi tertentu tidak didukung secara memadai.	C	S6, S7, S10, S11	Bergantung pada argumentasi dan sumber yang dipakai peneliti.

10.9 Sintesis Bab

Sintesis Bab 10 dapat dirumuskan tanpa menambah cerita di luar data: warisan Cheng Ho di Indonesia paling kokoh terletak pada konektivitas diplomatik-maritim dan perjumpaan jaringan, bukan pada mitos tunggal.

Dari 10.1 Diplomasi sebagai warisan utama, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Ming Shi-lu menunjukkan hubungan berulang dengan Jawa, Samudera, Malaka, dan Old Port melalui utusan, hadiah, serta perintah kekaisaran; Kontinuitas ini lebih kuat buktinya daripada banyak kisah lokal yang baru dicatat berabad-abad kemudian; Pelayaran menempatkan Nusantara dalam jaringan diplomatik maritim yang membentang dari Tiongkok hingga Samudra Hindia. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 10.2 Perdagangan dan mobilitas, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Personel Ming turun ke pelabuhan untuk pertukaran dan perdagangan, sebagaimana secara eksplisit disebut pada kasus Jawa 1407; Jaringan pelabuhan yang dijelaskan Ma Huan memperlihatkan mobilitas barang, orang, dan informasi; Pertukaran tersebut dapat memperkuat diaspora dan hubungan antarkomunitas tanpa harus menghasilkan kolonisasi permanen. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 10.3 Kekuatan dan keterbatasan “diplomasi damai”, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Sebagian besar interaksi yang tercatat berbentuk diplomasi, tetapi Palembang dan Samudera menunjukkan penggunaan kekuatan ketika konflik terjadi; Wade menekankan dimensi hegemonik ekspedisi, sedangkan tradisi peringatan modern sering menonjolkan persahabatan; Buku ini mempertahankan kedua sisi bukti: diplomasi dan kapasitas koersif. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 10.4 Warisan Tionghoa Muslim, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Ma Huan menjadi saksi tertulis bahwa banyak Tionghoa di Jawa beragama Islam pada

awal abad ke-15; Kajian arkeologi menempatkan komunitas Tionghoa awal dalam beberapa pusat perdagangan Asia Tenggara; Warisan Sino-Muslim karenanya nyata, meskipun hubungan genealogis langsung dengan armada untuk setiap komunitas tidak selalu dapat dibuktikan. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 10.5 Cheng Ho dalam sejarah Islam Indonesia, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Cheng Ho layak dimasukkan dalam sejarah kontak Islam di Nusantara karena latar Muslimnya, personel Muslim, dan interaksi dengan kerajaan serta komunitas Muslim; Ia tidak dapat ditempatkan sebagai pembawa pertama Islam karena bukti Islam di Jawa dan Sumatra telah ada sebelum 1405; Kontribusinya paling tepat dibahas sebagai bagian dari konektivitas maritim abad ke-15. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 10.6 Mitos yang perlu ditinggalkan, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Ukuran kapal ekstrem tidak boleh disebut pasti tanpa mengakui perdebatan teknik dan tekstual; Persentase agama awak tidak boleh diciptakan dari nama beberapa tokoh; Kronik yang provenansnya bermasalah tidak boleh menjadi satu-satunya dasar identifikasi tokoh, masjid, atau jaringan organisasi. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 10.7 Agenda penelitian berikutnya, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Arkeologi pelabuhan Tuban, Gresik, Surabaya, Palembang, dan Semarang dapat memperkuat atau membatasi tradisi tentang kontak abad ke-15; Studi prosopografi terhadap nama-nama personel armada dapat membantu memahami komposisi sosial tanpa mengarang data agama; Perbandingan teks Tionghoa, Jawa, Persia-Arab, dan bukti material menawarkan jalan terbaik untuk menghasilkan sejarah yang lebih seimbang. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Dari 10.8 Kesimpulan akhir: fakta minimum yang kokoh, tiga titik data yang perlu diingat ialah: Zheng He memimpin rangkaian misi maritim negara Ming yang berulang kali berhubungan dengan wilayah Indonesia modern; Ia berlatar keluarga Muslim dan terdapat personel Muslim terdokumentasi; Ma Huan mencatat komunitas Tionghoa Muslim di Jawa; Pengaruh terhadap islamisasi Jawa masuk akal sebagai bagian dari jaringan yang lebih luas, tetapi klaim sebab tunggal atau detail organisasi tertentu tidak didukung secara memadai. Ketiga butir ini tidak selalu mempunyai tingkat bukti yang sama; karena itu pembaca harus memperhatikan kode A-D dan rujukan sumbernya.

Bila bab ini digunakan untuk penulisan ilmiah, hindari menyalin kesimpulan tanpa rujukan. Pilih sumber yang paling dekat dengan klaim, jelaskan keterbatasannya, lalu nyatakan posisi argumentasi Anda sendiri. Prinsip tersebut lebih penting daripada sekadar menghafal tanggal atau nama.

10.10 Latihan dan Pembahasan

Jumlah latihan pada bab ini ditetapkan 6 butir karena disesuaikan dengan keluasan dan kerumitan materi, bukan untuk memenuhi kuota tertentu.

1. Apa warisan paling kuat misi Zheng He di Asia Tenggara bila hanya memakai bukti yang kokoh?

Pembahasan:

- Warisan paling jelas berada pada konektivitas diplomatik-maritim: utusan, hadiah, hubungan pelabuhan, dan pembentukan jaringan lintas kawasan. [S2] [S3] [S4]
- Perdagangan, pengetahuan navigasi, dan mobilitas manusia merupakan bagian dari jaringan itu.
- Warisan tidak perlu dibesar-besarkan menjadi klaim pendirian semua komunitas atau lembaga lokal.

2. Mengapa istilah “diplomasi damai” sekaligus berguna dan terbatas?

Pembahasan:

- Banyak hubungan memang berupa utusan dan pertukaran, tetapi sumber juga mencatat penangkapan, ancaman, dan penggunaan kekuatan seperti Old Port dan respons Jawa 1407. [S14] [S17]
- Karena itu “damai” dapat menggambarkan sebagian metode, bukan keseluruhan repertoar kekuasaan.
- Istilah terbaik harus diuji pada peristiwa, bukan dipakai sebagai slogan.

3. Apa tempat komunitas Tionghoa Muslim dalam warisan Zheng He?

Pembahasan:

- Ma Huan dan arkeologi menunjukkan komunitas Tionghoa serta Tionghoa Muslim merupakan bagian nyata dari dunia pelabuhan Jawa. [S1] [S7]
- Ekspedisi dapat memperkuat konektivitas dengan jaringan tersebut, tetapi tidak semua komunitas Tionghoa berasal dari armada.
- Warisan Sino-Muslim sebaiknya dibahas sebagai salah satu unsur dalam sejarah pesisir yang majemuk.

4. Apa tiga mitos atau klaim yang paling perlu ditinggalkan dalam buku populer?

Pembahasan:

- Pertama, bahwa Cheng Ho membawa Islam pertama kali ke Jawa—bertentangan dengan bukti pra-1405. [S8] [S21]
- Kedua, bahwa mayoritas puluhan ribu awak pasti Muslim—tidak ada data agama seluruh personel.
- Ketiga, bahwa semua detail Kronik Tionghua Semarang-Cirebon adalah sumber primer abad ke-15—provenansnya telah dikritik serius. [S6]

5. Bagaimana agenda penelitian berikutnya dapat meningkatkan kepastian sejarah Cheng Ho di Indonesia?

Pembahasan:

- Prioritaskan edisi/terjemahan sumber primer, arkeologi pelabuhan, studi fase bangunan, epigrafi, dan pemetaan perubahan garis pantai.
- Bangun basis data klaim yang mencatat sumber paling awal, tingkat bukti, lokasi, tanggal, dan keberatan akademik.
- Kolaborasi sinologi, sejarah Jawa, arkeologi, studi Islam, dan sejarah maritim diperlukan agar satu jenis sumber tidak mendominasi.

6. Rumuskan “fakta minimum yang kokoh” tentang Cheng Ho, Jawa, dan Islam.

Pembahasan:

- Zheng He memimpin ekspedisi negara Ming dalam tujuh rangkaian pelayaran besar 1405–1433; Jawa dan wilayah Nusantara terhubung intensif dengan jaringan itu. [S2] [S4] [S22]
- Ia berasal dari keluarga Muslim; terdapat personel Muslim yang terdokumentasi; Ma Huan melihat komunitas Muslim dan banyak Tionghoa Muslim di Jawa. [S1] [S4] [S7]
- Namun proporsi agama armada, mandat resmi islamisasi Jawa, dan banyak klaim lokal spesifik tidak dapat dipastikan dari sumber yang tersedia.

10.11 Soal Pengembangan

Soal pengembangan berikut bersifat terbuka dan dirancang untuk mendorong penelusuran sumber, argumentasi, dan penelitian lanjutan.

- 7. Buat daftar “fakta minimum” Cheng Ho yang dapat dipertahankan di kelas sejarah dan sumber untuk setiap poin.**
- 8. Bandingkan narasi “diplomasi damai” dengan bukti Old Port dan Jawa 1407.**
- 9. Susun agenda riset lima tahun untuk sejarah Cheng Ho di Indonesia yang memprioritaskan arsip, arkeologi, dan digital humanities.**
- 10. Tulis kesimpulan historiografis yang menjelaskan mengapa mengakui batas bukti justru memperkuat penghargaan terhadap warisan Cheng Ho.**

LAMPIRAN A

REGISTER SUMBER PRIMER DAN PERISTIWA KUNCI

Lampiran ini tidak bermaksud menyalin seluruh basis data Ming Shi-lu. Ia hanya memilih peristiwa yang langsung relevan bagi argumen buku dan merangkum isinya dengan parafrasa. Untuk teks lengkap, pembaca harus membuka sumber NUS yang dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Tabel A.1. Peristiwa primer terpilih untuk membaca Nusantara dalam misi Cheng Ho

Tanggal	Lokasi	Ringkasan parafrasa	Rujukan
23 Sep 1405	Jawa dan negeri lain	Jamuan diberikan kepada utusan, termasuk dari Jawa; menunjukkan hubungan resmi sudah aktif pada awal pelayaran pertama.	S2
15 Oct 1405	Jawa	Utusan raja Barat Jawa membawa memorial dan produk lokal; mereka menerima pemberian istana.	S15
6 Nov 1405	Jawa, Samudera, Malaka	Utusan dari beberapa negeri dijamu bersama; menunjukkan keterhubungan diplomatik lintas pelabuhan.	S2
1 Jan 1406	Jawa	Utusan raja Barat Jawa kembali membawa produk lokal.	S2
10 Jan 1406	Jawa	Utusan raja Timur Jawa membawa persembahan; bukti dualitas politik dalam catatan Ming.	S2
2 Oct 1407	Old Port/Palembang	Zheng He kembali dengan Chen Zu-yi setelah konflik di Old Port; sumber menampilkan operasi bersenjata Ming.	S17
23 Oct 1407	Jawa	Raja Barat mengakui kesalahan; sumber menyebut 170 personel Ming terbunuh setelah turun ke darat untuk berdagang.	S14
2 May 1411	Jawa	Utusan Jawa tercatat bersama delegasi lain dalam konteks persembahan kepada istana.	S2
5 Aug 1411	Jawa	Utusan dari satu permukiman di Jawa hadir bersama banyak negeri Asia Tenggara.	S2
10 Oct 1415	Samudera	Zheng He menyerahkan penantang politik Samudera yang ditangkap setelah konflik.	S18
19 Nov 1416	Jawa, Malaka, Samudera, Old Port	Delegasi dari jaringan luas negeri maritim memberikan upeti.	S2
28 Dec 1416	Jawa dan negeri Samudra Hindia	Zheng He diutus kembali membawa perintah dan hadiah ke daftar negeri yang termasuk Jawa.	S16
10 Jun 1418	Jawa	Utusan raja Barat Jawa membawa memorial dan produk lokal; catatan menunjukkan kesinambungan hubungan.	S2

Tanggal	Lokasi	Ringkasan parafrasa	Rujukan
28 May 1422	Jawa	Jawa masih muncul dalam kronologi hubungan resmi pada akhir fase Yongle.	S19
1431-1433	Pelayaran ketujuh	Prasasti persiapan dan rekonstruksi modern menempatkan pelayaran terakhir pada masa Xuande dengan personel sekitar 27.550.	S4

A.1 23 Sep 1405 - Jawa dan negeri lain

Jamuan diberikan kepada utusan, termasuk dari Jawa; menunjukkan hubungan resmi sudah aktif pada awal pelayaran pertama.

Nilai evidensial: entri seperti ini paling kuat untuk membuktikan bahwa aktor tertentu hadir dalam hubungan diplomatik atau bahwa peristiwa administratif tertentu dicatat. Ia lebih lemah untuk menjawab pertanyaan yang tidak menjadi fokus birokrasi Ming, misalnya agama setiap anggota rombongan atau detail interaksi sosial sehari-hari.

Cara menggunakan: bandingkan tanggal dengan kronologi pelayaran, lalu periksa apakah tindakan itu dilakukan langsung oleh Zheng He, oleh utusan lain, atau oleh pihak lokal. Perbedaan ini penting karena tidak semua entri yang menyebut Jawa otomatis membuktikan Zheng He sendiri berada di Jawa pada tanggal tersebut.

Rujukan: [S2]

A.2 15 Oct 1405 - Jawa

Utusan raja Barat Jawa membawa memorial dan produk lokal; mereka menerima pemberian istana.

Nilai evidensial: entri seperti ini paling kuat untuk membuktikan bahwa aktor tertentu hadir dalam hubungan diplomatik atau bahwa peristiwa administratif tertentu dicatat. Ia lebih lemah untuk menjawab pertanyaan yang tidak menjadi fokus birokrasi Ming, misalnya agama setiap anggota rombongan atau detail interaksi sosial sehari-hari.

Cara menggunakan: bandingkan tanggal dengan kronologi pelayaran, lalu periksa apakah tindakan itu dilakukan langsung oleh Zheng He, oleh utusan lain, atau oleh pihak lokal. Perbedaan ini penting karena tidak semua entri yang menyebut Jawa otomatis membuktikan Zheng He sendiri berada di Jawa pada tanggal tersebut.

Rujukan: [S15]

A.3 6 Nov 1405 - Jawa, Samudera, Malaka

Utusan dari beberapa negeri dijamu bersama; menunjukkan keterhubungan diplomatik lintas pelabuhan.

Nilai evidensial: entri seperti ini paling kuat untuk membuktikan bahwa aktor tertentu hadir dalam hubungan diplomatik atau bahwa peristiwa administratif tertentu dicatat. Ia lebih lemah untuk menjawab pertanyaan yang tidak menjadi fokus birokrasi Ming, misalnya agama setiap anggota rombongan atau detail interaksi sosial sehari-hari.

Cara menggunakan: bandingkan tanggal dengan kronologi pelayaran, lalu periksa apakah tindakan itu dilakukan langsung oleh Zheng He, oleh utusan lain, atau oleh pihak lokal. Perbedaan ini penting karena tidak semua entri yang menyebut Jawa otomatis membuktikan Zheng He sendiri berada di Jawa pada tanggal tersebut.

Rujukan: [S2]

A.4 1 Jan 1406 - Jawa

Utusan raja Barat Jawa kembali membawa produk lokal.

Nilai evidensial: entri seperti ini paling kuat untuk membuktikan bahwa aktor tertentu hadir dalam hubungan diplomatik atau bahwa peristiwa administratif tertentu dicatat. Ia lebih lemah untuk menjawab pertanyaan yang tidak menjadi fokus birokrasi Ming, misalnya agama setiap anggota rombongan atau detail interaksi sosial sehari-hari.

Cara menggunakan: bandingkan tanggal dengan kronologi pelayaran, lalu periksa apakah tindakan itu dilakukan langsung oleh Zheng He, oleh utusan lain, atau oleh pihak lokal. Perbedaan ini penting karena tidak semua entri yang menyebut Jawa otomatis membuktikan Zheng He sendiri berada di Jawa pada tanggal tersebut.

Rujukan: [S2]

A.5 10 Jan 1406 - Jawa

Utusan raja Timur Jawa membawa persembahan; bukti dualitas politik dalam catatan Ming.

Nilai evidensial: entri seperti ini paling kuat untuk membuktikan bahwa aktor tertentu hadir dalam hubungan diplomatik atau bahwa peristiwa administratif tertentu dicatat. Ia lebih lemah untuk menjawab pertanyaan yang tidak menjadi fokus birokrasi Ming, misalnya agama setiap anggota rombongan atau detail interaksi sosial sehari-hari.

Cara menggunakan: bandingkan tanggal dengan kronologi pelayaran, lalu periksa apakah tindakan itu dilakukan langsung oleh Zheng He, oleh utusan lain, atau oleh pihak lokal. Perbedaan ini penting karena tidak semua entri yang menyebut Jawa otomatis membuktikan Zheng He sendiri berada di Jawa pada tanggal tersebut.

Rujukan: [S2]

A.6 2 Oct 1407 - Old Port/Palembang

Zheng He kembali dengan Chen Zu-yi setelah konflik di Old Port; sumber menampilkan operasi bersenjata Ming.

Nilai evidensial: entri seperti ini paling kuat untuk membuktikan bahwa aktor tertentu hadir dalam hubungan diplomatik atau bahwa peristiwa administratif tertentu dicatat. Ia lebih lemah untuk menjawab pertanyaan yang tidak menjadi fokus birokrasi Ming, misalnya agama setiap anggota rombongan atau detail interaksi sosial sehari-hari.

Cara menggunakan: bandingkan tanggal dengan kronologi pelayaran, lalu periksa apakah tindakan itu dilakukan langsung oleh Zheng He, oleh utusan lain, atau oleh pihak lokal. Perbedaan ini penting karena tidak semua entri yang menyebut Jawa otomatis membuktikan Zheng He sendiri berada di Jawa pada tanggal tersebut.

Rujukan: [S17]

A.7 23 Oct 1407 - Jawa

Raja Barat mengakui kesalahan; sumber menyebut 170 personel Ming terbunuh setelah turun ke darat untuk berdagang.

Nilai evidensial: entri seperti ini paling kuat untuk membuktikan bahwa aktor tertentu hadir dalam hubungan diplomatik atau bahwa peristiwa administratif tertentu dicatat. Ia lebih lemah untuk menjawab pertanyaan yang tidak menjadi fokus birokrasi Ming, misalnya agama setiap anggota rombongan atau detail interaksi sosial sehari-hari.

Cara menggunakan: bandingkan tanggal dengan kronologi pelayaran, lalu periksa apakah tindakan itu dilakukan langsung oleh Zheng He, oleh utusan lain, atau oleh pihak lokal. Perbedaan ini penting karena tidak semua entri yang menyebut Jawa otomatis membuktikan Zheng He sendiri berada di Jawa pada tanggal tersebut.

Rujukan: [S14]

A.8 2 May 1411 - Jawa

Utusan Jawa tercatat bersama delegasi lain dalam konteks persembahan kepada istana.

Nilai evidensial: entri seperti ini paling kuat untuk membuktikan bahwa aktor tertentu hadir dalam hubungan diplomatik atau bahwa peristiwa administratif tertentu dicatat. Ia lebih lemah untuk menjawab pertanyaan yang tidak menjadi fokus birokrasi Ming, misalnya agama setiap anggota rombongan atau detail interaksi sosial sehari-hari.

Cara menggunakan: bandingkan tanggal dengan kronologi pelayaran, lalu periksa apakah tindakan itu dilakukan langsung oleh Zheng He, oleh utusan lain, atau oleh

pihak lokal. Perbedaan ini penting karena tidak semua entri yang menyebut Jawa otomatis membuktikan Zheng He sendiri berada di Jawa pada tanggal tersebut.

Rujukan: [S2]

A.9 5 Aug 1411 - Jawa

Utusan dari satu permukiman di Jawa hadir bersama banyak negeri Asia Tenggara.

Nilai evidensial: entri seperti ini paling kuat untuk membuktikan bahwa aktor tertentu hadir dalam hubungan diplomatik atau bahwa peristiwa administratif tertentu dicatat. Ia lebih lemah untuk menjawab pertanyaan yang tidak menjadi fokus birokrasi Ming, misalnya agama setiap anggota rombongan atau detail interaksi sosial sehari-hari.

Cara menggunakan: bandingkan tanggal dengan kronologi pelayaran, lalu periksa apakah tindakan itu dilakukan langsung oleh Zheng He, oleh utusan lain, atau oleh pihak lokal. Perbedaan ini penting karena tidak semua entri yang menyebut Jawa otomatis membuktikan Zheng He sendiri berada di Jawa pada tanggal tersebut.

Rujukan: [S2]

A.10 10 Oct 1415 - Samudera

Zheng He menyerahkan penantang politik Samudera yang ditangkap setelah konflik.

Nilai evidensial: entri seperti ini paling kuat untuk membuktikan bahwa aktor tertentu hadir dalam hubungan diplomatik atau bahwa peristiwa administratif tertentu dicatat. Ia lebih lemah untuk menjawab pertanyaan yang tidak menjadi fokus birokrasi Ming, misalnya agama setiap anggota rombongan atau detail interaksi sosial sehari-hari.

Cara menggunakan: bandingkan tanggal dengan kronologi pelayaran, lalu periksa apakah tindakan itu dilakukan langsung oleh Zheng He, oleh utusan lain, atau oleh pihak lokal. Perbedaan ini penting karena tidak semua entri yang menyebut Jawa otomatis membuktikan Zheng He sendiri berada di Jawa pada tanggal tersebut.

Rujukan: [S18]

A.11 19 Nov 1416 - Jawa, Malaka, Samudera, Old Port

Delegasi dari jaringan luas negeri maritim memberikan upeti.

Nilai evidensial: entri seperti ini paling kuat untuk membuktikan bahwa aktor tertentu hadir dalam hubungan diplomatik atau bahwa peristiwa administratif tertentu dicatat. Ia lebih lemah untuk menjawab pertanyaan yang tidak menjadi

fokus birokrasi Ming, misalnya agama setiap anggota rombongan atau detail interaksi sosial sehari-hari.

Cara menggunakan: bandingkan tanggal dengan kronologi pelayaran, lalu periksa apakah tindakan itu dilakukan langsung oleh Zheng He, oleh utusan lain, atau oleh pihak lokal. Perbedaan ini penting karena tidak semua entri yang menyebut Jawa otomatis membuktikan Zheng He sendiri berada di Jawa pada tanggal tersebut.

Rujukan: [S2]

A.12 28 Dec 1416 - Jawa dan negeri Samudra Hindia

Zheng He diutus kembali membawa perintah dan hadiah ke daftar negeri yang termasuk Jawa.

Nilai evidensial: entri seperti ini paling kuat untuk membuktikan bahwa aktor tertentu hadir dalam hubungan diplomatik atau bahwa peristiwa administratif tertentu dicatat. Ia lebih lemah untuk menjawab pertanyaan yang tidak menjadi fokus birokrasi Ming, misalnya agama setiap anggota rombongan atau detail interaksi sosial sehari-hari.

Cara menggunakan: bandingkan tanggal dengan kronologi pelayaran, lalu periksa apakah tindakan itu dilakukan langsung oleh Zheng He, oleh utusan lain, atau oleh pihak lokal. Perbedaan ini penting karena tidak semua entri yang menyebut Jawa otomatis membuktikan Zheng He sendiri berada di Jawa pada tanggal tersebut.

Rujukan: [S16]

A.13 10 Jun 1418 - Jawa

Utusan raja Barat Jawa membawa memorial dan produk lokal; catatan menunjukkan kesinambungan hubungan.

Nilai evidensial: entri seperti ini paling kuat untuk membuktikan bahwa aktor tertentu hadir dalam hubungan diplomatik atau bahwa peristiwa administratif tertentu dicatat. Ia lebih lemah untuk menjawab pertanyaan yang tidak menjadi fokus birokrasi Ming, misalnya agama setiap anggota rombongan atau detail interaksi sosial sehari-hari.

Cara menggunakan: bandingkan tanggal dengan kronologi pelayaran, lalu periksa apakah tindakan itu dilakukan langsung oleh Zheng He, oleh utusan lain, atau oleh pihak lokal. Perbedaan ini penting karena tidak semua entri yang menyebut Jawa otomatis membuktikan Zheng He sendiri berada di Jawa pada tanggal tersebut.

Rujukan: [S2]

A.14 28 May 1422 - Jawa

Jawa masih muncul dalam kronologi hubungan resmi pada akhir fase Yongle.

Nilai evidensial: entri seperti ini paling kuat untuk membuktikan bahwa aktor tertentu hadir dalam hubungan diplomatik atau bahwa peristiwa administratif tertentu dicatat. Ia lebih lemah untuk menjawab pertanyaan yang tidak menjadi fokus birokrasi Ming, misalnya agama setiap anggota rombongan atau detail interaksi sosial sehari-hari.

Cara menggunakan: bandingkan tanggal dengan kronologi pelayaran, lalu periksa apakah tindakan itu dilakukan langsung oleh Zheng He, oleh utusan lain, atau oleh pihak lokal. Perbedaan ini penting karena tidak semua entri yang menyebut Jawa otomatis membuktikan Zheng He sendiri berada di Jawa pada tanggal tersebut.

Rujukan: [S19]

A.15 1431-1433 - Pelayaran ketujuh

Prasasti persiapan dan rekonstruksi modern menempatkan pelayaran terakhir pada masa Xuande dengan personel sekitar 27.550.

Nilai evidensial: entri seperti ini paling kuat untuk membuktikan bahwa aktor tertentu hadir dalam hubungan diplomatik atau bahwa peristiwa administratif tertentu dicatat. Ia lebih lemah untuk menjawab pertanyaan yang tidak menjadi fokus birokrasi Ming, misalnya agama setiap anggota rombongan atau detail interaksi sosial sehari-hari.

Cara menggunakan: bandingkan tanggal dengan kronologi pelayaran, lalu periksa apakah tindakan itu dilakukan langsung oleh Zheng He, oleh utusan lain, atau oleh pihak lokal. Perbedaan ini penting karena tidak semua entri yang menyebut Jawa otomatis membuktikan Zheng He sendiri berada di Jawa pada tanggal tersebut.

Rujukan: [S4]

LAMPIRAN B

DOSSIER PERBANDINGAN SUMBER

Tabel B.1. Perbandingan kegunaan dan keterbatasan sumber

Sumber	Kategori	Kegunaan utama	Keterbatasan
Ming Shi-lu	A	Kronologi utusan, perintah, hadiah, konflik, penunjukan politik.	Bahasa istana dan kategori “tributari” mencerminkan ideologi Ming; tidak selalu menggambarkan perspektif lokal.
Ying-yai Sheng-lan (Ma Huan)	A	Deskripsi pelabuhan, penduduk, perdagangan, kebiasaan, komunitas Muslim dan Tionghoa.	Pengamatan seorang peserta misi; perlu memperhatikan terminologi dan edisi terjemahan.
Prasasti Galle 1409	A	Bukti material tentang representasi Tionghoa-Persia-Tamil dan penghormatan kepada tiga tradisi agama.	Tidak dapat dipakai sebagai sensus agama armada.
Makam Tralaya	B	Keberadaan Muslim di lingkungan Majapahit pada rentang akhir abad ke-14 hingga abad ke-15.	Identitas individu dan hubungan langsung dengan armada tidak otomatis diketahui.
Batu Leran 1082	B	Artefak epigrafi Islam yang sangat awal di Jawa.	Konteks asal/penempatan diperdebatkan; tidak cukup untuk mengukur besar komunitas.
Arkeologi diaspora Tionghoa	B/C	Menunjukkan permukiman dan kontak material Tionghoa di Asia Tenggara.	Tidak semua diaspora berasal dari armada Cheng Ho.
Kronik Tionghua Semarang-Cirebon	D	Penting untuk sejarah narasi dan memori tentang Islam Tionghoa.	Provenans sangat bermasalah; Wain menilai kemungkinan fabrikasi modern.
Tradisi Sam Poo Kong	D	Penting bagi identitas lokal dan memorialisasi Cheng Ho di Semarang.	Tidak sama dengan bukti sezaman tentang rincian kunjungan.

B.1 Ming Shi-lu

Sumber ini ditempatkan pada kategori A. Kegunaan utamanya adalah kronologi utusan, perintah, hadiah, konflik, penunjukan politik.

Keterbatasan utama: Bahasa istana dan kategori “tributari” mencerminkan ideologi Ming; tidak selalu menggambarkan perspektif lokal. Dalam penelitian sejarah, keterbatasan tidak membuat sumber menjadi tidak berguna; ia justru menentukan jenis pertanyaan yang dapat dijawab secara sah.

Latihan verifikasi: sebelum mengutip sumber ini, tuliskan satu kalimat klaim yang ingin dibuktikan. Kemudian tanyakan apakah sumber benar-benar menyebut klaim tersebut atau hanya menyediakan konteks. Jika hanya konteks, ubah bahasa kesimpulan menjadi lebih terbatas.

B.2 Ying-yai Sheng-lan (Ma Huan)

Sumber ini ditempatkan pada kategori A. Kegunaan utamanya adalah deskripsi pelabuhan, penduduk, perdagangan, kebiasaan, komunitas muslim dan tionghoa.

Keterbatasan utama: Pengamatan seorang peserta misi; perlu memperhatikan terminologi dan edisi terjemahan. Dalam penelitian sejarah, keterbatasan tidak membuat sumber menjadi tidak berguna; ia justru menentukan jenis pertanyaan yang dapat dijawab secara sah.

Latihan verifikasi: sebelum mengutip sumber ini, tuliskan satu kalimat klaim yang ingin dibuktikan. Kemudian tanyakan apakah sumber benar-benar menyebut klaim tersebut atau hanya menyediakan konteks. Jika hanya konteks, ubah bahasa kesimpulan menjadi lebih terbatas.

B.3 Prasasti Galle 1409

Sumber ini ditempatkan pada kategori A. Kegunaan utamanya adalah bukti material tentang representasi tionghoa-persia-tamil dan penghormatan kepada tiga tradisi agama.

Keterbatasan utama: Tidak dapat dipakai sebagai sensus agama armada. Dalam penelitian sejarah, keterbatasan tidak membuat sumber menjadi tidak berguna; ia justru menentukan jenis pertanyaan yang dapat dijawab secara sah.

Latihan verifikasi: sebelum mengutip sumber ini, tuliskan satu kalimat klaim yang ingin dibuktikan. Kemudian tanyakan apakah sumber benar-benar menyebut klaim tersebut atau hanya menyediakan konteks. Jika hanya konteks, ubah bahasa kesimpulan menjadi lebih terbatas.

B.4 Makam Tralaya

Sumber ini ditempatkan pada kategori B. Kegunaan utamanya adalah keberadaan muslim di lingkungan majapahit pada rentang akhir abad ke-14 hingga abad ke-15.

Keterbatasan utama: Identitas individu dan hubungan langsung dengan armada tidak otomatis diketahui. Dalam penelitian sejarah, keterbatasan tidak membuat sumber menjadi tidak berguna; ia justru menentukan jenis pertanyaan yang dapat dijawab secara sah.

Latihan verifikasi: sebelum mengutip sumber ini, tuliskan satu kalimat klaim yang ingin dibuktikan. Kemudian tanyakan apakah sumber benar-benar menyebut

klaim tersebut atau hanya menyediakan konteks. Jika hanya konteks, ubah bahasa kesimpulan menjadi lebih terbatas.

B.5 Batu Leran 1082

Sumber ini ditempatkan pada kategori B. Kegunaan utamanya adalah artefak epigrafi islam yang sangat awal di jawa.

Keterbatasan utama: Konteks asal/penempatan diperdebatkan; tidak cukup untuk mengukur besar komunitas. Dalam penelitian sejarah, keterbatasan tidak membuat sumber menjadi tidak berguna; ia justru menentukan jenis pertanyaan yang dapat dijawab secara sah.

Latihan verifikasi: sebelum mengutip sumber ini, tuliskan satu kalimat klaim yang ingin dibuktikan. Kemudian tanyakan apakah sumber benar-benar menyebut klaim tersebut atau hanya menyediakan konteks. Jika hanya konteks, ubah bahasa kesimpulan menjadi lebih terbatas.

B.6 Arkeologi diaspora Tionghoa

Sumber ini ditempatkan pada kategori B/C. Kegunaan utamanya adalah menunjukkan permukiman dan kontak material tionghoa di asia tenggara.

Keterbatasan utama: Tidak semua diaspora berasal dari armada Cheng Ho. Dalam penelitian sejarah, keterbatasan tidak membuat sumber menjadi tidak berguna; ia justru menentukan jenis pertanyaan yang dapat dijawab secara sah.

Latihan verifikasi: sebelum mengutip sumber ini, tuliskan satu kalimat klaim yang ingin dibuktikan. Kemudian tanyakan apakah sumber benar-benar menyebut klaim tersebut atau hanya menyediakan konteks. Jika hanya konteks, ubah bahasa kesimpulan menjadi lebih terbatas.

B.7 Kronik Tionghua Semarang-Cirebon

Sumber ini ditempatkan pada kategori D. Kegunaan utamanya adalah penting untuk sejarah narasi dan memori tentang islam tionghoa.

Keterbatasan utama: Provenans sangat bermasalah; Wain menilai kemungkinan fabrikasi modern. Dalam penelitian sejarah, keterbatasan tidak membuat sumber menjadi tidak berguna; ia justru menentukan jenis pertanyaan yang dapat dijawab secara sah.

Latihan verifikasi: sebelum mengutip sumber ini, tuliskan satu kalimat klaim yang ingin dibuktikan. Kemudian tanyakan apakah sumber benar-benar menyebut klaim tersebut atau hanya menyediakan konteks. Jika hanya konteks, ubah bahasa kesimpulan menjadi lebih terbatas.

B.8 Tradisi Sam Poo Kong

Sumber ini ditempatkan pada kategori D. Kegunaan utamanya adalah penting bagi identitas lokal dan memorialisasi cheng ho di Semarang.

Keterbatasan utama: Tidak sama dengan bukti sezaman tentang rincian kunjungan. Dalam penelitian sejarah, keterbatasan tidak membuat sumber menjadi tidak berguna; ia justru menentukan jenis pertanyaan yang dapat dijawab secara sah.

Latihan verifikasi: sebelum mengutip sumber ini, tuliskan satu kalimat klaim yang ingin dibuktikan. Kemudian tanyakan apakah sumber benar-benar menyebut klaim tersebut atau hanya menyediakan konteks. Jika hanya konteks, ubah bahasa kesimpulan menjadi lebih terbatas.

LAMPIRAN C

AUDIT KLAIM POPULER TENTANG CHENG HO DAN ISLAM

Tabel C.1. Audit ringkas sepuluh klaim populer

Klaim	Status	Alasan	Rujukan
Cheng Ho berasal dari keluarga Muslim	Didukung kuat	Biografi akademik berbasis sumber Tiongkok mendukung latar keluarga Muslim Yunnan.	S4
Ma Huan adalah personel Muslim armada	Didukung kuat	Ma Huan dikenal sebagai penerjemah Muslim dan sumber primer penting.	S1
Ada beberapa perwira Muslim dalam armada	Didukung cukup kuat	Kajian akademik menyebut beberapa perwira Muslim; dokumentasi tidak lengkap untuk seluruh personel.	S7
Mayoritas puluhan ribu personel armada Muslim	Tidak terbukti	Tidak ada sensus agama personel; tidak boleh dibuat persentase.	S4; S7
Armada resmi dikirim untuk mengislamkan Jawa	Tidak terbukti	Mandat negara yang diketahui berkaitan dengan diplomasi, politik, perdagangan, dan tatanan Ming, bukan misi dakwah resmi.	S3; S4
Cheng Ho berkontribusi pada jaringan Islam di Asia Tenggara	Masuk akal/didukung sebagai interpretasi	Latar Muslim, personel Muslim, kontak kerajaan Muslim, dan komunitas Sino-Muslim memberi jalur pengaruh; kausalitas tidak tunggal.	S7; S10; S11
Cheng Ho adalah pembawa pertama Islam ke Jawa	Bertentangan dengan kronologi bukti	Bukti Islam di Jawa mendahului 1405.	S8; S9
Cheng Ho pasti singgah di Semarang dan mendirikan Sam Poo Kong dalam bentuk sekarang	Belum terbukti sebagai rincian faktual	Tradisi kuat, tetapi sumber awal dan kronologi bangunan tidak memadai untuk seluruh detail.	S6
Kronik Tionghua Semarang-Cirebon adalah sumber primer abad ke-15	Sangat bermasalah	Kajian provenans menyimpulkan kemungkinan besar fabrikasi modern.	S6
Semua Wali Songo mempunyai identitas Tionghoa yang dapat ditentukan dari Kronik Tionghua	Tidak dapat dipertahankan dari sumber itu saja	Identifikasi tergantung naskah bermasalah dan genealogis belakangan.	S6

C.1 Cheng Ho berasal dari keluarga Muslim

Status penilaian: Didukung kuat. Biografi akademik berbasis sumber Tiongkok mendukung latar keluarga Muslim Yunnan.

Konsekuensi editorial: jika klaim ini ditulis untuk buku, museum, artikel, atau konten publik, frasa yang dipakai harus mencerminkan status di atas. Klaim “didukung kuat” dapat dinyatakan langsung dengan rujukan; klaim “masuk akal” memerlukan kata pembatas; klaim “tidak terbukti” harus disampaikan sebagai ketidakpastian, bukan fakta.

Konsekuensi penelitian: temukan sumber yang lebih tua dan independen daripada cerita yang sedang diuji. Jika semua jalur kembali ke satu teks bermasalah, banyaknya pengulangan modern tidak menambah kekuatan buktinya. Prinsip ini sangat penting pada sejarah lokal yang sudah lama dipopulerkan.

Rujukan utama: S4

C.2 Ma Huan adalah personel Muslim armada

Status penilaian: Didukung kuat. Ma Huan dikenal sebagai penerjemah Muslim dan sumber primer penting.

Konsekuensi editorial: jika klaim ini ditulis untuk buku, museum, artikel, atau konten publik, frasa yang dipakai harus mencerminkan status di atas. Klaim “didukung kuat” dapat dinyatakan langsung dengan rujukan; klaim “masuk akal” memerlukan kata pembatas; klaim “tidak terbukti” harus disampaikan sebagai ketidakpastian, bukan fakta.

Konsekuensi penelitian: temukan sumber yang lebih tua dan independen daripada cerita yang sedang diuji. Jika semua jalur kembali ke satu teks bermasalah, banyaknya pengulangan modern tidak menambah kekuatan buktinya. Prinsip ini sangat penting pada sejarah lokal yang sudah lama dipopulerkan.

Rujukan utama: S1

C.3 Ada beberapa perwira Muslim dalam armada

Status penilaian: Didukung cukup kuat. Kajian akademik menyebut beberapa perwira Muslim; dokumentasi tidak lengkap untuk seluruh personel.

Konsekuensi editorial: jika klaim ini ditulis untuk buku, museum, artikel, atau konten publik, frasa yang dipakai harus mencerminkan status di atas. Klaim “didukung kuat” dapat dinyatakan langsung dengan rujukan; klaim “masuk akal” memerlukan kata pembatas; klaim “tidak terbukti” harus disampaikan sebagai ketidakpastian, bukan fakta.

Konsekuensi penelitian: temukan sumber yang lebih tua dan independen daripada cerita yang sedang diuji. Jika semua jalur kembali ke satu teks bermasalah, banyaknya pengulangan modern tidak menambah kekuatan buktinya. Prinsip ini sangat penting pada sejarah lokal yang sudah lama dipopulerkan.

Rujukan utama: S7

C.4 Mayoritas puluhan ribu personel armada Muslim

Status penilaian: Tidak terbukti. Tidak ada sensus agama personel; tidak boleh dibuat persentase.

Konsekuensi editorial: jika klaim ini ditulis untuk buku, museum, artikel, atau konten publik, frasa yang dipakai harus mencerminkan status di atas. Klaim “didukung kuat” dapat dinyatakan langsung dengan rujukan; klaim “masuk akal” memerlukan kata pembatas; klaim “tidak terbukti” harus disampaikan sebagai ketidakpastian, bukan fakta.

Konsekuensi penelitian: temukan sumber yang lebih tua dan independen daripada cerita yang sedang diuji. Jika semua jalur kembali ke satu teks bermasalah, banyaknya pengulangan modern tidak menambah kekuatan buktinya. Prinsip ini sangat penting pada sejarah lokal yang sudah lama dipopulerkan.

Rujukan utama: S4; S7

C.5 Armada resmi dikirim untuk mengislamkan Jawa

Status penilaian: Tidak terbukti. Mandat negara yang diketahui berkaitan dengan diplomasi, politik, perdagangan, dan tatanan Ming, bukan misi dakwah resmi.

Konsekuensi editorial: jika klaim ini ditulis untuk buku, museum, artikel, atau konten publik, frasa yang dipakai harus mencerminkan status di atas. Klaim “didukung kuat” dapat dinyatakan langsung dengan rujukan; klaim “masuk akal” memerlukan kata pembatas; klaim “tidak terbukti” harus disampaikan sebagai ketidakpastian, bukan fakta.

Konsekuensi penelitian: temukan sumber yang lebih tua dan independen daripada cerita yang sedang diuji. Jika semua jalur kembali ke satu teks bermasalah, banyaknya pengulangan modern tidak menambah kekuatan buktinya. Prinsip ini sangat penting pada sejarah lokal yang sudah lama dipopulerkan.

Rujukan utama: S3; S4

C.6 Cheng Ho berkontribusi pada jaringan Islam di Asia Tenggara

Status penilaian: Masuk akal/didukung sebagai interpretasi. Latar Muslim, personel Muslim, kontak kerajaan Muslim, dan komunitas Sino-Muslim memberi jalur pengaruh; kausalitas tidak tunggal.

Konsekuensi editorial: jika klaim ini ditulis untuk buku, museum, artikel, atau konten publik, frasa yang dipakai harus mencerminkan status di atas. Klaim “didukung kuat” dapat dinyatakan langsung dengan rujukan; klaim “masuk akal” memerlukan kata pembatas; klaim “tidak terbukti” harus disampaikan sebagai ketidakpastian, bukan fakta.

Konsekuensi penelitian: temukan sumber yang lebih tua dan independen daripada cerita yang sedang diuji. Jika semua jalur kembali ke satu teks bermasalah, banyaknya pengulangan modern tidak menambah kekuatan buktinya. Prinsip ini sangat penting pada sejarah lokal yang sudah lama dipopulerkan.

Rujukan utama: S7; S10; S11

C.7 Cheng Ho adalah pembawa pertama Islam ke Jawa

Status penilaian: Bertentangan dengan kronologi bukti. Bukti Islam di Jawa mendahului 1405.

Konsekuensi editorial: jika klaim ini ditulis untuk buku, museum, artikel, atau konten publik, frasa yang dipakai harus mencerminkan status di atas. Klaim “didukung kuat” dapat dinyatakan langsung dengan rujukan; klaim “masuk akal” memerlukan kata pembatas; klaim “tidak terbukti” harus disampaikan sebagai ketidakpastian, bukan fakta.

Konsekuensi penelitian: temukan sumber yang lebih tua dan independen daripada cerita yang sedang diuji. Jika semua jalur kembali ke satu teks bermasalah, banyaknya pengulangan modern tidak menambah kekuatan buktinya. Prinsip ini sangat penting pada sejarah lokal yang sudah lama dipopulerkan.

Rujukan utama: S8; S9

C.8 Cheng Ho pasti singgah di Semarang dan mendirikan Sam Poo Kong dalam bentuk sekarang

Status penilaian: Belum terbukti sebagai rincian faktual. Tradisi kuat, tetapi sumber awal dan kronologi bangunan tidak memadai untuk seluruh detail.

Konsekuensi editorial: jika klaim ini ditulis untuk buku, museum, artikel, atau konten publik, frasa yang dipakai harus mencerminkan status di atas. Klaim “didukung kuat” dapat dinyatakan langsung dengan rujukan; klaim “masuk akal” memerlukan kata pembatas; klaim “tidak terbukti” harus disampaikan sebagai ketidakpastian, bukan fakta.

Konsekuensi penelitian: temukan sumber yang lebih tua dan independen daripada cerita yang sedang diuji. Jika semua jalur kembali ke satu teks bermasalah, banyaknya pengulangan modern tidak menambah kekuatan buktinya. Prinsip ini sangat penting pada sejarah lokal yang sudah lama dipopulerkan.

Rujukan utama: S6

C.9 Kronik Tionghua Semarang-Cirebon adalah sumber primer abad ke-15

Status penilaian: Sangat bermasalah. Kajian provenans menyimpulkan kemungkinan besar fabrikasi modern.

Konsekuensi editorial: jika klaim ini ditulis untuk buku, museum, artikel, atau konten publik, frasa yang dipakai harus mencerminkan status di atas. Klaim “didukung kuat” dapat dinyatakan langsung dengan rujukan; klaim “masuk akal” memerlukan kata pembatas; klaim “tidak terbukti” harus disampaikan sebagai ketidakpastian, bukan fakta.

Konsekuensi penelitian: temukan sumber yang lebih tua dan independen daripada cerita yang sedang diuji. Jika semua jalur kembali ke satu teks bermasalah, banyaknya pengulangan modern tidak menambah kekuatan buktinya. Prinsip ini sangat penting pada sejarah lokal yang sudah lama dipopulerkan.

Rujukan utama: S6

C.10 Semua Wali Songo mempunyai identitas Tionghoa yang dapat ditentukan dari Kronik Tionghua

Status penilaian: Tidak dapat dipertahankan dari sumber itu saja. Identifikasi tergantung naskah bermasalah dan genealogis belakangan.

Konsekuensi editorial: jika klaim ini ditulis untuk buku, museum, artikel, atau konten publik, frasa yang dipakai harus mencerminkan status di atas. Klaim “didukung kuat” dapat dinyatakan langsung dengan rujukan; klaim “masuk akal” memerlukan kata pembatas; klaim “tidak terbukti” harus disampaikan sebagai ketidakpastian, bukan fakta.

Konsekuensi penelitian: temukan sumber yang lebih tua dan independen daripada cerita yang sedang diuji. Jika semua jalur kembali ke satu teks bermasalah, banyaknya pengulangan modern tidak menambah kekuatan buktinya. Prinsip ini sangat penting pada sejarah lokal yang sudah lama dipopulerkan.

Rujukan utama: S6

LAMPIRAN D

KARTU PENELITIAN TEMATIK

D.1 Biografi Zheng He

Telusuri sumber biografi Ming, monograf Dreyer, dan diskusi modern tentang Yunnan. Pisahkan asal keluarga dari devosi pribadi.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.2 Politik Yongle

Hubungkan pelayaran dengan legitimasi rezim, diplomasi tributari, dan ekspansi negara tanpa mereduksi semua tujuan menjadi satu motif.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.3 Kapal harta

Bandingkan Ming shi belakangan, prasasti, bukti galangan, dan kajian teknik Church. Hindari menyebut dimensi ekstrem sebagai konsensus.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.4 Komposisi personel

Gunakan angka total yang terdokumentasi dan kategori pekerjaan; jangan mengubah daftar jabatan menjadi sensus agama.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.5 Penerjemah Muslim

Mulai dari Ma Huan dan sumber yang menelusuri kompetensi bahasanya; pisahkan fakta jabatan dari klaim imam yang memerlukan bukti lebih khusus.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.6 Jawa 1407

Jadikan entri 23 Oktober 1407 sebagai jangkar; bandingkan dengan konteks Paregreg tanpa menyamakan istilah Ming dengan tokoh Jawa secara otomatis.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.7 Tuban

Gunakan Ma Huan untuk posisi pelabuhan dan arkeologi lokal untuk fase hunian; jangan mengatribusi semua artefak Tiongkok pada armada.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.8 Gresik

Gabungkan Ma Huan, epigrafi Islam, dan arkeologi diaspora untuk menilai pelabuhan multi-etnis.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.9 Surabaya

Baca sebagai simpul pelabuhan dan sungai dalam narasi perjalanan; perlukan bukti terpisah untuk klaim singgah individual.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.10 Majapahit

Gabungkan sumber Jawa, Ma Huan, Ming Shi-lu, dan Tralaya untuk melihat koeksistensi agama serta politik.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.11 Palembang

Ming Shi-lu memberi data kuat tentang Old Port dan konflik 1407; arkeologi diperlukan untuk sejarah komunitas lebih panjang.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.12 Samudera

Gunakan Ma Huan dan Ming Shi-lu untuk menghubungkan kerajaan Muslim dengan diplomasi Ming dan konflik 1415.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.13 Malaka

Tempatkan hubungan Ming dalam konteks pembentukan pelabuhan dan jaringan Melayu-Muslim; hindari klaim bahwa Ming sendirian “menciptakan” Malaka.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.14 Semarang

Pisahkan tradisi Sam Poo Kong, fase bangunan, arsip kolonial, dan sumber Ming. Gunakan Wain untuk kritik naskah.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.15 Cirebon

Uji klaim Tionghoa-Muslim melalui bukti arsitektur, genealogis, arkeologis, dan teks yang provenansnya jelas.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.16 Wali Songo

Hindari penetapan identitas etnis berdasarkan satu kronik bermasalah. Bahas kontak budaya tanpa mengharuskan identitas tunggal.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.17 Leran

Gunakan penanggalan 475 H/1082 dengan catatan debat konteks. Jangan jadikan satu batu nisan sebagai statistik populasi.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.18 Tralaya

Pakai seri tanggal makam untuk menunjukkan kehadiran Muslim di lingkungan Majapahit; identitas sosial individual membutuhkan penelitian tambahan.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.19 Galle

Gunakan UNESCO dan kajian prasasti untuk membahas pluralisme ritual; jangan menggunakannya sebagai sensus agama armada.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.20 Islamisasi Jawa

Bangun model multikausal yang memperhitungkan jaringan dagang, kerajaan pesisir, ulama, diaspora, dan politik lokal.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.21 Memori Cheng Ho modern

Teliti bagaimana situs, festival, museum, dan diplomasi budaya membentuk citra “pelayaran damai”.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.22 Bahasa istilah

Bedakan Zheng He/Cheng Ho, Java/Zhao-wa, Samudera, Old Port, dan transliterasi nama-nama Asia Tenggara.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.23 Statistik armada

Sertakan rentang dan sumber. Pisahkan angka personel yang relatif baik dari jumlah/ukuran kapal yang lebih diperdebatkan.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.24 Kausalitas

Gunakan urutan waktu dan mekanisme pengaruh. “Terjadi bersamaan” tidak sama dengan “menyebabkan”.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

D.25 Kritik sumber

Selalu catat tanggal penulisan sumber, tujuan, provenans, dan kemungkinan bias institusional.

Pertanyaan pengujian: sumber primer apa yang benar-benar tersedia? Apakah data yang sering dikutip berasal dari sumber sezaman atau dari buku modern yang mengulang sumber lain? Adakah bukti material yang independen? Apa alternatif penjelasan yang sama-sama mungkin?

Output penelitian yang disarankan: satu tabel berisi klaim, sumber tertua, tanggal sumber, jenis bukti, tingkat kepastian, dan catatan mengenai apa yang belum diketahui. Format ini membantu mencegah narasi menjadi lebih pasti daripada datanya.

Catatan etika historiografi: koreksi atas legenda sebaiknya tidak dipakai untuk merendahkan komunitas yang memelihara tradisi. Fokuskan kritik pada kualitas bukti dan bahasa klaim, bukan pada identitas kelompok.

GLOSARIUM A-Z

A

1. Arkeologi: disiplin yang meneliti sisa material masa lalu dan konteksnya.
2. Armada: kumpulan kapal dan personel yang diorganisasi untuk misi maritim.

B

3. Bukti silang: pembuktian yang membandingkan dua atau lebih sumber independen.
4. Batu Leran 475 H/1082: prasasti Arab bertanggal yang ditemukan di Leran, tetapi konteks material dan perpindahannya membuatnya tidak aman sebagai bukti langsung komunitas Muslim lokal Jawa pada 1082. [S9]

C

5. Cheng Ho: ejaan yang lazim di Indonesia untuk Zheng He.
6. Cirebon: kota pesisir Jawa Barat yang masuk dalam sejumlah tradisi Sino-Muslim, tetapi klaim spesifik perlu verifikasi.

D

7. Diaspora: komunitas yang hidup di luar wilayah asal dan membangun jaringan sosial-ekonomi lintas tempat.
8. Diplomasi tributari: istilah analitis untuk hubungan istana Ming dengan penguasa luar melalui utusan, upeti, dan hadiah.

E

9. Epigrafi: kajian tulisan pada bahan tahan lama seperti batu atau logam.
10. Ekspedisi: perjalanan terorganisasi dengan tujuan resmi tertentu.

F

11. Fabrikasi: teks atau artefak yang dibuat kemudian tetapi dipresentasikan seolah berasal dari masa lebih tua; penilaiannya memerlukan bukti provenans.
12. Fakta primer: pernyataan yang secara langsung didukung sumber dekat peristiwa.

G

13. Galle: lokasi Sri Lanka terkait prasasti tiga bahasa yang dipasang dalam konteks pelayaran Zheng He.
14. Gresik: pelabuhan Jawa Timur yang disebut dalam tradisi pembacaan Ma Huan sebagai “New Village”.

H

15. Hui: istilah modern yang sering dipakai untuk komunitas Muslim Tiongkok; penerapannya pada masa Ming perlu konteks historis.
16. Historiografi: kajian tentang cara sejarah ditulis, sumber yang dipakai, dan perubahan interpretasinya.

I

17. Inferensi: kesimpulan yang ditarik dari bukti tetapi tidak disebut secara eksplisit oleh sumber.
18. Islamisasi: proses bertahap berkembangnya masyarakat, institusi, dan identitas Islam; bukan satu peristiwa tunggal.

J

19. Jawa: pulau yang berulang kali disebut dalam Ming Shi-lu dan dijelaskan Ma Huan.
20. Junk/jong: istilah umum untuk tipe kapal Asia; tidak identik otomatis dengan satu kategori “treasure ship”.

K

21. Kausalitas: hubungan sebab-akibat yang memerlukan mekanisme dan urutan waktu, bukan hanya kebetulan kronologis.
22. Kronik: teks naratif sejarah; tingkat keandalannya ditentukan provenans, waktu penulisan, dan sumbernya.

L

23. Liujiagang: lokasi prasasti terkait persiapan pelayaran Zheng He.
24. Leran: lokasi ditemukannya prasasti Arab bertanggal 475 H/1082; nilainya penting untuk epigrafi, tetapi hubungan benda itu dengan komunitas Muslim lokal pada 1082 diperdebatkan. [S9]

M

25. Ma Huan: penerjemah Muslim dan penulis Ying-yai Sheng-lan.
26. Majapahit: kerajaan Jawa yang masih menjadi kekuatan besar ketika pelayaran Zheng He berlangsung.
27. Ming Shi-lu: catatan harian pemerintahan para kaisar Ming yang menjadi sumber primer penting.

N

28. Nusantara: istilah modern untuk kepulauan Asia Tenggara maritim; buku ini memakainya sebagai kategori geografis analitis.

29. Navigasi monsun: pemanfaatan pola angin musiman untuk pelayaran jarak jauh.

O

30. Old Port: sebutan Ming untuk kawasan yang diidentifikasi dengan Palembang.
31. Otentisitas: penilaian apakah sumber benar berasal dari waktu, penulis, dan konteks yang diklaim.

P

32. Palembang: simpul Sumatra yang disebut Old Port dalam sumber Ming.
33. Paregreg: konflik internal Majapahit awal abad ke-15 yang sering dikaitkan dengan pembagian raja Barat-Timur dalam sumber Ming.
34. Provenans: riwayat asal-usul dan perpindahan suatu naskah atau artefak.

Q

35. Qibla/kiblat: arah salat Muslim; orientasi bangunan dapat menjadi petunjuk tetapi memerlukan penanggalan dan konteks renovasi.
36. Qurtuby, Sumanto Al: peneliti yang membahas warisan Muslim Tionghoa dalam sejarah Jawa.

R

37. Raja Barat/Raja Timur: kategori penguasa Jawa yang muncul dalam Ming Shi-lu awal abad ke-15.
38. Ritual plural: penggunaan bahasa atau simbol beberapa tradisi keagamaan dalam konteks politik dan diplomatik.

S

39. Samudera: kerajaan Muslim Sumatra utara yang memiliki hubungan aktif dengan Ming.
40. Sam Poo Kong: situs memori Cheng Ho di Semarang; nilai tradisi harus dibedakan dari bukti primer.
41. Sumber primer: sumber yang dibuat pada atau dekat masa peristiwa oleh institusi atau pelaku yang relevan.

T

42. Tuban: pelabuhan penting Jawa yang disebut Ma Huan.
43. Tionghoa Muslim: komunitas Tionghoa yang menganut Islam; keberadaannya di Jawa awal abad ke-15 dicatat Ma Huan.

44. Tradisi lokal: ingatan atau cerita komunitas yang dapat menjadi objek sejarah, tetapi tidak otomatis merupakan laporan sezaman.

U

45. Utusan: perwakilan resmi yang membawa surat, hadiah, atau perintah antar-penguasa.
46. Uji silang: proses memeriksa klaim pada sumber independen lain.

V

47. Verifikasi: pemeriksaan klaim terhadap sumber dan bukti yang dapat ditelusuri.
48. Voyage/pelayaran: satu ekspedisi dalam rangkaian tujuh misi maritim yang dikaitkan dengan Zheng He.

W

49. Wade, Geoff: sejarawan yang menerjemahkan Ming Shi-lu Asia Tenggara dan menulis reinterpretasi pelayaran Zheng He.
50. Wain, Alexander: peneliti yang mengaudit provenans Kronik Tionghua Semarang dan Cirebon.
51. Wali Songo: sebutan kolektif sembilan wali dalam tradisi Islam Jawa; identitas historis masing-masing memerlukan sumber spesifik.

X

52. Xenologi historis: istilah bantu untuk kajian persepsi suatu masyarakat terhadap orang luar; pada buku ini relevan untuk membaca bahasa “fan” dalam arsip Ming.

Y

53. Ying-yai Sheng-lan: karya Ma Huan yang selesai dalam bentuk final sekitar 1433 dan menjadi sumber utama dunia maritim Asia awal abad ke-15.
54. Yongle: kaisar Ming yang memerintah 1402-1424 dan memprakarsai sebagian besar pelayaran Zheng He.

Z

55. Zheng He: bentuk pinyin nama Cheng Ho.
56. Zhao-wa: transliterasi nama Jawa dalam sumber Tiongkok Ming sebagaimana dijelaskan basis data Ming Shi-lu.

DAFTAR PUSTAKA DAN SUMBER DARING

Daftar berikut memprioritaskan sumber primer terjemahan, edisi catatan perjalanan, artikel jurnal, monograf akademik, dan dokumentasi lembaga resmi. Tautan disertakan agar pembaca dapat melakukan verifikasi. Tanggal akses sumber daring: September 2026.

[S1] Ma Huan. 1970. *Ying-Yai Sheng-Lan: The Overall Survey of the Ocean's Shores (1433)*. Diterjemahkan dan disunting J. V. G. Mills, dengan Feng Chengjun. Cambridge: Cambridge University Press/Hakluyt Society. <https://books.google.com/books?id=DjQ9AAAAIAAJ>

[S2] Wade, Geoff (penerjemah). *Southeast Asia in the Ming Shi-lu: An Open Access Resource*. National University of Singapore Press/Asia Research Institute. <https://epress.nus.edu.sg/msl/>

[S3] Wade, Geoff. 2004. *The Zheng He Voyages: A Reassessment*. ARI Working Paper Series No. 31. Asia Research Institute, National University of Singapore. <https://ari.nus.edu.sg/publications/wps-31-the-zheng-he-voyages-a-reassessment/>

[S4] Dreyer, Edward L. 2007. *Zheng He: China and the Oceans in the Early Ming Dynasty, 1405-1433*. New York: Pearson Longman. <https://books.google.com/books?id=9BeFQgAACAAJ>

[S5] Church, Sally K. 2005. "Zheng He: An Investigation into the Plausibility of 450-ft Treasure Ships." *Monumenta Serica* 53(1): 1-43. <https://doi.org/10.1179/mon.2005.53.1.001>

[S6] Wain, Alexander. 2017. "The two Kronik Tionghua of Semarang and Cirebon: A note on provenance and reliability." *Journal of Southeast Asian Studies* 48(2): 179-195. <https://doi.org/10.1017/S0022463417000030>

[S7] Miksic, John N. 2021. "Archaeology of Early Chinese Settlement in Southeast Asia." *Old World: Journal of Ancient Africa and Eurasia* 1(1): 1-28. <https://doi.org/10.1163/26670755-01010007>

[S8] Robson, S. O. 1981. "Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Cultural History in the 14th and 15th Centuries." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 137(2/3): 259-292. <https://doi.org/10.1163/22134379-90003500>

[S9] Kalus, Ludvik, dan Claude Guillot. 2004. "Réinterprétation des plus anciennes stèles funéraires islamiques nousantariennes: II. La stèle de Leran (Java) datée de 475/1082 et les stèles associées." *Archipel* 67: 17-36. <https://doi.org/10.3406/arch.2004.3806>

- [S10] Al Qurtuby, Sumanto. 2009. "The Tao of Islam: Ceng Ho and the Legacy of Chinese Muslims in Pre-Modern Java." *Studia Islamika* 16(1). <https://doi.org/10.15408/sdi.v16i1.489>
- [S11] Tan, Ta Sen. 2009. *Cheng Ho and Islam in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. <https://bookshop.iseas.edu.sg/publication/371>
- [S12] UNESCO. 2025. "Trilingual Inscription (TribhashaSellipiya)." Memory of the World Register. <https://www.unesco.org/en/memory-world/trilingual-inscription-tribhashasellipiya>
- [S13] Fang, Jun. 2019. "The Beginnings of the Zheng He Voyages: Nanjing and the Indian Ocean World, 1405-1433." *The Chinese Historical Review* 26(1): 1-19. <https://doi.org/10.1080/1547402X.2019.1583916>
- [S14] Wade, Geoff, penerjemah. Ming Shi-lu, entri Jawa, 23 Oktober 1407 (Yong-le, Tahun 5, Bulan 9, Hari 23). <https://epress.nus.edu.sg/msl/reign/yong-le/year-5-month-9-day-23-0>
- [S15] Wade, Geoff, penerjemah. Ming Shi-lu, entri Jawa, 15 Oktober 1405 (Yong-le, Tahun 3, Bulan 9, Hari 23). <https://epress.nus.edu.sg/msl/reign/yong-le/year-3-month-9-day-23>
- [S16] Wade, Geoff, penerjemah. Ming Shi-lu, entri 28 Desember 1416: Zheng He dikirim kembali ke berbagai negeri termasuk Jawa. <https://epress.nus.edu.sg/msl/reign/yong-le/year-14-month-12-day-10>
- [S17] Wade, Geoff, penerjemah. Ming Shi-lu, entri Old Port/Palembang, 2 Oktober 1407. <https://epress.nus.edu.sg/msl/reign/yong-le/year-5-month-9-day-2-0>
- [S18] Wade, Geoff, penerjemah. Ming Shi-lu, entri Samudera, 10 Oktober 1415. <https://epress.nus.edu.sg/msl/reign/yong-le/year-13-month-9-day-8>
- [S19] Wade, Geoff, penerjemah. Ming Shi-lu, halaman indeks tempat "Java", memuat 156 entri dan rujukan silang historiografis. <https://epress.nus.edu.sg/msl/place/java>
- [S20] UNESCO Memory of the World. 2025 Register: Trilingual Inscription, tanggal 15 Februari 1409, teks Tionghoa-Persia-Tamil. <https://www.unesco.org/en/memory-world/register2025>
- [S21] Sidomulyo, Hadi. 2012. "Gravestones and candi stones. Reflections on the grave complex of Troloyo." *Bulletin de l'École française d'Extrême-Orient* 99: 95–152. <https://doi.org/10.3406/befeo.2012.6153>

[S22] Duyvendak, J. J. L. 1938. "The True Dates of the Chinese Maritime Expeditions in the Early Fifteenth Century." *T'oung Pao* 34: 341–412. <https://doi.org/10.1163/156853238X00171>

[S23] Suryadinata, Leo. 2005. "Zheng He, Semarang and the Islamization of Java: Between History and Legend." Dalam *Admiral Zheng He and Southeast Asia*, disunting Leo Suryadinata, 72–93. Singapore: ISEAS–Yusof Ishak Institute.

BIBLIOGRAFI BERANOTASI

S1 - Sumber primer/dekat sezaman

Ma Huan. 1970. Ying-Yai Sheng-Lan: The Overall Survey of the Ocean's Shores (1433). Diterjemahkan dan disunting J. V. G. Mills, dengan Feng Chengjun. Cambridge: Cambridge University Press/Hakluyt Society.

Sumber kunci untuk deskripsi pelabuhan, masyarakat, perdagangan, dan komunitas Muslim/Tionghoa di Jawa dan wilayah lain. Digunakan sebagai bukti dekat-sezaman, tetapi terjemahan dan kategori etnografisnya tetap perlu dibaca kritis.

Tautan: <https://books.google.com/books?id=DjQ9AAAAIAAJ>

S2 - Terjemahan modern sumber primer resmi Ming

Wade, Geoff (penerjemah). Southeast Asia in the Ming Shi-lu: An Open Access Resource. National University of Singapore Press/Asia Research Institute.

Bagian dari ekosistem Ming Shi-lu. Sangat berguna untuk tanggal, utusan, perintah, hadiah, dan konflik. Bahasa birokrasi mencerminkan sudut pandang istana Ming dan tidak otomatis mewakili perspektif lokal.

Tautan: <https://epress.nus.edu.sg/msl/>

S3 - Kajian akademik

Wade, Geoff. 2004. The Zheng He Voyages: A Reassessment. ARI Working Paper Series No. 31. Asia Research Institute, National University of Singapore.

Digunakan sebagai kajian pendukung untuk konteks politik, historiografi, Islamisasi, atau sejarah material. Kesimpulan interpretatifnya dibandingkan dengan sumber primer dan kajian lain sebelum dipakai.

Tautan: <https://ari.nus.edu.sg/publications/wps-31-the-zheng-he-voyages-a-reassessment/>

S4 - Monograf akademik

Dreyer, Edward L. 2007. Zheng He: China and the Oceans in the Early Ming Dynasty, 1405-1433. New York: Pearson Longman.

Digunakan sebagai kajian pendukung untuk konteks politik, historiografi, Islamisasi, atau sejarah material. Kesimpulan interpretatifnya dibandingkan dengan sumber primer dan kajian lain sebelum dipakai.

Tautan: <https://books.google.com/books?id=9BeFQgAACAAJ>

S5 - Kajian akademik teknis

Church, Sally K. 2005. “Zheng He: An Investigation into the Plausibility of 450-ft Treasure Ships.” *Monumenta Serica* 53(1): 1-43.

Kajian teknis penting tentang kontroversi ukuran kapal harta. Dipakai untuk membatasi angka sensasional yang sering beredar tanpa penjelasan tentang problem sumber dan rekayasa kapal.

Tautan: <https://doi.org/10.1179/mon.2005.53.1.001>

S6 - Kajian kritik sumber

Wain, Alexander. 2017. “The two Kronik Tionghua of Semarang and Cirebon: A note on provenance and reliability.” *Journal of Southeast Asian Studies* 48(2): 179-195.

Sangat penting untuk audit narasi populer tentang Semarang dan Cirebon. Artikel ini bukan penolakan terhadap seluruh memori lokal, tetapi kritik tajam terhadap provenans dua Kronik Tionghua yang sering diperlakukan sebagai sumber primer.

Tautan: <https://doi.org/10.1017/S0022463417000030>

S7 - Kajian arkeologi

Miksic, John N. 2021. “Archaeology of Early Chinese Settlement in Southeast Asia.” *Old World: Journal of Ancient Africa and Eurasia* 1(1): 1-28.

Menyediakan jembatan antara data tekstual dan arkeologi diaspora Tionghoa. Sangat berguna untuk mencegah anggapan bahwa semua permukiman Tionghoa Asia Tenggara berasal dari armada Zheng He.

Tautan: <https://doi.org/10.1163/26670755-01010007>

S8 - Kajian sejarah budaya Jawa

Robson, S. O. 1981. “Java at the Crossroads: Aspects of Javanese Cultural History in the 14th and 15th Centuries.” *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 137(2/3): 259-292.

Kajian penting untuk Jawa abad ke-14–15, termasuk lingkungan Majapahit dan makam Muslim bertanggal di Tralaya/Troloyo. Dipakai bersama kajian Sidomulyo [S21] untuk membedakan bukti material pra-1405 yang relatif kuat dari artefak yang konteksnya lebih problematik.

Tautan: <https://doi.org/10.1163/22134379-90003500>

S9 - Kajian epigrafi/arkeologi

Kalus, Ludvik, dan Claude Guillot. 2004. “Réinterprétation des plus anciennes stèles funéraires islamiques nousantariennes: II. La stèle de Leran (Java) datée de 475/1082 et les stèles associées.” *Archipel* 67: 17-36.

Kajian ini menerima penanggalan prasasti 475 H/1082, tetapi menekankan bahwa empat batu Leran tidak dapat dibaca terpisah, terbuat dari marmer nonlokal, dan mempunyai riwayat pemakaian/perpindahan yang problematik. Karena itu, prasasti tersebut tidak aman dipakai sebagai bukti langsung komunitas Muslim lokal Jawa pada 1082.

Tautan: <https://doi.org/10.3406/arch.2004.3806>

S10 - Kajian akademik interpretatif

Al Qurtuby, Sumanto. 2009. “The Tao of Islam: Ceng Ho and the Legacy of Chinese Muslims in Pre-Modern Java.” *Studia Islamika* 16(1).

Digunakan sebagai kajian pendukung untuk konteks politik, historiografi, Islamisasi, atau sejarah material. Kesimpulan interpretatifnya dibandingkan dengan sumber primer dan kajian lain sebelum dipakai.

Tautan: <https://doi.org/10.15408/sdi.v16i1.489>

S11 - Monograf akademik interpretatif

Tan, Ta Sen. 2009. *Cheng Ho and Islam in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.

Digunakan sebagai kajian pendukung untuk konteks politik, historiografi, Islamisasi, atau sejarah material. Kesimpulan interpretatifnya dibandingkan dengan sumber primer dan kajian lain sebelum dipakai.

Tautan: <https://bookshop.iseas.edu.sg/publication/371>

S12 - Dokumentasi warisan dokumen resmi

UNESCO. 2025. “Trilingual Inscription (TribhashaSellipiya).” *Memory of the World Register*.

Dokumentasi resmi UNESCO untuk prasasti Galle. Berguna untuk tanggal, tiga bahasa, dan representasi Buddha-Vishnu-Allah; tidak dapat dipakai sebagai bukti statistik agama awak.

Tautan: <https://www.unesco.org/en/memory-world/trilingual-inscription-tribhashasellipiya>

S13 - Kajian akademik

Fang, Jun. 2019. "The Beginnings of the Zheng He Voyages: Nanjing and the Indian Ocean World, 1405-1433." *The Chinese Historical Review* 26(1): 1-19.

Digunakan sebagai kajian pendukung untuk konteks politik, historiografi, Islamisasi, atau sejarah material. Kesimpulan interpretatifnya dibandingkan dengan sumber primer dan kajian lain sebelum dipakai.

Tautan: <https://doi.org/10.1080/1547402X.2019.1583916>

S14 - Terjemahan sumber primer resmi Ming

Wade, Geoff, penerjemah. Ming Shi-lu, entri Jawa, 23 Oktober 1407 (Yong-le, Tahun 5, Bulan 9, Hari 23).

Bagian dari ekosistem Ming Shi-lu. Sangat berguna untuk tanggal, utusan, perintah, hadiah, dan konflik. Bahasa birokrasi mencerminkan sudut pandang istana Ming dan tidak otomatis mewakili perspektif lokal.

Tautan: <https://epress.nus.edu.sg/msl/reign/yong-le/year-5-month-9-day-23-0>

S15 - Terjemahan sumber primer resmi Ming

Wade, Geoff, penerjemah. Ming Shi-lu, entri Jawa, 15 Oktober 1405 (Yong-le, Tahun 3, Bulan 9, Hari 23).

Bagian dari ekosistem Ming Shi-lu. Sangat berguna untuk tanggal, utusan, perintah, hadiah, dan konflik. Bahasa birokrasi mencerminkan sudut pandang istana Ming dan tidak otomatis mewakili perspektif lokal.

Tautan: <https://epress.nus.edu.sg/msl/reign/yong-le/year-3-month-9-day-23>

S16 - Terjemahan sumber primer resmi Ming

Wade, Geoff, penerjemah. Ming Shi-lu, entri 28 Desember 1416: Zheng He dikirim kembali ke berbagai negeri termasuk Jawa.

Bagian dari ekosistem Ming Shi-lu. Sangat berguna untuk tanggal, utusan, perintah, hadiah, dan konflik. Bahasa birokrasi mencerminkan sudut pandang istana Ming dan tidak otomatis mewakili perspektif lokal.

Tautan: <https://epress.nus.edu.sg/msl/reign/yong-le/year-14-month-12-day-10>

S17 - Terjemahan sumber primer resmi Ming

Wade, Geoff, penerjemah. Ming Shi-lu, entri Old Port/Palembang, 2 Oktober 1407.

Bagian dari ekosistem Ming Shi-lu. Sangat berguna untuk tanggal, utusan, perintah, hadiah, dan konflik. Bahasa birokrasi mencerminkan sudut pandang istana Ming dan tidak otomatis mewakili perspektif lokal.

Tautan: <https://epress.nus.edu.sg/msl/reign/yong-le/year-5-month-9-day-2-0>

S18 - Terjemahan sumber primer resmi Ming

Wade, Geoff, penerjemah. Ming Shi-lu, entri Samudera, 10 Oktober 1415.

Bagian dari ekosistem Ming Shi-lu. Sangat berguna untuk tanggal, utusan, perintah, hadiah, dan konflik. Bahasa birokrasi mencerminkan sudut pandang istana Ming dan tidak otomatis mewakili perspektif lokal.

Tautan: <https://epress.nus.edu.sg/msl/reign/yong-le/year-13-month-9-day-8>

S19 - Indeks sumber primer resmi Ming

Wade, Geoff, penerjemah. Ming Shi-lu, halaman indeks tempat “Java”, memuat 156 entri dan rujukan silang historiografis.

Bagian dari ekosistem Ming Shi-lu. Sangat berguna untuk tanggal, utusan, perintah, hadiah, dan konflik. Bahasa birokrasi mencerminkan sudut pandang istana Ming dan tidak otomatis mewakili perspektif lokal.

Tautan: <https://epress.nus.edu.sg/msl/place/java>

S20 - Dokumentasi resmi

UNESCO Memory of the World. 2025 Register: Trilingual Inscription, tanggal 15 Februari 1409, teks Tionghoa-Persia-Tamil.

Dokumentasi resmi UNESCO untuk prasasti Galle. Berguna untuk tanggal, tiga bahasa, dan representasi Buddha-Vishnu-Allah; tidak dapat dipakai sebagai bukti statistik agama awak.

Tautan: <https://www.unesco.org/en/memory-world/register2025>

CHECKLIST VERIFIKASI UNTUK PENELITI DAN PEMBACA

1. Apakah klaim memiliki sumber yang lebih tua daripada buku populer yang mengulanginya?
2. Apakah tanggal sumber dekat dengan peristiwa?
3. Apakah sumber benar-benar menyebut Zheng He sendiri, atau hanya Jawa/utusan Ming secara umum?
4. Apakah agama individu dinyatakan atau hanya diasumsikan dari nama?
5. Apakah persentase komposisi armada memiliki denominator dan daftar personel yang sah?
6. Apakah bukti Islam di lokasi tersebut sudah ada sebelum 1405?
7. Apakah bangunan yang dijadikan bukti masih berasal dari fase abad ke-15 atau telah dibangun ulang?
8. Apakah kronik memiliki provenans yang dapat diverifikasi?
9. Apakah satu klaim didukung sumber independen lain?
10. Apakah bahasa kesimpulan membedakan “terbukti”, “mungkin”, dan “tradisi menyatakan”?
11. Apakah terjemahan sumber primer diperiksa edisi dan konvensinya?
12. Apakah istilah modern dipakai hanya sebagai alat analisis, bukan sebagai kata yang diasumsikan digunakan pelaku?
13. Apakah konflik dan penggunaan kekuatan dibahas tanpa menutupi fungsi diplomatik armada?
14. Apakah kontribusi Muslim Tionghoa diakui tanpa menghapus jaringan Islam non-Tionghoa?
15. Apakah sejarah Jawa dijelaskan dari perspektif lokal selain arsip Ming?
16. Apakah sumber arkeologi mempunyai konteks temuan yang jelas?
17. Apakah teori sebab-akibat mempunyai mekanisme yang dapat dijelaskan?
18. Apakah sumber yang dipakai memiliki DOI, katalog, edisi, atau alamat resmi yang dapat dilacak?
19. Apakah legenda diperlakukan dengan hormat tetapi tidak dinaikkan menjadi fakta tanpa bukti?
20. Apakah kesimpulan dapat direvisi bila muncul sumber baru?

PENUTUP EDITORIAL

Cheng Ho tidak membutuhkan legenda tambahan agar penting. Sumber yang tersedia sudah menunjukkan seorang pejabat Ming berlatar keluarga Muslim memimpin operasi maritim sangat besar, menjalin hubungan berulang dengan Jawa dan wilayah Indonesia lain, bekerja bersama personel lintas latar, dan bergerak di dunia pelabuhan yang di dalamnya jaringan Muslim mempunyai posisi penting.

Fakta paling signifikan bagi tema Islam justru datang dari sumber yang dapat diperiksa: Ma Huan sebagai penerjemah Muslim; deskripsinya tentang Muslim asing dan banyak Tionghoa Muslim di Jawa; kerajaan Muslim Samudera dalam jaringan diplomatik; serta prasasti Galle yang menunjukkan lingkungan ritual plural. Semua itu cukup untuk menempatkan Zheng He dalam sejarah konektivitas Islam Asia tanpa mengubahnya menjadi tokoh yang bertanggung jawab sendirian atas islamisasi Jawa.

Sebaliknya, buku ini menolak angka agama armada yang tidak memiliki data, penetapan identitas tokoh Jawa berdasarkan naskah berprovenans bermasalah, dan penyamaan situs memori modern dengan bukti abad ke-15. Sikap tersebut bukan mengurangi penghormatan, melainkan mengubah penghormatan menjadi pengetahuan yang dapat dipertanggungjawabkan.

- KASMUI -
Dosen Kimia, Komputasi, IT, AI UNNES

<https://hisabmu.com/>
<https://kasmui.cloud/>

Ketua PCM Gunungpati 2	Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang & PWM Jawa Tengah	Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah	Praktisi Ilmu Falak
---------------------------	---	--	------------------------